

KATA PENGANTAR

Permainan Kriket telah dijalankan berdasarkan serangkaian Kitab Undang-undang selama lebih dari 250 tahun. Kitab Undang-undang ini bertujuan untuk melakukan penambahan serta perubahan-perubahan yang dianjurkan oleh pemegang otoritas waktu. Sejak terbentuknya pada tahun 1787, Marylebone Cricket Club (MCC) telah dikenal sebagai pemegang otoritas satu-satunya atas pembuatan Kitab Undang-undang dan terhadap seluruh perubahan-perubahan berikutnya. Klub juga memiliki dan memegang atas hak cipta tingkat Dunia.

Dasar Hukum Kriket telah berdiri dengan menakjubkan yang telah mengalami pengujian permainan yang telah berlangsung dengan baik selama lebih dari 250 tahun permainan berlangsung. Hal ini adalah merupakan gagasan pemikiran yang sesungguhnya dimana para pemain kriket telah secara tradisional dipersiapkan untuk bermain dalam Semangat / Jiwa Permainan yang sesuai dan sejalan dengan Undang-undang.

Pada tahun 2000, MCC telah melakukan perubahan dan penulisan ulang Undang-undangnya guna untuk menyongsong era Milenium baru. Dalam Kitab Undang-undang ini, perbaikan maupun inovasi yang paling menonjol terjadi adalah pada Semangat Kriket sebagai sebuah Pembukaan pada Undang-undang. Mengingat pada masa lalu telah dianggap bahwa Semangat dari Permainan yang tersirat telah dimengerti dan dipahami serta diterima oleh mereka semua yang terlibat, MCC merasa ini adalah saat yang tepat untuk menaruhnya ke dalam kata-kata sebagai panduan atau pedoman yang jelas, yang akan membantu dalam menjaga kekhasan sifat permainan serta dalam menikmati permainan tersebut. Sedangkan sasaran yang lainnya adalah disalurkan melalui Pemberitahuan-pemberitahuan, untuk menggabungkan semuanya kedalam Peraturan dan bila perlu untuk menghilangkan adanya ambiguity (sesuatu yang bersifat mendua), sehingga para kapten, pemain dan wasit bisa untuk tetap terus menikmati permainan pada tingkatan apapun yang mereka mainkan. MCC mengkonsultasikannya secara luas pada semua Negara-negara Anggota Tetap

Dewan Kriket Internasional, yang merupakan Badan Pelaksana permainan. Dimana telah terjadi konsultasi secara mendalam dengan Asosiasi Para Wasit dan Pencatat Skor Kriket. Klub (maksudnya MCC) juga membawa para wasit serta para pemain dari seluruh dunia.

Pada versi terakhir ini, Undang-undang tentang Kriket (Undang-undang 2000 Edisi Kedua Tahun 2003) termasuk beberapa perubahan-perubahan yang diperlukan yang didapatkan berdasarkan praktek dan pengalaman atas pelaksanaan Peraturan di seluruh dunia sejak bulan Oktober tahun 2000.

Peristiwa-peristiwa yang memiliki arti dalam sejarah Hukum adalah sebagai berikut :

- 1700 Kriket telah dikenal lebih awal dari masa ini.
- 1744 Hukum yang pertama kali dikenal diajukan oleh “Noblemen dan Gentlemen” yang menggunakan Artileri Penghancur di London.
- 1755 Peraturan yang berlaku diperbaiki oleh “Beberapa Kelompok Kriket, khususnya Star dan Garter di Pall Mall”.
- 1774 Telah dihasilkan revisi lebih lanjut oleh “sebuah Panitia Noblemen dan Gentlemen dari Kent, Hampshire, Surrey, Sussex, Midlesex dan London pada Star dan Garter”.
- 1786 Telah dilakukakan revisi lebih lanjut oleh badan yang sama yaitu Panitia Noblemen dan Gentlemen dari Kent, Hampshire, Surrey, Sussex, Midlesex dan London.
- 1788 Peraturan MCC yang pertama mengenai Hukum yang telah disetujui pada tanggal 30 Mei.
- 1835 Sebuah Kitab Undang-undang baru tentang Peraturan yang telah disetujui oleh Panitia MCC pada tanggal 19 Mei.
- 1884 Setelah melakukan konsultasi dengan klub-klub kriket di seluruh dunia, perubahan penting yang telah dimasukan dalam sebuah versi baru yang telah disetujui dalam Pertemuan Umum MCC Spesial pada tanggal 21 April.

- 1947 Sebuah Kitab Undang-undang baru telah disetujui dalam Pertemuan Umum MCC Spesial pada tanggal 7 Mei. Perubahan-perubahan utama yang telah dilakukan pada klarifikasi pencapaian dan pengaturan Hukum / Peraturan serta pemahaman-pemahaman yang lebih baik. Bagaimanapun, hal ini tidak termasuk perubahan-perubahan sebagaimana yang dipersiapkan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar dalam memimpin pertandingan sesuai kebutuhan kondisi perbedaan yang besar dimana Kriket tersebut telah dimainkan.
- 1979 Setelah lima edisi Undang-undang 1947, maka sebuah revisi selanjutnya telah dimulai pada tahun 1974 dengan tujuan yaitu untuk menghilangkan kejanggalan-kejanggalan tertentu, menggabungkan berbagai Amandemen-amandemen dan catatan-catatan, serta demi untuk mencapai kesederhanaan dan kejelasan yang lebih baik. Kitab Undang-undang yang baru telah disetujui dalam Pertemuan Umum MCC Spesial pada tanggal 21 November.
- 1992 Telah menghasilkan sebuah Kitab Undang-undang 1980 edisis kedua, yang menggabungkan semua amandemen (perubahan-perubahan) yang telah memperoleh kesepakatan setelah keterlibatannya selama dua belas tahun.
- 2000 Sebuah Kitab Undang-undang yang baru, termasuk sebuah penetapan Pembukaan dari Semangat Kriket telah disetujui pada tanggal 3 Mei 2000.

Banyak keraguan pada Hukum tersebut, yang diterapkan secara sama-rata terhadap pemain kriket wanita sebagaimana halnya terhadap pemain pria, yang dikirimkan ke MCC setiap tahunnya untuk diputuskan. MCC badan yang diakui sebagai Penjaga Hukum tersebut, yang hanya dapat melakukan perubahan melalui voting dari dua per tiga Anggota pada Pertemuan Umum Spesial Klub, selalu telah mempersiapkan dirinya untuk menjawab keragu-raguan serta untuk memberikan interpretasi terhadap keadaan-keadaan tertentu, yang akan selalu bisa untuk dipahami.

- (a) Dalam kasus liga atau kompetisi kriket, penyelidikan harus datang dari pihak panitia yang bertanggung jawab dalam mengatur pertandingan liga atau kompetisi. Pada kasus-kasus yang lainnya, penyelidikan yang dilakukan harus dimulai oleh perwakilan dari pejabat yang bersangkutan, atau dari salah satu wasit gabungan yang mewakili atau mengatasnamakan panitia mereka, atau dari kepala sekolah baik sekolah kriket putra ataupun putri.
- (b) Adanya kejadian yang tidak diinginkan dimana peraturan yang dibutuhkan tidak semata-mata harus diciptakan untuk mengatasi perselisihan akan tetapi harus berdasarkan kejadian yang sesungguhnya dalam permainan.
- (c) Penyelidikan tersebut tidak harus dikait-kaitkan dengan cara apapun dengan sebuah taruhan atau pertaruhan.

Lord's Cricket Ground
London NW8 8QN
8 May 2003

R D V KNIGHT
Secretary & Chief Executive MCC

DAFTAR ISI

	Halaman
Pembukaan - Semangat Kriket	8
Hukum 1 - Para pemain	10
Hukum 2 - Pergantian dan para pelari; batsman atau fielder meninggalkan lapangan; batsman mengundurkan diri; batsman memulai inning / pergiliran	11
Hukum 3 - Para Wasit	15
Hukum 4 - Pencatat Skor	22
Hukum 5 - Bola	23
Hukum 6 - Alat pemukul / bat	24
Hukum 7 - Pitch / Lapangan	25
Hukum 8 - Gawang / gerbang	26
Hukum 9 - Bowling, Popping dan Crease kembali	28
Hukum 10 - Persiapan & memelihara tempat bertanding	29
Hukum 11 - Menutup pitch / lapangan	32
Hukum 12 - Inning / pergiliran	33
Hukum 13 - Melanjutkan	34
Hukum 14 - Pernyataan dan kehilangan	35
Hukum 15 - Interval / Waktu jeda	36
Hukum 16 - Memulai permainan; penghentian permainan	40
Hukum 17 - Praktek / latihan dilapangan	44
Hukum 18 - Skor lari	46
Hukum 19 - Batas-batas	50
Hukum 20 - Kehilangan bola	54
Hukum 21 - Hasil	55
Hukum 22 - Sisa	59
Hukum 23 - Bola mati	60
Hukum 24 - Tidak ada bola	63
Hukum 25 - Bola melebar	67
Hukum 26 - Bye dan leg-bye	69

Hukum 27	- Permohonan	70
Hukum 28	- Gawang telah jatuh	72
Hukum 29	- Batsman berada di luar ground-nya	74
Hukum 30	- Bowled	75
Hukum 31	- Time out	75
Hukum 32	- Menangkap	76
Hukum 33	- Memegang	78
Hukum 34	- Memukul bola dua kali	79
Hukum 35	- Memukul gawang	82
Hukum 36	- Kaki sebelum gawang / LBW	83
Hukum 37	- Menghalangi field	84
Hukum 38	- Berakhir	85
Hukum 39	- Stump	87
Hukum 40	- Penjaga gawang	88
Hukum 41	- Fielder	90
Hukum 42	- Permainan wajar dan tidak wajar	92

HUKUM MENGENAI OLAH-RAGA KRIKET

PEMBUKAAN – SEMANGAT DARI KRIKET

Kriket adalah sebuah permainan yang memperlihatkan begitu banyak daya tarik yang unik yang membuktikannya bahwa kriket harus dimainkan tidak hanya mengenai Hukum di dalamnya akan tetapi juga menyangkut semangat dari Permainan tersebut. Adanya tindakan yang memperlihatkan penyalahgunaan semangat dari permainan ini maka akan mencederai permainan itu sendiri. Tanggung jawab yang utama untuk memastikan semangat permainan yang adil terletak pada kapten.

1. Ada dua Hukum / peraturan yang menempatkan tanggung jawab bagi team tersebut dipimpin secara tegas pada kapten.

Tanggung jawab / kewajiban kapten.

Kapten bertanggung jawab setiap saat untuk memastikan bahwa permainan dilaksanakan berdasarkan semangat Permainan yang menjunjung tinggi terhadap Hukum / peraturan.

Tingkah laku para pemain

Dalam kejadian dimana seorang pemain tidak dapat menyesuaikan dengan instruksi yang diberikan wasit, atau mengkritik dengan menggunakan kata atau tindakan atas putusan yang dibuat oleh wasit, ataupun menunjukkan penolakan, atau secara umum berperilaku dengan cara yang sedemikian rupa yang berakibat buruk pada permainan, maka wasit yang memimpin pertandingan dapat memberikan laporan langsung pada wasit yang lainnya dan kepada kapten team, dan yang terakhir adalah memerintahkan untuk mengambil tindakan / langkah yang diperlukan

2. **Permainan yang wajar dan tidak wajar**

Berdasarkan Hukum / peraturan para wasit adalah merupakan satu-satunya orang yang dapat memutuskan apakah suatu permainan berlangsung dengan wajar ataupun tidak wajar.

Para wasit dapat melakukan campur tangan kapanpun dan hal ini menjadi tanggung jawab dari pada kapten untuk melakukan tindakan yang diperlukan.

3. Wasit memiliki wewenang untuk bertindak dalam hal :

- Waktu yang disia-siakan
- Merusak pelempar bola
- Membahayakan atau menundukan secara tidak wajar
- Merusak dengan bola
- Tindakan-tindakan lainnya yang bisa dianggap tidak wajar / tidak wajar

4. Semangat dari permainan yang MENGHARGAI terhadap :

- Lawan-lawan anda
- Team dan kapten anda
- Peranan dari pada wasit
- Nilai-nilai yang menjadi tradisi dari permainan

5. Hal yang bertentangan dengan semangat dari Permainan :

- Membantah keputusan wasit dengan menggunakan perkataan, tindakan atau isyarat gerakan
- Secara langsung menyalahgunakan bahasa terhadap lawan atau wasit
- Berbuat sesuka hati dalam bentuk kecurangan / penipuan atau perlakuan secara terang-terangan, misalnya :
 - a) Mengetahui melakukan permohonan supaya pemukul bola tidak keluar
 - b) Mendahului wasit dalam pengertian melakukan tindakan yang agresif ketika melakukan permohonan
 - c) Mencoba untuk mengganggu pihak lawan baik apakah hal tersebut dilakukan secara lisan atau kekerasan dengan bertepuk tangan terus-menerus atau mengeluarkan suara yang tidak diperlukan yang mengaburkan motivasi dan antusias dari satu pihak.

6. Kekerasan

Tidak dibolehkan adanya tindakan kekerasan dalam bentuk apapun di lapangan.

7. Para pemain

Kapten dan wasit secara bersama-sama yang menentukan irama dalam memimpin pertandingan kriket. Masing-masing pemain diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung acara ini.

Para pemain, wasit dan pencatat skor dalam sebuah permainan kriket baik apakah itu pria / wanita maka bagi keduanya tetap akan mendapatkan perlakuan Hukum yang sama. Manfaat, teks secara keseluruhan, yang menunjukkan atau menekankan pada jenis kelamin laki-laki adalah semata-mata dalam hal kecekatan. Kecuali dinyatakan secara khusus sedangkan bila tidak maka sebaliknya, setiap ketentuan Hukum pelaksanaannya adalah sama baik yang berlaku terhadap wanita dan gadis remaja demikian pula halnya dengan yang berlaku terhadap pria dan pemuda.

HUKUM 1 PARA PEMAIN

1. Jumlah para pemain

Sebuah pertandingan yang dimainkan oleh kedua belah pihak, dimana masing-masing pihak adalah terdiri dari sebelas pemain, dan salah satu dari mereka adalah bertindak sebagai kapten.

Melalui suatu kesepakatan pertandingan yang dimainkan oleh kedua belah pihak dapat terdiri dari lebih ataupun kurang dari sebelas pemain, akan tetapi tidak boleh lebih dari sebelas pemain yang bisa memasuki pertandingan kapan saja.

2. Pengangkatan para pemain

Masing-masing kapten harus mengangkat para pemainnya secara tertulis kepada salah satu wasit sebelum tos dilakukan. Tidak boleh ada pemain yang dapat diganti setelah pengangkatan tanpa ada persetujuan yang diperoleh dari kapten lawan.

3. Kapten

Kapanpun apabila sang kapten berhalangan, maka wakilnya akan bertindak sebagai kapten pengganti.

- (a). Apabila tidak ada kapten / berhalangan selama masa dimana toss telah dilakukan, maka wakilnya harus bertanggung jawab terhadap pengangkatan para pemain, apabila hal ini belum juga dilakukan, maka untuk toss. Lihat butir 2 di atas dan Hukum 12.4 mengenai (Toss).
- (b). Kapan saja setelah toss berjalan, maka wakilnya adalah merupakan salah satu dari pemain yang diangkat.

4. Tanggung jawab/ kewajiban dari kapten

Seorang kapten bertanggung jawab setiap saat untuk dapat memastikan bahwa permainan tersebut berjalan dalam semangat jiwa dan tradisi-tradisi permainan yang sesuai dengan Hukum yang berlaku. Lihat Pembukaan – Semangat dari Kriket serta Hukum 42.1 tentang (Permainan wajar dan tidak wajar – merupakan tanggung jawab dari kapten).

HUKUM 2 PERGANTIAN DAN PARA PELARI; BATSMAN ATAU FIELDER MENINGGALKAN LAPANGAN; BATSMAN MENGUNDURKAN DIRI; BATSMAN MEMULAI INNING

1. Pergantian dan para pelari

- (a) Apabila para wasit yang merasa yakin bahwa seorang pemain telah terluka ataupun menjadi sakit setelah pengangkatan para pemain, maka mereka para wasit harus membolehkan pemain untuk
 - (i) menggantikan peranannya di lapangan
 - (ii) menjadi pelari saat memukul bola
- (b) Para wasit harus memiliki kebijaksanaan, untuk semua alasan lain yang dapat diterima, untuk membolehkan pergantian pada seorang fielder (pelempar / penangkap bola), atau seorang pelari untuk menggantikan batsman (pemukul bola), pada saat pertandingan mulai atau kapanpun pada saat yang berikutnya.
- (c) Seorang pemain yang ingin mengganti kaos, sepatu, dan lain-lain, maka untuk melakukannya harus meninggalkan lapangan. Tidak ada orang yang boleh menggantikan dirinya.

2. Keberatan atas pergantian

Kapten dari pihak lawan tidak memiliki hak atau alasan untuk merasa keberatan terhadap peranan pemain sesuai yang digantikannya di lapangan, tidak juga terhadap keberadaannya di lapangan. Namun demikian, tidak ada pemain yang dapat menggantikan peranan penjaga gawang. Lihat butir 3 di bawah ini.

3. Larangan terhadap pergantian

Tidak boleh melakukan suatu pergantian terhadap alat pemukul atau bola yang bergulir juga tidak boleh bertindak sebagai penjaga gawang atau sebagai kapten di lapangan permainan.

4. Pemain pengganti menggantikan peranan pemain yang digantikannya

Seorang pemain diperbolehkan untuk menjadi pemukul, pengiring ataupun pelempar sesuai dengan peranan dari pemain sebelumnya yang digantikannya.

5. Pelempar berhalangan atau meninggalkan lapangan

Apabila seorang fielder (pelempar) tidak bisa bertindak di lapangan pada gilirannya pada saat pertandingan dimulai ataupun pada saat sesudahnya, atau meninggalkan lapangan permainan selama masa permainan berlangsung, maka

- (a) wasit harus memberitahukan alasan atas ketidak-beradaannya tersebut.
- (b) setelah itu pemain tersebut tidak boleh masuk ke dalam lapangan selama masa pertandingan tanpa mendapat persetujuan dari wasit. Lihat butir 6 dibawah. Wasit dapat memberikan ijin persetujuan tersebut secepat mungkin sesuai yang dapat dilakukannya.
- (c) Apabila ketidakhadirannya berlangsung selama 15 menit atau lebih, maka yang bersangkutan tidak diijinkan untuk melontarkan bola sesudahnya, tergantung pada butir (i), (ii) atau (iii) dibawah, sampai yang bersangkutan kembali ke lapangan setidaknya sepanjang waktu permainan dimana yang bersangkutan tidak bisa hadir.
 - (i) Tidak hadir atau hukuman atas waktu ketidakhadiran tidak dapat dipindahkan ke permainan pada hari yang baru.
 - (ii) Apabila, dalam kasus lanjutan atau kehilangan hak, pihak field untuk dua ining yang berurutan, maka larangan ini mengikuti pada butir (i) di atas, melanjutkannya sesuai yang diperlukan masuk ke ining yang kedua akan tetapi sebaliknya tidak dapat memindahkannya ke dalam sebuah ining yang baru.
 - (iii) Kehilangan waktu atas penghentian permainan yang tidak direncanakan harus dihitung sebagai waktu yang tetap berjalan di

lapangan bagi setiap pelempar yang memasuki lapangan waktu permainan dimulai kembali. Perhatikan Hukum 15.1 (Waktu Jeda)

6. Pemain kembali tanpa permisi / ijin

Apabila seorang pemain kembali ke lapangan permainan dengan cara yang tidak sesuai dengan butir 5(b) diatas dan melakukan kontak dengan bola ketika permainan sedang berlangsung

- (i) maka bola harus segera menjadi mati dan wasit harus menghadiahkan 5 hukuman lari ke bagian pemukul. Perhatikan Hukum 42.17 (Hukuman lari). Bola harus tidak dihitung sebagai salah satu yang sisa.
- (ii) wasit harus memberitahukan secepat mungkin alasan atas tindakan ini pada wasit yang lain, kapten dari pihak pelempar, batsman (pemukul) dan, kapten dari pihak pemukul.
- (iii) para wasit secara bersama-sama harus melaporkan kejadian sesegera mungkin kepada pejabat Eksekutif pihak fielding serta Badan Pelaksana yang bertanggung jawab atas pertandingan, yang harus melakukan langkah-langkah yang dianggap sesuai terhadap kapten dan pemain.

7. Pelari

Pemain yang bertindak sebagai pelari bagi seorang pemukul bola haruslah merupakan seorang anggota dari pihak pemukul dan seharusnya, bila memungkinkan, telah memukul pada inning tersebut. Pelari harus menggunakan peralatan pelindung bagian luar yang setara dengan pelindung si pemukul yang membuatnya berlari dan harus membawa sebuah alat pemukul / bat.

8. Pelanggaran Hukum oleh seorang batsman yang menjadi pelari

- (a) Seorang pelari si pemukul (batsman) harus adalah tunduk pada Hukum. Dia akan dianggap sebagai seorang pemukul (batsman) kecuali dimana terdapat beberapa ketentuan khusus atas peranannya sebagai seorang pelari. Perhatikan butir 7 tersebut di atas serta Hukum 29.2 tentang (Yang manakah ground milik batsman).
- (b) Seorang pemukul (batsman) dengan pelari akan mendapatkan hukuman atas setiap pelanggaran Hukum pelarinya meskipun dia telah bertanggung jawab atas pelanggaran terhadap dirinya sendiri. Secara khusus dia akan

akan dikeluarkan apabila pelarinya dinyatakan keluar berdasarkan Hukum 33 (Memegang bola), Hukum 37 (Menghalangi field) ataupun Hukum 38 (Berakhir).

- (c) Ketika seorang pemukul (batsman) dengan pelari adalah penyerang maka seterusnya dirinya bergantung pada Hukum dan akan dapat dikenakan hukuman yang melanggar tuntutan-tuntutan mereka.

Tambahan, apabila dia keluar dari gound-nya pada saat gawang telah jatuh pada penjaga gawang terakhir, maka dia akan keluar berdasarkan keadaan Hukum 38 (Berakhir) atau Hukum 39 (Stump) tidak berdasarkan urutan posisi yang bukan striker atau pelari. Apabila dia kemudian dibebaskan, maka lari diselesaikan oleh pelari dan pemukul (batsman) yang lain sebelum pembebasannya tidak akan dinilai.

Namun demikian, hukuman terhadap Tidak ada bola atau Bola melebar harus ditegakkan, bersama-sama dengan hukuman yang lain pada salah satu pihak yang dapat menjadi hadiah ketika bola sudah mati. Perhatikan Hukum 42.17 (Hukuman berlari)

- (d) Ketika seorang pemukul (batsman) dengan pelari adalah bukan penyerang
- (i) maka dia seterusnya akan bergantung pada Hukum 33 (Membawa bola) dan Hukum 37 (Menghalangi field) akan tetapi bila sebaliknya maka dia keluar dari permainan.
 - (ii) dia harus berdiri dimana diarahkan oleh wasit penyerang yang terakhir sehingga tidak menghalangi permainan.
 - (iii) dia akan dapat dikenakan hukuman, tidak dapat bertahan terhadap butir (i) di atas, atas tuntutan hukuman yang berdasarkan Hukum yang harus dipertanggungjawabkan atas tindakan melakukan permainan tidak wajar.

9. Pemukul (batsman) meninggalkan lapangan atau mengundurkan diri

Seorang pemukul dapat mengundurkan diri setiap saat selama dia mendapatkan gilirannya. Para wasit, sebelum membolehkan permainan untuk dilanjutkan, harus memberitahukan alasan pemukul (batsman) yang mengundurkan diri.

- (a) Apabila seorang pemukul (batsman) mengundurkan diri dikarenakan sakit, terluka atau oleh sebab yang lain yang tidak dapat dihindarkan, maka dia dikatakan dapat untuk memulai gilirannya sesuai dengan butir (c) tersebut di bawah. Jika berdasarkan alasan yang ada dia tidak dapat melakukan hal yang demikian, maka gilirannya (inning) dicatat sebagai ‘Mengundurkan diri – tidak keluar’.
- (b) Apabila seorang pemukul (batsman) mengundurkan diri oleh sebab lain selain yang disebutkan pada butir (a) diatas, maka dia hanya dapat memulai kembali gilirannya (inning) atas persetujuan dari kapten lawan. Jika berdasarkan alasan yang ada dia tidak memulai kembali gilirannya (inning) maka hal ini dicatat sebagai ‘Mengundurkan diri – keluar’.
- (c) Apabila setelah pengunduran diri seorang pemukul (batsman) memulai kembali gilirannya (inning), maka hanya dapat pada saat jatuhnya sebuah gawang atau adanya batsman lain yang mengundurkan diri

10. Permulaan giliran (inning) seorang batsman

Kecuali pada saat permainan dari pihak yang mendapat giliran (inning) dimulai, maka seorang pemukul akan dianggap telah memulai gilirannya ketika langkah pertamanya masuk ke dalam lapangan permainan, Waktu yang diberikan tidak disebutkan. Giliran (inning) dari batsman pembuka, dan adanya pemukul baru tersebut pada saat permainan mulai kembali setelah Waktu panggilan, maka harus memulai saat panggilan untuk Bermain.

HUKUM 3 PARA WASIT

1. Pengangkatan dan kehadiran

Sebelum pertandingan, dua orang wasit harus diangkat, yang masing-masing bertujuan, untuk mengawasi jalannya pertandingan agar sesuai berdasarkan Hukum, yang secara mutlak tidak memihak. Para wasit harus berada di lapangan dan melapor pada pihak Eksekutif atau pejabat pelaksana di lapangan sekurang-kurangnya yaitu 45 menit sebelum jadwal pertandingan dimulai pada setiap hari pertandingan.

2. Pergantian wasit

Seorang wasit tidak dapat digantikan selama pertandingan, berbeda dengan keadaan pengecualian yang lainnya, kecuali yang bersangkutan terluka atau

sakit. Apabila telah dilakukan penggantian terhadap seorang wasit, maka penggantinya hanya bertindak sebagai wasit penutup striker kecuali kedua kapten setuju bahwa dia harus bertanggung jawab secara penuh sebagai seorang wasit.

3. Persetujuan dengan para kapten

Sebelum toss dilakukan para wasit harus

- (a) memastikan jam permainan dan sepakatan dengan para kapten
 - (i) bola-bola yang akan dipergunakan selama pertandingan. Perhatikan Hukum 5 mengenai (bola).
 - (ii) waktu dan lamanya interval / waktu jeda untuk makan dan kelonggaran untuk batasan. Perhatikan Hukum 15 tentang (Interval / waktu jeda).
 - (iii) batasan dari lapangan permainan dan kelonggaran untuk batasan-batasan. Perhatikan Hukum 19 tentang (Batasan-batasan).
 - (iv) adanya keadaan-keadaan khusus dari permainan yang mempengaruhi jalannya pertandingan.
- (b) memberitahukan para petugas skor mengenai kesepakatan pada butir (ii), (iii) dan (iv) tersebut di atas.

4. Memberitahukan pada para kapten dan petugas skor

Sebelum toss dilakukan maka para wasit harus sepakatan diantara mereka sendiri dan memberitahukan kepada kedua kapten dan kedua petugas skor.

- (i) jam atau arloji dan waktu back-up yang mana yang akan dipergunakan selama pertandingan.
- (ii) apakah terdapat hambatan atau tidak di dalam lapangan permainan dimana dipandang sebagai suatu batasan. Perhatikan pada Hukum 19 mengenai (Batasan-batasan)

5. Gawang, lipatan-lipatan dan batasan-batasan

Sebelum toss dilakukan dan selama berlangsungnya pertandingan, para wasit harus meyakinkan diri mereka sendiri bahwa

- (i) gawang-gawang telah dibubungkan sebagaimana mestinya. Perhatikan Hukum 8 tentang (Gawang-gawang)

- (ii) lipatan-lipatan sudah ditandai dengan benar. Perhatikan Hukum 9 tentang (bowling, popping dan lipatan-lipatan kembali).
- (iii) batasan dari lapangan permainan adalah telah sesuai dengan persyaratan-persyaratan dari Hukum 19.2 tentang (Menetapkan tanda batasan – batasan)

6. Memimpin permainan, peralatan dan perlengkapan

Sebelum toss dilakukan dan selama berlangsungnya pertandingan, para wasit harus meyakinkan diri mereka sendiri bahwa

- (a) dalam menjalankan permainan adalah sangat diharuskan agar benar-benar sesuai dengan Hukum.
- (b) peralatan-peralatan permainan disesuaikan dengan persyaratan-persyaratan dari Hukum 5 (Bola) dan Hukum 6 (Alat pemukul / bat), bersama-sama dengan baik apakah Hukum 8.2 (Ukuran dari stumps / tungkul) dan Hukum 8.3 (Bails) atau, bila pantas, Hukum 8.4 (Kriket junior)
- (c) (i) tidak ada pemain yang menggunakan perlengkapan selain dari yang telah diijinkan. Perhatikan Lampiran D.
 - (ii) sarung tangan penjaga gawang harus sesuai dengan persyaratan-persyaratan dari Hukum 40.2 (Sarung tangan)

7. Permainan wajar dan tidak wajar

Para wasit haruslah menjadi satu-satunya hakim dari permainan yang wajar dan tidak wajar.

8. Kemampuan tanah, cuaca dan cahaya penerangan

Para wasit harus menjadi hakim / juri terakhir atas kemampuan dari tanah, cuaca dan penerangan untuk bermain. Perhatikan butir 9 di bawah dan juga Hukum 7.2 (Kemampuan bubungan / pitch untuk bermain)

9. Penskrosan permainan atas keadan-keadaan yang merugikan dari tanah, cuaca atau cahaya penerangan

- (a) (i) Semua rekomendasi-rekomendasi mengenai tanah termasuk pitch / gundukan. Perhatikan Hukum 7.1 (Daerah tempat gundukan / pitch).

- (ii) Untuk tujuan dari Hukum ini dan Hukum 15.9 (b) (ii) (Waktu jeda untuk minum) saja, pemukul (batsman) yang berada di gawang dapat mewakili kaptennya kapanpun waktunya tepat.
- (b) kapanpun apabila para wasit bersama-sama menyepakati bahwa keadaan dari tanah, cuaca ataupun cahaya penerangan sudah tidak memadai untuk permainan, maka mereka harus memberitahukan kepada para kapten dan, kecuali
 - (i) pada tanah ataupun cuaca yang sudah tidak sesuai lagi tersebut kedua kapten setuju untuk melanjutkan, atau memulai, atau mengulang dari awal kembali permainan tersebut, atau
 - (ii) dalam keadaan cahaya penerangan yang tidak memadai pihak pemukul menghendaki untuk melanjutkan atau memulai, atau mengulang dari awal kembali permainan tersebut,maka para wasit tersebut harus menskors permainan, atau tidak mengizinkan permainan tersebut untuk dimulai, ataupun untuk mengulang kembali permainan tersebut dari awal.
- (c) (i) Setelah mencapai kesepakatan untuk bermain pada keadaan tanah ataupun cuaca yang tidak memadai tersebut, maka kapten dapat memohon kepada wasit dalam menghadapi keadaan-keadaan tersebut sebelum Waktu panggilan berikutnya. Para wasit harus menguatkan permohonan tersebut hanya apabila, menurut pendapatnya, factor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan pada saat mereka membuat keputusan sebelumnya adalah sama atau keadaannya bahkan lebih buruk lagi.
- (ii) Setelah memutuskan untuk bermain dalam keadaan cahaya penerang yang tidak sesuai, maka kapten dari pihak pemukul dapat mengajukan permohonan kepada wasit dalam menghadapi cahaya penerangan yang tidak menguntungkan tersebut sebelum Waktu pemanggilan berikutnya. Para wasit harus menguatkan permohonan tersebut hanya apabila, menurut pendapatnya, factor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan pada saat mereka membuat keputusan

sebelumnya adalah sama atau cahaya penerangan keadaannya lebih buruk lagi.

- (d) Kapanpun apabila para wasit bersama-sama menyepakati bahwa keadaan dari tanah, cuaca ataupun cahaya penerangan adalah buruk sehingga dengan jelas dapat diperkirakan resiko yang bakal menimpa keselamatan pemain ataupun wasit yang ada, sehingga hal ini dapat menjadi tidak masuk akal atau berbahaya bila permainan dilaksanakan, maka tidak dapat bertahan terhadap ketentuan dari butir (b) (i) dan (b) (ii) diatas, maka mereka para wasit harus segera menskors permainan, atau tidak mengijinkan permainan mereka untuk dimulai maupun untuk mengulang kembali permainan tersebut dari awal. Sepanjang keputusan yang diambil tersebut adalah berdasarkan keadaan-keadaan yang demikian buruknya maka untuk menjamin tindakan yang demikian adalah merupakan satu kewenangan yang harus diputuskan oleh wasit seorang diri.

Kenyataan dimana bahwa rumput dan bola yang basah serta licin adalah tidak dapat dijadikan sebagai suatu jaminan atas keadaan tanah yang dianggap dapat menjadi tidak layak tersebut ataupun dapat membahayakan. Apabila para wasit adalah menganggap bahwa tanah tersebut adalah demikian basah atau mudah tergelincir sehingga dapat menggelincirkan pelempar bola dari atas pijakan kakinya, para penangkap bola (fielder) yang bergerak secara bebas tidak dapat terkontrol, ataupun pemukul yang memiliki ketangkasan untuk memainkan pukulannya atau untuk berlari diantara gawang-gawang, maka keadaan-keadaan seperti ini harus dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang akan dapat menjadi tidak layak dapat berlangsungnya suatu permainan.

- (e) Apabila terjadi sebuah penskorsan pada permainan maka ini menjadi tanggung jawab dari para wasit untuk mengawasi keadaan. Mereka para wasit harus seringkali melakukan pemeriksaan sesuai yang dibutuhkan, tidak ditemani oleh salah satu dari para pemain atau para petugas. Dengan segera para wasit bersama-sama menyetujui dimana keadaannya

telah dapat diterima untuk bermain maka para wasit tersebut harus memanggil para pemain untuk mulai melanjutkan kembali permainan.

- (f) Apabila permainan sedang berjalan sampai pada permulaan sebuah interval atau masa jeda yang disepakati maka akan mulai kembali setelah masa jeda kecuali para wasit bersama-sama menyetujui keadaan-keadaan yang dapat menjadi tidak layak atau membahayakan tersebut. Apabila mereka telah demikian setuju, maka mereka para wasit harus melaksanakan prosedur yang terdapat pada butir (b) atau (d) diatas, agar sesuai, baik apakah ada atau tidak keputusan yang telah dibuat oleh para kapten untuk melanjutkan permainan, atau adanya permohonan yang diajukan oleh kapten untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut, sebelum masa jeda atau interval mulai.

10. Keadaan-keadaan luar biasa

Para wasit harus memiliki kebijaksanaan dalam menjalankan prosedur-prosedur dari butir 9 tersebut di atas untuk alasan-alasan selain tanah, cuaca atau cahaya penerangan apabila mereka para wasit menganggap keadaan-keadaan yang luar biasa tersebut membenarkannya.

11. Kedudukan para wasit

Para wasit harus berdiri ditempat dimana mereka dapat melihat adanya tindakan yang terjadi dengan cara yang paling baik yang dibutuhkan pada saat mereka memutuskan.

Bergantung pada pertimbangan penolakan ini maka wasit pada pelontar bola terakhir harus berdiri pada kedudukan dimana dia tidak terpengaruh baik oleh pelempar bola yang berlari menaikkan ataupun sudut pandang striker.

Wasit pada striker terakhir dapat memilih berdiri pada posisi off-side daripada berada pada posisi on-side gundukan (pitch), yang memberikan informasi-informasi mengenai kapten dari sisi lapangan, striker serta wasit yang lain yang ditujunya juga melakukan hal yang demikian.

12. Pergantian para wasit berakhir

Para wasit terakhir harus bertukar setelah semua pihak telah melakukan giliran (inning) secara sempurna. Perhatikan Hukum 14.2 (Kehilangan hak inning).

13. Konsultasi diantara wasit

Semua perselisihan harus dapat diputuskan oleh para wasit. Para wasit harus melakukan konsultasi antara satu dan yang lainnya kapanpun bila dirasakan perlu. Perhatikan juga Hukum 27.6 tentang (Konsultasi oleh para wasit)

14. Tanda-tanda / isyarat

(a) Tanda-tanda / kode isyarat berikut ini harus dipergunakan oleh para wasit.

(i) Isyarat yang dibuat ketika bola sedang dimainkan

Bola mati - dengan menyilangkan dan menyilangkan kembali pergelangan tangan di bawah pinggang.

Tidak ada bola- dengan melebarkan satu tangan secara horizontal.

Keluar - dengan mengangkat jari telunjuk ke atas kepala.
(bila tidak keluar maka wasit harus menyebut Tidak keluar)

Melebar - dengan melebarkan kedua

(ii) Ketika bola dalam keadaan mati, maka isyarat-isyarat tersebut diatas, kecuali pada isyarat untuk bola Keluar, harus dilakukan pengulangan oleh pada petugas skor. Daftar tanda isyarat di bawah harus dilakukan oleh pencatat skor hanya pada saat bola telah mati.

Batas 4 - dengan melambaikan satu tangan dari sisi ke sisi diselesaikan dengan tangan menyilang diatas dada.

Batas 6 - dengan menaikan kedua belah tangan di atas kepala.

Bye - dengan menaikan satu tangan terbuka di atas kepala.

Memulai jam - dengan menunjuk ke arah pergelangan tangan dengan terakhir menggunakan tangan yang lain.

Lima hukuman lari dihadiahkan pada pihak pemukul :

- dengan menepuk-nepuk salah satu bahu dengan menggunakan tangan yang berseberangan.

Lima hukuman lari dihadiahkan pada pihak penangkap & pelempar bola:

- dengan menempatkan satu tangan pada bahu yang berseberangan.
 - Menang bye - dengan menyentuh sebuah lutut yang diangkat dengan menggunakan tangan.
 - Bola baru - dengan menahan bola di atas kepala.
 - Menarik kembali tanda isyarat terakhir :
 - dengan menyentuh kedua bahu, masing-masing menggunakan tangan yang berseberangan.
 - Lari pendek - dengan membelokan satu tangan ke arah atas dan menyentuh bahu terdekat dengan ujung jari.
- (b) Wasit harus menunggu sampai setiap tanda isyarat ke pencatat skor telah secara terpisah dijawab oleh pencatat skor sebelum mengizinkan permainan untuk dilanjutkan.

15. Perbaikan skor (nilai/angka)

Konsultasi antara para wasit dan pencatat skor atas angka-angka yang meragukan adalah sangat penting. Para wasit harus meyakinkan diri mereka sendiri mengenai perbaikan jumlah dari nilai / angka lari, gawang-gawang yang telah ditumbangkan dan, dimana yang tepat, jumlah dari kelebihan bola yang bergulir. Mereka harus menyetujui ini semua dengan para petugas skor setidaknya untuk setiap waktu jeda (interval), selain waktu jeda untuk minum, dan pada saat menyimpulkan pertandingan. Perhatikan Hukum 4.2 tentang (Perbaikan skor), Hukum 21.8 tentang (Perbaikan hasil) dan Hukum 21.10 tentang (Hasil tidak akan berubah).

HUKUM 4 PENCATAT SKOR

1. Pengangkatan pencatat para skor

Dua orang pencatat skor harus diangkat, bertugas mencatat semua skor lari, semua gawang yang didapat, dimana yang tepat, jumlah kelebihan bola bergulir.

2. Perbaikan skor (hasil pertandingan)

Pencatat skor harus seringkali memeriksa untuk memastikan bahwa catatan-catatan mereka akur dan cocok. Mereka para pencatat skor harus cocok

dengan para wasit, setidaknya untuk setiap waktu jeda (interval), selain waktu jeda untuk minum, dan pada saat menyimpulkan pertandingan, skor lari, gawang-gawang yang telah ditumbangkan dan dimana yang tepat, jumlah dari kelebihan bola yang bergulir. Perhatikan Hukum 3.15 (Perbaikan skor)

3. Menjawab tanda-tanda isyarat

Para pencatat skor harus menerima semua perintah-perintah dan tanda-tanda isyarat yang diberikan kepada mereka oleh para wasit. Mereka para pencatat skor harus dengan segera menjawab setiap tanda isyarat terpisah

HUKUM 5 BOLA

1. Berat dan ukuran

Bola, pada saat baru, harus memiliki berat tidak kurang dari 51.2 ons / 155.9 gr, juga tidak lebih dari 53.4 ons / 163 gr, dan ukurannya tidak kurang dari 813.16 in / 22.4 cm, juga tidak lebih dari 9 in / 22.9 cm pada lingkaran bundarnya.

2. Persetujuan dan pengaturan bola

- (a) Semua bola-bola yang dipergunakan dalam pertandingan, telah memperoleh persetujuan dari para wasit dan kapten, bola-bola tersebut harus menjadi milik para wasit sebelum toss dilakukan dan harus tetap dalam pengawasan mereka para wasit sepanjang pertandingan.
- (b) Wasit harus mengambil bola yang menjadi hak pengawasannya yang dipergunakan pada setiap menumbangkan gawang, pada saat permulaaan dari waktu jeda dan pada saat adanya interupsi permainan.

3. Bola baru

Kecuali apabila terdapat sebuah perjanjian yang sifatnya bertentangan telah dibuat sebelum pertandingan berjalan, yaitu apakah salah satu kapten dapat melakukan permintaan atau menuntut sebuah bola baru pada setiap saat memulai gilirannya (inning).

4. Bola baru dalam pertandingan yang lamanya lebih dari satu hari

Pada sebuah pertandingan yang waktu berlangsungnya lebih dari satu hari, maka kapten dari pihak penangkap bola (fielding) dapat mengajukan permintaan atau tuntutan sebuah bola baru setelah jumlah kelebihan yang

ditentukan telah digulirkan dengan bola yang lama. Badan Pelaksana kriket dalam Negara tersebut harus memperhatikan ketetapan jumlah kelebihan yang dapat diterapkan di Negara tersebut, dimana harus tidak boleh kurang dari 75 lebihnya.

Para wasit harus menunjukan kepada pemukul (batsman) dan para pencatat kapanpun sebuah bola baru dipergunakan dalam permainan.

5. Kehilangan bola atau menjadi tidak layak untuk bermain

Apabila, selama permainan, bola tidak dapat diketemukan atau diperbaharui atau diganti atau para wasit setuju bahwa keadaan ini telah menjadi tidak layak untuk bermain melalui pemakaian normal, maka para wasit harus mengganti dengan sebuah bola yang waktu pemakaian bisa diperbandingkan dengan bola yang sebelumnya yang telah diterima sebelum diperlukan untuk menggantikannya. Bila bola telah diganti maka para wasit harus memberitahukan pemukul (batsman) dan kapten dari penangkap bola (fielding).

6. Spesifikasi

Spesifikasi-spesifikasi sebagaimana yang digambarkan pada butir 1 di atas harus jalankan hanya pada pemain kriket pria saja. Spesifikasi-spesifikasi berikut ini akan dipergunakan pada

(i) Pemain kriket wanita

Berat : dari $4 \frac{15}{16}$ ons / 140 gr sampai $5 \frac{5}{16}$ ons / 151 gr

Lingkar bola : mulai dari $8 \frac{1}{4}$ in / 21.0 cm sampai $8 \frac{7}{8}$ in / 22.5 cm

(ii) Pemain kriket junior – dibawah 13 tahun

Berat : dari $4 \frac{11}{16}$ ons / 133 gr sampai $5 \frac{5}{16}$ ons / 144 gr

Lingkar bola : mulai dari $8 \frac{1}{16}$ in / 20.5 cm sampai $8 \frac{11}{16}$ in / 22.0 cm

HUKUM 6 ALAT PEMUKUL (BAT)

1. Panjang dan lebar

Bat atau alat pemukul secara keseluruhan tidak boleh lebih dari 38 inch / 96.5 cm panjangnya. Bilah dari alat pemukul/bat tersebut harus dibuat dari kayu seutuhnya dan lebarnya harus tidak boleh lebih dari $4 \frac{1}{4}$ in / 10.8 cm pada bagian yang paling lebarnya.

2. Penutup pelindung bilah

Bilah dapat ditutup atau dilapisi oleh bahan yang berfungsi untuk melindunginya, menguatkan ataupun memperbaiki. Bahan-bahan tersebut ketebalannya haruslah tidak melebihi $\frac{1}{16}$ in / 1.56 mm, dan harus tidak menimbulkan sesuatu yang mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat diterima pada bola.

3. Tangan atau sarung tangan dianggap sebagai bagian dari alat pemukul / bat

Menurut Hukum ini,

- (a) mengacu pada alat pemukul/bat yang harus dinyatakan secara langsung bahwa bat adalah dimiliki oleh pemukul/batsman.
 - (b) kontak antara bola baik apakah dengan
 - (i) bat striker itu sendiri atau
 - (ii) tangan dari striker yang memegang bat atau
 - (iii) ada bagian dari sarung tangan yang dipergunakan pada tangan striker yang memegang batharus dianggap sebagai bola yang menyerang atau bola yang menyentuh alat pemukul / bat, atau dengan adanya bat menjadi menyerang.
-

HUKUM 7 PITCH / LAPANGAN

1. Daerah tempat pitch

Pitch adalah sebuah tempat berebentuk empat persegi panjang pada tanah berukuran panjang 22 yard/20.12 m dan lebarnya 10 ft/3.05 m. Yang dibatasi pada oleh lipatan-lipatan bowling dan pada salah satu sisi oleh garis-garis imajiner/bayangan, setiap satu sisi dari garis imajiner tersebut bergabung dengan pusat dari dua stumps pertengahan, masing-masing terhubung secara paralel sepanjang 5 ft/1.52 m dari stump. Perhatikan Hukum 8.1 tentang (Lebar dan pitching) dan Hukum 9.2 (Lipatan bowling)

2. Menyesuaikan pitch untuk permainan

Para wasit hasit dapat menjadi juri atau hakim penentu terakhir dari kesesuaian pitch untuk permainan. Perhatikan Hukum 3.8 tentang (Menyesuaikan dengan tanah, cuaca dan cahaya penerangan) dan Hukum 3.9

tentang (Menshors permainan atas keadaan-keadaan yang merugikan dari tanah, cuaca atau cahaya penerangan).

3. Pemilihan dan persiapan

Sebelum pertandingan, petugas yang Berwenang atas Tanah harus bertanggung jawab terhadap pemilihan dan persiapan dari pitch. Selama pertandingan berjalan, maka para wasit harus memeriksa dan mengawasi penggunaan dan perawatan pitch ini.

4. Merubahan pitch

Pitch tidak boleh dirubah-rubah selama pertandingan berjalan kecuali apabila para wasit menetapkan bahwa pitch tersebut tidak layak atau dapat menimbulkan bahaya bagi permainan bila dilanjutkan di atasnya dan maka hanya melalui persetujuan kapten kedua pihak permainan bisa dilanjutkan.

5. Pitch – bukan tanah berumput

Dalam hal terjadi penggunaan pitch – dari tanah yang tidak berumput, maka permukaan tiruannya harus sesuai dengan ukuran-ukuran sebagai berikut :

Panjang – minimal 58 ft / 17.68 m

Lebar – minimal 6 ft/1.83 m

Perhatikan Hukum 10.8 tentang (Pitch – dari tanah yang tidak berumput).

HUKUM 8 GAWANG / GERBANG

1. Lebar dan pitching

Dua set gawang harus di-pitch secara parallel dan berlawanan antara satu dengan yang lainnya dengan jarak 22 yard / 20.12 m antara pusat dua stump pertengahan. Masing-masing set lebarnya harus 9 in/22.86 cm dan harus terdiri dari tiga buah stumps kayu dan dua buah bails kayu pada bagian atasnya. Lihat Lapidan A.

2. Ukuran stump

Bagian atas stump harus berada 28 in/71.1 cm di atas permukaan permainan dan harus berbentuk kubah kecuali untuk lekukan-lekukan bail. Selain dari stump yang berada di atas permukaan permainan harus berbentuk cylinder, yang merupakan bagian dari atap kubah, dengan diameter bagian bundar tidak

kurang dari $1 \frac{3}{8}$ in/3.49 cm juga tidak lebih dari $1 \frac{1}{2}$ in/3.81 cm. perhatikan Lampiran A.

3. Bails (penggayung)

- (a) Bail, pada saat dalam posisi berada di atas stump,
- (i) harus dibangun tidak lebih dari $\frac{1}{2}$ in/1.27 cm di atasnya.
 - (ii) harus masuk pas diantara stump tanpa harus menekanya sehingga menyimpang vertikal.
- (b) Setiap bail harus sesuai dengan spesifikasi-spesifikasi berikut. Lihat Lampiran A

Panjang keseluruhan : - $4 \frac{5}{16}$ in/10.95 cm

Panjang dari barrel (drum) : - $2 \frac{1}{8}$ in / 5.40 cm

Spigot yang lebih panjang : - $1 \frac{3}{8}$ in/3.49 cm

Spigot yang lebih pendek : - $1 \frac{3}{16}$ in/2.49 cm

4. Kriket Junior

Dalam kriket junior, pengertian-pengertian yang sama mengenai gawang harus dipergunakan disesuaikan mengikuti pengukuran yang dipergunakan.

Lebar : - 8 in/20.32 cm

Pitch untuk usia di bawah 13: - 21 yard/19.20 m

Pitch untuk usia di bawah 11: - 20 yard/18.29 m

Pitch untuk usia di bawah 9: - 18 yard/16.46 m

Tinggi di atas permukaan permainan: - 27 in/68.53 cm

Diameter setiap stump : - tidak kurang dari $1 \frac{1}{4}$ in/3.18 cm

tidak lebih dari $1 \frac{3}{8}$ in/3.49 cm

Untuk setiap bail

Panjang keseluruhan : - $4 \frac{13}{16}$ in/9.68 cm

Panjang dari barrel (drum) : - $1 \frac{13}{16}$ in / 4.60 cm

Spigot yang lebih panjang : - $1 \frac{1}{4}$ in/3.18 cm

Spigot yang lebih pendek : - $\frac{3}{4}$ in/1.91 cm

5. Mengeluarkan dengan bails

Para wasit dapat menyetujui untuk mengeluarkan dengan bail yang dipergunakan, apabila diperlukan. Apabila mereka (wasit) menyetujui hal yang demikian maka tidak ada bail yang dipergunakan pada salah satu yang terakhir. Penggunaan bail harus dimulai kembali secepat mungkin setelah keadaan mengizinkan. Perhatikan Hukum 28.4 tentang (Mengeluarkan dengan bail)

HUKUM 9 BOWLING, POPPING DAN LIPATAN KEMBALI

1. Crease

Sebuah bowling crease, popping crease dan dua crease yang kembali haruslah diberikan tanda putih, sebagaimana yang telah ditetapkan pada butir 2, 3 dan 4 dibawah, pada setiap akhir pitch. Lihat Lampiran B.

2. Bowling crease

Bowling crease, yang mana merupakan bagian ujung belakang dari tanda crease, yang harus merupakan garis yang melalui pusat dari ketiga stump pada bagian terakhir. Yang panjangnya harus 8 ft 8 in/ 2.64 m, dengan stump-stump yang berada ditengah.

3. Popping crease

Popping crease, yang mana merupakan bagian ujung belakang dari tanda crease, yang harus berada didepan dari serta paralel dengan bowling crease dan harus berjarak 4 ft/1.22 m dari bowling crease. Popping crease harus diberi tanda minimal 6 ft/1.83m pada salah satu bagian dari garis imajiner yang menggabungkan stump-stump pertengahan dan harus dianggap panjangnya tidak terbatas.

4. Crease-crease yang kembali

Crease-crease yang kembali, yang mana berada di dalam dari tanda-tanda crease, yang harus berada pada sudut yang tepat untuk popping crease pada jarak 4 ft 4 in/ 1.32 m pada salah satu bagian dari garis imajiner yang menggabungkan dua buah stump menengah. Masing-masing crease yang kembali harus diberikan tanda dari popping crease minimal 8 ft/2.44 m di belakangnya dan harus dianggap panjangnya tidak terbatas.

HUKUM 10 PERSIAPAN DAN PEMELIHARAAN TEMPAT BERTANDING

1. Rolling

Pitch tidak boleh digulung selama pertandingan kecuali sebagaimana diijinkan pada butir (a) dan (b) di bawah.

(a) Frekwensi dan lamanya rolling

Selama berlangsungnya pertandingan pitch dapat dirolling berdasarkan permintaan kapten dari pihak pemukul, untuk jangka waktu tidak lebih dari 7 menit, sebelum dimulai masing-masing inning, selain dari inning pertama dari pertandingan, dan sebelum mulai masing-masing rangkaian dari hari permainan. Perhatikan butir (d) di bawah.

(b) Rolling setelah menunda waktu mulai

Sebagai tambahan terhadap izin rolling tersebut di atas, apabila, setelah toss dan sebelum giliran/inning yang pertama dari pertandingan tersebut, waktu mulainya ditunda, maka kapten dari pihak pemukul dapat mengajukan permohonan untuk melakukan pitch roll untuk jangka waktu tidak lebih dari 7 menit. Namun demikian, apabila para wasit bersama-sama sepakat bahwa penundaan yang terjadi tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kedudukan pitch, maka mereka para wasit harus menolak permintaan rolling pitch tersebut.

(c) Memilih roller

Apabila terdapat lebih dari satu roller yang tersedia maka kapten dari pihak pemukul dapat memilih.

(d) Waktu rolling diperbolehkan

Waktu rolling yang diperkenankan (maksimum 7 menit) sebelum permainan mulai pada hari apapun yang harus dimulai tidak lebih dari 30menit sebelum waktu yang telah direncanakan atau dilakukan pengaturan jadwal ulang agar permainan bisa mulai. Kapten dari pihak pemukul walau bagaimanapun, dapat menunda waktu mulai atas rolling tersebut sampai selama-lamanya tidak kurang dari 10 menit sebelum waktu yang direncanakan atau dilakukan pengaturan jadwal ulang agar permainan bisa mulai, seharusnya demikian yang diharapkan.

(e) **Waktu yang tidak memadai untuk melengkapi putaran**

Apabila seorang kapten menyatakan suatu inning sudah tertutup, atau kehilangan hak atas suatu inning, atau mendorong untuk melanjutkan, dan kapten yang lainnya mencegah dengan cara melaksanakan pilihannya yang demikian atas permintaan ijin rolling (maksimum 7 menit), atau apabila dia demikian mencegahnya untuk alasan yang lain, maka diperlukan waktu tambahan untuk melengkapi rolling yang harus dilakukan diluar waktu permainan yang normal.

2. Sweeping/penyapuan

- (a) Apabila rolling telah menempati pitch maka terlebih dahulu harus disapu untuk menghindari terjadinya kerusakan yang diakibatkan oleh debu. Penyapuan ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga waktu 7 menit yang diijinkan untuk melakukan rolling tidak akan terpengaruh.
- (b) Pitch harus dibersihkan dari debu yang ada pada setiap interval/waktu jeda untuk makan, diantara inning dan setiap saat waktu mengawali hari, tidak lebih cepat dari 30 menit dan juga tidak melebihi dari 10 menit sebelum waktu yang direncanakan atau dilakukan pengaturan jadwal ulang agar permainan bisa mulai. Lihat Hukum 15.1 tentang (Interval / waktu jeda).
- (c) tidak bertahan terhadap ketentuan-ketentuan dari butir (a) dan (b) diatas, maka para wasit harus tidak mengijinkan menyapu tempat yang ditempati dimana mereka para wasit menganggap kemungkinan hal tersebut dapat mengganggu terhadap permukaan dari pitch.

3. Memotong rumput

(a) **Pitch**

Pitch harus dipotong rumputnya setiap hari pertandingan sehingga sesuai yang diharapkan permainan, bila kondisi tanah dan cuaca memungkinkan.

(b) **Bagian Luar lapangan**

Agar dapat dipastikan bahwa keadaan pada bagian luar lapangan adalah sama ratanya bagi kedua belah pihak, maka bagian luar lapangan harus dipotong rumputnya pada setiap hari pertandingan dimana pertandingan

diharapkan akan berlangsung ditempat tersebut, bila kondisi tanah dan cuaca memungkinkan.

Jika, atas alasan-alasan selain keadaan tanah dan cuaca, pemotongan secara sempurna bagian luar lapangan adalah tidak memungkinkan, maka pejabat Tanah Yang Berwenang harus memberitahukan kepada para kapten dan wasit mengenai prosedur yang harus diterapkan untuk memotong rumput yang demikian selama pertandingan.

(c) Tanggung jawab untuk mowing

Semua pemotongan rumput yang dilaksanakan sebelum pertandingan harus menjadi tanggung jawab dari pejabat Tanah Yang Berwenang.

Semua pelaksanaan pemotongan rumput yang berikutnya adalah harus dilaksanakan berdasarkan pengawasan para wasit.

(d) Waktu pemotongan rumput

(i) Pemotongan rumput pada pitch yang dilakukan pada hari pertandingan harus sudah sempurna tidak lebih dari 30 menit sebelum waktu yang dijadwalkan atau dilakukan penjadwalan ulang agar permainan bisa mulai pada hari itu.

(ii) Pemotongan rumput terhadap bagian luar lapangan pada semua hari dimana terdapat pertandingan haruslah telah dapat diselesaikan tidak lebih dari 15 menit sebelum waktu yang direncanakan atau dilakukan pengaturan jadwal ulang agar permainan bisa mulai pada hari itu.

4. Penyiraman

Pitch harus tidak disiram atau dibasahi selama pertandingan.

5. Menandakan kembali crease / lipatan

Crease-crease harus diberi tanda kembali kapan saja apabila ada salah satu dari wasit tersebut yang menganggapnya perlu untuk ditandai kembali.

6. Memelihara foothole

Para wasit harus bisa memastikan bahwa lubang-lubang yang dibuat oleh para bowler dan batsman dalam keadaan bersih dan kering kapanpun perlu untuk digunakan. Pada pertandingan-pertandingan yang memakan waktu lebih dari satu hari, maka para wasit harus memperkenankan, apabila diperlukan,

melempengkan-tanah foothole kembali yang dilakukan oleh bowler pada saat menjalankan langkah stride-nya, atau dengan dengan menggunakan cetakan-cepat yang diisi untuk tujuan yang sama.

7. Mengamankan tumpuan tempat berpijak serta memelihara pitch

Selama permainan, para wasit harus mengizinkan para pemain untuk mengamankan tumpuan tempat berpijak mereka dengan memakai serbuk gergaji yang tersedia yang tidak akan menyebabkan kerusakan pada pitch dan tidak melanggar Hukum 42 tentang (Permainan wajar dan tidak wajar)

8. Pitch-pitch yang tidak berumput

Kapanpun bila pantas, maka ketentuan-ketentuan yang diatur pada butir 1 sampai 7 di atas harus dilaksanakan.

HUKUM 11 MENUTUP PITCH / LAPANGAN

1. Sebelum pertandingan

Menggunakan penutup sebelum pertandingan adalah merupakan tanggung jawab petugas Tanah Yang Berwenang dan bisa termasuk penutupan seluruh permukaan apabila diperlukan. Namun demikian, petugas Tanah Yang Berwenang harus memberikan fasilitas yang sesuai pada para kapten untuk memeriksa pitch sebelum mengangkat para pemainnya dan pada para wasit untuk membebaskan tugas mereka sebagaimana dijabarkan dalam Hukum 3 (Para wasit), Hukum 7 (Pitch), Hukum 8 (Gawang), Hukum 9 (Bowling, popping dan kembali crease) dan Hukum 10 (Persiapan dan pemeliharaan tempat permainan).

2. Selama pertandingan

Pitch harus tidak ditutup semuanya selama pertandingan kecuali sebaliknya jika lengkapi dengan peraturan atau berdasarkan kesepakatan sebelum toss.

3. Menutup tempat run-up bowler

Kapan saja bila memungkinkan, tempat run-up bowler haruslah dilindungi dari pengaruh buruk akibat cuaca, agar tetep dalam keadaan kering. Kecuali apabila mendapat kesepakatan untuk menutup seluruhnya berdasarkan butir 2 tersebut di atas maka penutup yang dipergunakan harus tidak lebih dari 5 ft / 1.52 m di depan popping crease.

4. Melepaskan penutup

- (a) Apabila setelah toss berlangsung pitch ditutup sepanjang semalaman, maka penutupnya harus dibuka pada pagi harinya pada saat yang tepat sesegera mungkin dimana pada hari itu permainan diharapkan akan berlangsung.
 - (b) Apabila penutup yang dipergunakan pada hari itu adalah sebagai pelindung dari keburukan cuaca, atau apabila pengaruh buruk dari cuaca semalaman membuat pelepasan penutup tertunda, maka pada waktunya segera setelah keadaan memungkinkan maka penutup tersebut harus dilepaskan.
-

HUKUM 12 INNING / PERGILIRAN

1. Jumlah inning

- (a) pertandingan harus terdiri atas satu atau dua inning untuk masing-masing pihak sesuai dengan kesepakatan perjanjian yang disetujui sebelum pertandingan berlangsung.
- (b) Kemungkinan disepakati untuk membatasi inning yang ada sampai pada jumlah yang berlebih atau berdasarkan waktu yang berjalan. Apabila kesepakatan yang demikian telah dilakukan maka,
 - (i) dalam satu inning pertandingan harus dijalankan untuk inning berdua.
 - (ii) dalam dua inning pertandingan harus dijalankan apakah inning pertama setiap pihak atau inning kedua masing-masing pihak atau kedua inning tersebut bagi setiap pihak.

2. Inning pengganti

Pada suatu pertandingan dua inning tiap pihak harus mengambil inning bergantian kecuali kasus Hukum 13 (Lanjutan) atau Hukum 14.2 (Kehilangan hak inning).

3. Melengkapi / menyelesaikan inning

Suatu pihak yang melakukan inning dianggap menyelesaikannya bila

- (a) pihaknya berjuang mati-matian, atau
- (b) saat menjatuhkan sebuah gawang, bola selanjutnya masih digulirkan, tapi tidak ada batsman/pemukul berikutnya yang bisa masuk, atau

- (c) kapten menyatakan bahwa inning sudah ditutup, atau
- (d) kapten kehilangan hak inning, atau
- (e) dalam kasus terdapat kesepakatan berdasarkan butir 1 (b) diatas, maka apakah
 - (i) penetapan jumlah atas kelebihan yang telah digulirkan, atau
 - (ii) dengan menetapkan waktu yang sudah tidak berlaku lagi.

4. Toss

Para kapten harus melakukan toss untuk memilih inning di lapangan permainan tidak lebih awal dari 30 menit, juga lebih lambat dari 15 menit, sebelum jadwal yang ditetapkan atau melakukan pengaturan jadwal ulang agar pertandingan bisa dimulai. Akan tetapi, perlu dicatat, ketentuan-ketentuan Hukum 1.3 (Kapten).

5. Keputusan yang harus diberitahukan

Kapten dari pihak pemenang toss harus memberitahukan kapten lawan atas keputusan untuk menjadi pemukul/bat atau field (penangkap bola), tidak lebih lama dari 10 menit sebelum jadwal yang ditetapkan atau melakukan pengaturan jadwal ulang agar pertandingan bisa dimulai. Ketika keputusan telah disampaikan maka tidak dapat dirubah kembali.

HUKUM 13 MELANJUTKAN

1. Memimpin pada inning pertama

- (a) Pada pertandingan dua inning untuk 5 hari atau lebih, pihak yang pertama sebagai pemukul dan wajib melakukan sedikitnya 200 lari harus memiliki pilihan yang dikehendaki oleh pihak lain untuk mengikuti inningnya.
- (b) Pilihan yang sama juga harus ada pada pertandingan dua inning dengan durasi yang lebih pendek yang membutuhkan minimum sebagai berikut :
 - (i) 150 lari pada suatu pertandingan 3 atau 4 hari;
 - (ii) 100 lari pada pertandingan 2 hari
 - (iii) 75 lari pada pertandingan 1 hari.

2. Pemberitahuan

seorang kapten harus memberitahukan kapten lawan dan para wasit tentang maksudnya untuk mengambil pilihan ini. Harus menjalankan Hukum 10.1 (e) (Waktu yang tidak tepat untuk menyelesaikan putaran).

3. Hari pertama kehilangan permainan

Bila tidak ada permainan yang dapat dilakukan pada hari pertama pertandingan dengan durasi lebih dari satu hari, maka butir 1 tersebut diatas harus dilaksanakan untuk menyesuaikan jumlah hari yang tersisa dari waktu yang sesungguhnya pertandingan dimulai. Hari dimana permainan untuk pertama kalinya dimulai maka untuk maksud tersebut harus dihitung sebagai suatu hari seluruhnya, tidak menganggap waktu dimana permainan mulai.

Permainan akan segera berjalan, setelah panggilan untuk Bermain, sisa pertamanya telah dimulai. Perhatikan Hukum 22.2 (Memulai sisanya).

HUKUM 14 PERYATAAN DAN KEHILANGAN HAK

1. Waktu pernyataan

Kapten dari pihak pemukul bisa menyatakan suatu inning telah ditutup, pada saat bola sudah mati, kapanpun selama pertandingan.

2. Kehilangan hak atas sebuah inning

Seorang kapten dapat kehilangan dari salah satu pihak dapat kehilangan hak inning. Kehilangan inning harus dianggap sebagai sebuah inning yang telah diselesaikan.

3. Pemberitahuan

Seorang kapten harus memberitahukan kapten lawannya dan para wasit mengenai keputusannya untuk menyatakan atau untuk menghilangkan sebuah inning. Hukum 10.1 (e) (Waktu yang tidak tepat untuk menyelesaikan putaran) yang harus dilakukan.

HUKUM 15 INTERVAL / WAKTU JEDA

1. Waktu jeda (interval)

berikut ini dapat dikalsifikasikan sebagai waktu jeda (interval).

- (i) Masa atau waktu antara penutupan permainan pada satu hari dan mulainya permainan pada hari berikutnya.
- (ii) Waktu jeda diantara inning
- (iii) Waktu jeda untuk makan
- (iv) Waktu jeda untuk minum
- (v) Waktu jeda lainnya yang telah disepakati

Semua waktu-jeda ini harus dianggap sebagai waktu istirahat yang direncanakan dan terjadwal sesuai maksud dari Hukum 2.5 (Fielder mangkir atau meninggalkan lapangan).

2. Persetujuan mengenai waktu jeda

- (a) Sebelum toss dilakukan
 - (i) jam permainan harus ditetapkan;
 - (ii) kecuali seperti pada butir (b) dibawah, waktu dan lamanya waktu jeda untuk makan harus disepakati;
 - (iii) waktu dan lamanya waktu jeda yang lainnya berdasarkan butir 1(v) tersebut di atas harus disepakati;
- (b) Dalam pertandingan satu-hari tidak ada waktu tertentu yang perlu untuk disepakati hanya ada waktu jeda untuk minum. Hal ini bisa disepakati dari pada mengambil waktu jeda ini diantara inning.
- (c) Waktu jeda untuk minum tidak dapat dilakukan selama pertandingan jam terakhir, seperti halnya yang telah ditetapkan dalam Hukum 16.6 (Pertandingan jam terakhir – jumlah sisanya). Tergantung pada pembatasan yang diberlakukan maka para kapten dan wasit harus melakukan kesepakatan mengenai waktu untuk istirahat tersebut, bila mungkin ada, sebelum toss dilakukan dan pada setiap hari berikutnya selama tidak lebih dari 10 menit sebelum permainan yang dijadwalkan mulai. Lihat juga Hukum 3.3 (Kesepakatan dengan para kapten).

3. Lamanya waktu-jeda

- (a) Sebuah waktu-jeda untuk makan siang atau minum teh lamanya harus disepakati berdasarkan butir 2(a) tersebut diatas, yang berlangsung mulai dari Waktu pemanggilan sebelum waktu-jeda sampai panggilan Permainan pada saat pembukaan kembali setelah waktu-jeda.
- (b) Sebuah waktu-jeda diantara inning harus selama 10 menit mulai dari penutupan inning sampai panggilan Permainan untuk memulai inning berikutnya, kecuali sebagaimana pada butir 4, 6 dan 7 dibawah.

4. Tidak kelonggaran untuk waktu-jeda diantara inning

Sebagai tambahan pada ketentuan-ketentuan dari butir 6 dan 7 di bawah,

- (a) apabila suatu inning berakhir saat 10 menit atau sisa kekurangannya sebelum waktu yang disepakati untuk menutup permainan pada setiap hari permainan, tidak akan ada permainan selanjutnya pada hari tersebut. Tidak ada perubahan yang akan dilakukan terhadap waktu untuk memulai permainan pada hari itu dalam hitungan 10 menit diantara inning.
- (b) bila kapten menyatakan suatu inning ditutup selama terdapat suatu gangguan dalam permainan yang lamanya lebih dari 10 menit, tidak ada penyesuaian yang harus dilakukan terhadap waktu untuk memulai kembali permainan dalam hitungan 10 menit diantara inning, yang harus dianggap sudah termasuk dengan gangguan. Hukum 10.1 (e) (Waktu yang tidak tepat untuk menyelesaikan putaran) yang harus dilakukan.
- (c) bila kapten menyatakan suatu inning ditutup selama terdapat suatu waktu-jeda selain waktu-jeda untuk minum, maka waktu-jeda harus disetujui lamanya dan harus dianggap sudah termasuk 10 menit diantara inning. Hukum 10.1 (e) (Waktu yang tidak tepat untuk menyelesaikan putaran) yang harus dilakukan.

5. Kesepakatan merubah waktu-jeda

Apabila untuk keadaan-keadaan yang merugikan pada tanah, cuaca, cahaya penerangan, atau untuk alasan yang lainnya, sehingga kehilangan waktu permainan, maka para wasit dan kapten bersama-sama dapat merubah waktu-jeda untuk makan siang atau waktu-jeda untuk minum teh. Perhatikan juga butir 6, 7 dan 9(c) di bawah.

6. Kesepakatan merubah waktu-jeda untuk makan siang

- (a) Apabila sebuah inning berakhir ketika 10 menit atau sisa kekurangannya sebelum disepakati waktu untuk makan siang, maka waktu-jeda harus segera diambil. Yang harus disepakati lamanya dan harus dianggap termasuk waktu 10 menit diantara inning.
- (b) Apabila, disebabkan oleh keadaan-keadaan dari tanah, cuaca dan penerangan yang merugikan atau dalam suatu keadaan yang luar biasa, terjadi suatu penghentian saat 10 menit atau sisa kekurangannya sebelum disepakati waktu untuk makan siang maka, tidak perlu bertahan pada butir 5 tersebut dia tas, waktu-jeda harus diambil dengan segera. Yang

harus disepakati lamanya. Permainan harus dimulai kembali pada saat waktu-jeda ini berakhir atau segera setelah keadaannya mengijinkan.

- (c) Apabila para pemain memiliki kesempatan untuk meneinggalkan lapangan untuk alasan apapun ketika lebih dari 10 menit sisanya sebelum waktu yang disepakati untuk makan siang maka, makan siang akan dilakukan pada waktu yang telah disetujui kecuali apabila para wasit dan kapten bersama-sama setuju untuk merubah.

7. Kesepakatan merubah waktu-jeda untuk minum teh

- (a) (i) Apabila sebuah inning berakhir saat 30 menit atau sisa kekurangannya sebelum waktu yang disepakati untuk minum teh, maka waktu-jeda harus diambil dengan segera. Yang harus disepakati lamanya dan harus dianggap termasuk 10 menit diantara inning.
- (ii) Apabila, saat 30 menit sisanya sebelum waktu yang disepakati untuk minum teh, waktu-jeda diantara inning sudah berlangsung, permainan akan dimulai kembali pada akhir dari 10 menit waktu-jeda.
- (b) (i) Apabila, disebabkan oleh keadaan-keadaan tanah, cuaca atau cahaya penerangan yang merugikan, atau dalam keadaan yang luar biasa, terjadi penghentian ketika 30 menit atau kekurangannya sebelum waktu yang disepakati untuk minum teh, maka kecuali apabila terdapat suatu kesepakatan untuk merubah waktu minum teh, seperti yang diijinkan pada butir 5 tersebut di atas atau para kapten setuju untuk tidak jadi melakukan jeda minum teh, seperti diperkenankan pada butir 10 di bawah maka waktu-jeda harus segera diambil segera. Waktu-jeda harus disepakati lamanya. Permainan harus dimainkan kembali pada akhir dari waktu-jeda ini atau secepatnya setelah keadaan mengijinkan.
- (ii) Apabila suatu penghentian sudah berlangsung ketika 30 sisanya sebelum waktu waktu yang disepakati untuk minum teh, maka akan dilaksanakan butir 5 tersebut di atas.

8. Waktu-jeda minum teh – 9 gawang tumbang

Jika apakah 9 gawang telah jatuh saat sisa 2 menit menuju waktu yang disepakati untuk minum teh atau kesembilan gawang tersebut jatuh dalam waktu 2 menit ataupun waktu sesudahnya dan termasuk bola terakhir dari sisanya yang berlangsung pada waktu yang disepakati untuk minum teh, maka tidak perlu bertahan pada ketentuan-ketentuan dari Hukum 16.5 (b) (Penyelesaian sisanya) minum teh tidak akan diambil sampai sisanya berakhir dalam waktu 30 menit setelah waktu yang disepakati semula untuk minum teh, kecuali jika para pemain memiliki sebab untuk meninggalkan lapangan permainan atau inning diselesaikan lebih awal.

9. Waktu jeda untuk minum

- (a) Apabila pada hari dimana para kapten menyetujui bahwa harus terdapat waktu-jeda untuk minum, maka pilihan untuk mengambil waktu-jeda tersebut harus dapat diterima oleh pihak yang lain. setiap waktu-jeda harus dijaga sesingkat mungkin dan tidak boleh lebih dari 5 menit.
- (b) (i) Kecuali apabila kedua kapten setuju untuk tidak jadi melakukan jeda minum, jeda-minum harus diambil pada saat sisa yang sedang berlangsung berakhir ketika waktu yang disepakati telah tercapai. Namun demikian, jika, sebuah gawang jatuh dalam waktu 5 menit dari waktu yang disepakati maka waktu minum dapat diambil dengan segera. Tidak ada variasi yang lain dalam hal waktu-jeda untuk minum yang harus diijinkan kecuali seperti yang terdapat pada butir (c) dibawah.
 - (ii) Untuk maksud dari butir (i) di atas dan Hukum 3.9 (a) (ii) (Penskorsan permainan atas keadaan yang merugikan dari tanah, cuaca dan cahaya penerangan) saja, pemukul/batsman pada gawang dapat mewakili kapten mereka.
- (c) Apabila sebuah inning berakhir atau para pemain telah meninggalkan lapangan permainan untuk alasan apapun dalam waktu 30 menit dari waktu yang disepakati untuk jeda minum, maka para wasit dan kapten bersama-sama dapat mengatur ulang waktu-jeda untuk minum pada sesi tersebut.

10. Perjanjian untuk tidak jadi jeda

Kapanpun waktunya selama pertandingan, para kapten dapat menyetujui untuk tidak jadi menggunakan waktu-jeda untuk minum teh atau waktu-jeda untuk minum yang lainnya. Para wasit harus diberitahu atas keputusan tersebut.

11. Pencatat skor diberitahu

Para wasit harus memastikan bahwa para pencatat skor telah diberitahu tentang semua kesepakatan mengenai jam permainan dan waktu-jeda, serta perubahan-perubahan yang dilakukan sesuai yang diijinkan berdasarkan Hukum ini.

HUKUM 16 MEMULAI PERMAINAN; PENGHENTIAN PERMAINAN

1. Pemberitahuan tentang Permainan

Wasit pada bowler terakhir harus mengumumkan Permainan pada saat mulai pertandingan dan pada saat pembukaan kembali permainan setelah waktu-jeda atau mendapat gangguan.

2. Pemberitahuan tentang Waktu

Wasit pada bowler terakhir harus mengumumkan Waktu pada saat penghentian permainan sebelum waktu-jeda atau mengganggu permainan dan pada saat terakhir menyimpulkan hasil pertandingan. Lihat Hukum 27 (Permohonan).

3. Melepaskan bail

Setelah pengumuman Waktu, maka bail harus dilepaskan dari kedua gawang.

4. Memulai sisa yang baru

Sisa yang lain harus selalu dimulai kapan saja selama pertandingan, kecuali apabila sebuah waktu-jeda telah diambil dalam keadaan diluar ketentuan yang ada pada butir 5 di bawah, apabila wasit, setelah berjalan dengan langkah normalnya, telah tiba diposisinya dibelakang stump pada bowler yang terakhir sebelum waktu yang disepakati untuk jeda berikutnya, atau untuk menutup permainan, yang telah tercapai.

5. Penyelesaian sisa

Selain pada saat pertandingan berakhir,

- (a) apabila waktu yang disepakati untuk jeda telah tercapai selama menjalankan sisa, maka sisanya harus diselesaikan sebelum waktu-jeda dilakukan kecuali seperti yang dipersiapkan pada butir (b) dibawah.
- (b) ketika kurang dari 2 menit lagi sebelum waktu yang disepakati untuk jeda berikutnya, waktu-jeda akan diambil dengan segera baik jika
 - (i) seorang pemukul/batsman keluar atau mengundurkan diri, atau
 - (ii) para pemain memiliki kesempatan untuk meninggalkan lapangan baik apakah hal ini terjadi selama sisa atau pada saat berakhirnya sisa. Kecuali pada saat berakhirnya sebuah inning, apabila suatu sisa jadi terganggu maka harus diselesaikan pada saat pembukaan kembali permainan.

6. Pertandingan jam terakhir – jumlah sisa-sisa

Pada saat satu jam waktu permainan dari pertandingan yang tersisa, sesuai dengan jam permainan yang disepakati, sisa yang sedang berlangsung harus diselesaikan. Sisa berikutnya harus minimum 20 dari sisa pertama yang wajib dilemparkan, menetapkan bahwa hasil tersebut tidak tercapai lebih awal dan menetapkan bahwa tidak ada waktu jeda ataupun gangguan dalam permainan. Wasit pada pelempar terakhir harus mengusulkan permulaan atas 20 sisanya ini kepada para pemain dan pencatat skor. Periode permainan sesudah itu harus mengacu pada jam terakhir, bagaimanapun durasi sebenarnya.

7. Pertandingan jam terakhir – gangguan-gangguan permainan

Apabila terdapat suatu gangguan dalam permainan selama masa jam terakhir dari pertandingan, jumlah minimal sisa-sisa yang harus dilemparkan mesti dikurangi dari 20 sebagai berikut.

- (a) Waktu yang hilang karena gangguan adalah dihitung dari Waktu panggilan sampai waktu untuk memulai kembali permainan sesuai yang diputuskan oleh para wasit.
- (b) Sisa satu harus dikurangi untuk setiap 3 menit penyelesaian dari waktu yang hilang.
- (c) Dalam kasus lebih dari satu gangguan, maka menit yang hilang tidak harus dijumlahkan; harus dilakukan perhitungan secara terpisah untuk setiap gangguan.

- (d) Apabila, saat sisa permainan tinggal satu jam, terdapat suatu gangguan yang sedang berlangsung, maka
 - (i) hanya waktu yang hilang setelah kejadian ini saja yang harus dihitung dalam perhitungan;
 - (ii) sisa sedang berlangsung ketika mulai terjadi gangguan maka harus diselesaikan pada pembukaan kembali permainan dan harus tidak diperhitungkan sebagai satu dari jumlah minimum sisa-sisa yang harus dilemparkan.
- (e) Apabila, setelah mulai permainan jam terakhir, terjadi suatu gangguan selama sisa, maka sisanya harus diselesaikan pada pembukaan kembali permainan.

Dua bagian sisa-sisa harus diantara perhitungan mereka sebagai satu sisa dari jumlah minimum yang harus dilemparkan.

8. Pertandingan jam terakhir – jeda diantara inning

Apabila sebuah inning berakhir sehingga sebuah inning yang baru bisa mulai selama pertandingan jam terakhir, maka waktu-jeda mulai dengan berakhirnya inning dan akan berakhir 10 menit kemudian.

- (a) Apabila waktu-jeda ini sudah berlangsung pada saat mulai jam terakhir, maka untuk menetapkan jumlah dari sisa-sisa yang harus dilemparkan pada inning yang baru, perhitungan-perhitungan yang harus dilakukan seperti diatur pada butir 7 di atas.
- (b) Apabila inning berakhir setelah pertandingan jam terakhir telah dimulai, maka harus dibuat dua buah perhitungan, sebagaimana diatur pada butir (c) dan (d) di bawah. Angka yang terbesar yang dihasilkan dari dua perhitungan ini adalah menjadi jumlah minimum sisa-sisa yang harus dilemparkan pada inning yang baru.
- (c) Perhitungan berdasarkan pada sisa yang ada.
 - (i) Pada saat penyelesaian akhir dari inning, jumlah dari sisa-sisa yang ada yang harus dilemparkan, dari jumlah minimum pada jam terakhir pertandingan, yang harus dicatat.
 - (ii) Apabila hal ini bukan merupakan jumlah seluruhnya maka harus digilir sampai pada jumlah berikutnya.
 - (iii) Tiga sisa yang harus dikurangi dari hasil untuk waktu-jeda.

- (d) Perhitungan berdasarkan pada waktu yang tersisa.
 - (i) Pada penyelesaian akhir dari inning, waktu yang tersisa sampai waktu yang disepakati untuk menutup permainan yang harus dicatat.
 - (ii) Sepuluh menit harus dikurangkan dari waktu ini, untuk waktu-jeda, untuk menetapkan waktu permainan yang tersisa.
 - (iii) Sebuah perhitungan yang harus dibuat atas satu sisa untuk setiap 3 menit waktu penyelesaian dari waktu permainan yang tersisa, ditambah satu lagi sisa untuk bagian berikutnya dari 3 menit yang tersisa.

9. Kesimpulan pertandingan

Pertandingan telah disimpulkan

- (a) secepat yang dihasilkan, sebagaimana yang ditetapkan pada bagian 1, 2, 3, atau 4 dari Hukum 21 (Hasil), yang telah dicapai.
- (b) secepat keduanya
 - (i) jumlah minimum dari sisa-sisa pada jam terakhir pertandingan telah diselesaikan, dan
 - (ii) waktu yang disepakati untuk menutup permainan telah dicapai kecuali jika hasilnya telah dicapai terlebih dahulu.
- (c) Apabila, tanpa pertandingan yang sedang disimpulkan baik apakah seperti pada butir (a) atukah pada butir (b) di atas, para pemain meninggalkan lapangan, baik apakah karena keadaan tanah, cuaca atau cahaya penerangan yang tidak menguntungkan, atau dalam keadaan yang luar biasa, dan tidak ada permainan berikutnya yang dapat dimainkan sesudahnya.

10. Penyelesaian sisa terakhir dari pertandingan

Sisa yang sedang berlangsung pada saat penutupan permainan pada hari final/penentuan harus diselesaikan kecuali jika, apakah

- (i) suatu hasil telah tercapai, atau
- (ii) para pemain memiliki kesempatan untuk meninggalkan lapangan permainan. Dalam kasus ini harus tidak ada pembukaan kembali permainan, kecuali dalam keadaan dari Hukum 21.9 (Kesalahan dalam penilaian), dan pertandingan harus diakhiri.

11. Bowler (pelempar) tidak dapat menyelesaikan sisa selama pertandingan jam terakhir

Apabila, untuk alasan apapun, seorang bowler (pelempar) tidak dapat untuk menyelesaikan sisa selama pertandingan jam terakhir, maka harus dilakukan Hkum 22.8 (Pelempar tidak dalam kapasitasnya atau ditangguhkan selama sisa).

HUKUM 17 PRAKTEK / LATIHAN DI LAPANGAN

1. Praktek di lapangan

- (a) Harus tidak ada melempar atau memukul bola yang dipraktikkan dilapangan, atau pada tempat yang sejajar dan sangat berdekatan dengan lapangan (pitch), kapan saja pada hari pertandingan.
- (b) Harus tidak ada melempar atau memukul bola yang dipraktikkan pada bagian yang lainnya dari bidang persegi empat pada hari pertandingan, kecuali sebelum permainan atau sesudah penutupan permainan pada hari itu. Praktek atau latihan sebelum permainan dimulai
 - (i) harus tidak dilanjutkan setelah 30 menit sebelum waktu yang telah ditetapkan atau adanya penjadwalan waktu ulang untuk memulai permainan pada hari itu.
 - (ii) harus tidak diperbolehkan apabila para wasit menganggapnya demikian, pada keadaan-keadaan yang umum dari tanah dan cuaca, dimana hal ini akan mengganggu terhadap permukaan dari lapangan.
- (c) Harus tidak ada praktek atau latihan pada lapangan permainan antara panggilan Permainan dan seruan Waktu, apabila wasit memandang hal yang demikian akan mengalibatkan waktu terbuang. Perhatikan Hukum 42.9 (Menyia-nyiakan waktu oleh pihak pelempar).
- (d) Apabila seorang pemain melanggar butir (a) atau (b) tersebut di atas maka yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk melemparkan bola sampai apakah setidaknya satu jam kedepan setelah pelanggaran atau setidaknya 30 menit dari waktu permainan terhitung sejak pelanggaran yang mana saja yang paling cepat. Apabila suatu sisa sedang berlangsung

pada saat pelanggaran, maka yang bersangkutan tidak diperbolehkan untuk menyelesaikan sisa tersebut.

2. Lari percobaan

Harus tidak boleh ada pelempar bola yang mencoba berlari antara panggilan Permainan dan seruan Waktu kecuali jika wasit merasa yakin bahwa hal tersebut tidak akan menyebabkan adanya waktu yang terbuang.

HUKUM 18 SKOR LARI

1. Lari

Nilai atau angka yang harus diperhitungkan oleh pelari. Orang yang lari dihitung

- (a) sedemikian seringnya seperti batsman, yang kapan saja pada saat bola dalam permainan, memiliki palang dan membuat tanah (ground) mereka baik dari akhir ke akhir.
- (b) saat sebuah batas dinilai. Lihat Hukum 19 (Batas-batas)
- (c) saat hukuman lari dihadiahkan. Lihat butir 6 di bawah.
- (d) saat Kehilangan bola disebutkan. Lihat Hukum 20 (Kehilangan bola).

2. Lari ditolak

Tidak perlu terpaku pada butir 1 diatas, atau ketentuan-ketentuan lain yang ada dalam Hukum-hukum, penilaian lari atau pemberian hadiah atas hukumana akan bergantung kepada adanya lari yang ditolak yang ditetapkan dalam Hukum-hukum yang dapat dilaksanakan.

3. Lari-lari kecil

- (a) Suatu lari dikatakan lari kecil apabila batsman gagal dalam melakukan ground dengan baik pada giliran lari berikutnya.
- (b) Walaupun lari kecil adalah memperpendek keberhasilan yang lain, pada akhirnya apabila diselesaikan tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang pendek. Seorang penyerang yang berdiri didepan popping crease-nya juga dapat berlari dari titik tersebut tanpa terkena hukuman.

4. Lari-lari kecil yang tidak disengaja

Kecuali dalam keadaan seperti pada butir 5 dibawah,

- (a) apabila salah satu batsman yang lari dengan lari kecil, kecuali jika suatu batas yang dinilai maka wasit yang memperhatikan harus menyebutkan dan mengisyarakan Lari kecil segera setelah bola menjadi mati dan lari tersebut tidak harus dinilai.
- (b) apabila, setelah salah satu atau kedua batsman lari kecil, suatu batas dinilai, maka wasit yang memperhatikan tidak harus menganggap Lari kecil dan tidak harus menyebutkan dan mengisyarakan Lari kecil.
- (c) apabila kedua batsman berlari kecil dalam satu dan lari yang sama, maka hal ini harus dianggap sebagai hanya satu lari kecil.
- (d) bila lebih dari satu kecil maka, tunduk pada butir (b) dan (c) diatas, semua lari yang demikian tidak dinilai.

Apabila terdapat lebih dari satu lari kecil maka wasit harus memberitahukan pencatat angka sesuai jumlah dari lari yang dinilai.

5. Lari-lari kecil yang disengaja

- (a) Tidak perlu terpaku pada butir 4 di atas, apabila salah satu wasit menganggap bahwa salah satu atau kedua batsman dengan sengaja berlari kecil pada akhirnya, maka prosedur berikut harus diambil
 - (i) Wasit yang memperhatikan, pada saat bola mati harus, memperingatkan batsman bahwa yang dipraktikkannya adalah tidak wajar, menyatakan bahwa hal ini adalah sebuah peringatan yang pertama dan terakhir dan memberitahukan wasit yang lainnya tentang apa yang telah terjadi. Peringatan ini harus terus dilaksanakan sepanjang inning berlangsung. Wasit harus selalu mengingatkan batsman yang masuk.
 - (ii) Batsman harus kembali ke tempat akhir semula mereka.
 - (iii) Apakah batsman dibebaskan atau tidak, wasit yang berada pada tempat akhir bowler harus mencegah semua lari kearah pihak pemukul dari tempat pelemparan tersebut dari pada memperoleh sebuah hukuman Tidak ada bola atau Bola melebar, atau hukuman-hukuman yang berdasarkan Hukum 42.5 (Gangguan dengan sengaja atau gangguan dari batsman) dan Hukum 42.13 (Fielder merusak lapangan), apabila bisa diterapkan.

(iv) Wasit pada bowler terakhir harus memberitahukan pencatat angka mengenai jumlah lari yang dinilai.

(b) Apabila terdapat kesempatan berikutnya mengenai lari kecil dengan sengaja oleh batsman yang ada pada inning tersebut, pada saat bola mati maka wasit yang memperhatikan harus memberitahukan wasit yang lainnya tentang apa yang terjadi dan prosedur yang ditetapkan pada butir (a) (ii) dan (iii) diatas harus diulangi. Tambahan lagi, wasit pada bowler terakhir harus

(i) menghadiahkan 5 hukuman lari kepada pihak fielding. Perhatikan Hukum 42.17 (Hukuman lari).

(ii) memberitahukan pencatat angka mengenai jumlah lari yang dinilai.

(iii) memberitahukan batsman, kapten dari pihak fielding dan, segera secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pihak pemukul mengenai alasan tindakan ini diambil.

(iv) melaporkan kejadian tersebut, dengan wasit yang lain, kepada pejabat Eksekutif dari pihak pemukul dan kepada petugas Badan Pelaksana yang bertanggung jawab pada pertandingan, yang akan mengambil tindakan yang dianggapnya tepat terhadap kapten dan pemain atau para pemain yang memprihatinkan.

6. Lari dinilai untuk hukuman

Lari harus dinilai untuk hukuman atau pinalti berdasarkan butir 5 tersebut diatas dan Hukum 2.6 (Pemain kembali tanpa ijin), Hukum 24 (Tidak ada bola), Hukum 25 (Bola melebar), Hukum 41.2 (Bola fielding), Hukum 41.3 (Helem pelindung milik pihak fielding), dan Hukum 42 (Permainan wajar dan tidak wajar).

7. Lari dinilai untuk batas-batas

Lari harus dinilai untuk batas yang diperbolehkan berdasarkan Hukum 19 (Batas-batas)

8. Lari dinilai untuk Kehilangan bola

Lari harus dinilai ketika Kehilangan bola yang disebutkan berdasarkan Hukum 20 (Kehilangan bola).

9. Batsman dibebaskan

ketika salah satu batsman telah dibebaskan

- (a) semua hukuman kepada salah satu pihak yang dapat dilaksanakan harus ditegakkan akan tetapi tidak ada lagi lari yang harus dinilai, kecuali sebagaimana dinyatakan dalam butir 10 di bawah.
- (b) butir 12 (a) di bawah akan diberlakukan apabila metode dari pembebasannya adalah Menangkap, Memegang bola atau Merusakkan lapangan. Butir 12 (a) juga akan diberlakukan apabila batsman telah Berakhir, kecuali berdasarkan keadaan Hukum 2.8 (Pelanggaran terhadap Hukum-hukum oleh batsman yang menjadi pelari) dimana butir 12 (b) di bawah akan diberlakukan.
- (c) batsman yang tidak keluar harus kembali ke tempat terakhir asalnya kecuali dinyatakan dalam butir (b) tersebut di atas

10. Lari di skor ketika seorang batsman telah dibebaskan

Sebagai tambahan terhadap semua hukuman untuk salah satu pihak yang dapat dilaksanakan, apabila seorang batsman telah

- (a) dibebaskan karena Memegang bola, pihak pemukul harus mencetak lari yang diselesaikan sebelum menyerang.
- (b) dibebaskan karena Merusak lapangan, pihak pemukul harus mencetak lari yang diselesaikan sebelum menyerang.

Namun demikian, apabila, pengerusakan mencegah suatu penangkapan yang dibuat, maka tidak ada lari selain dari hukuman-hukuman yang harus didapat.

- (c) dibebaskan karena Berakhir, pihak pemukul harus mencetak lari yang diselesaikan sebelum pembubaran.

Namun demikian, apabila, seorang penyerang dengan pelari adalah dirinya sendiri yang dibebaskan karena Berakhir, maka tidak ada lari selain dari hukuman-hukuman yang harus didapat. Lihat Hukum 2.8 (Pelanggaran terhadap Hukum-hukum oleh batsman yang menjadi pelari).

11. Skor lari ketika bola menjadi mati

- (a) Ketika bola menjadi mati pada saat sebuah gawang jatuh, lari harus dicetak sebagaimana dijelaskan pada butir 9 dan 10 tersebut diatas.
- (b) Ketika bola menjadi mati untuk alasan apapun selain jatuhnya gawang, atau disebut mati karena seorang wasit, kecuali jika terdapat ketentuan yang spesifik bila tidak dalam Hukum-hukum, pihak pemukul harus dihargai dengan
 - (i) semua lari diselesaikan oleh batsman sebelum kejadian atau panggilan, dan
 - (ii) lari berlangsung bila batsman telah menghadang pada kejadian yang seketika atau panggilan. Namun demikian, dicatat secara khusus, ketentuan-ketentuan dari Hukum 34.4 (c) (Berlari diijinkan dari serangan bola yang sah lebih dari sekali) dan Hukum 42.5 (b) (iv) (Dengan sengaja mengganggu atau menghalangi batsman), dan
 - (iii) hukuman-hukuman lain yang dapat diterapkan.

12. Batsman kembali ke gawang yang telah ditinggalkan

- (a) Apabila, sementara bola sedang dimainkan, batsman telah berlari melintas, tidak harus kembali ke gawang yang telah dia tinggalkan, kecuali seperti pada butir (b) di bawah.
 - (b) Batsman harus kembali ke gawang yang semula mereka tinggalkan hanya dalam kasus-kasus mengenai
 - (i) sebuah batas;
 - (ii) menolak lari untuk alasan apapun;
 - (iii) pembebasan batsman, kecuali seperti pada butir 9 (b) di atas.
-

HUKUM 19 BATAS-BATAS

1. Batas lapangan permainan

- (a) Sebelum toss, para wasit harus menyetujui bats dari lapangan permainan dengan kedua kapten. Batas bila memungkinkan harus ditandai sepanjang seluruh lapangan.
- (b) Batas yang harus disepakati sedemikian rupa sehingga tidak ada bagian dari penutup samping berada dalam lapangan permainan.

- (c) Sebuah penghalang atau orang dalam lapangan permainan tidak boleh dianggap sebagai sebuah batas kecuali apabila diputuskan demikian oleh para wasit sebelum toss dilakukan. Perhatikan Hukum 3.4 (ii) mengenai (Memberitahukan para kapten dan pencatat skor).

2. Menetapkan bats – tanda batas

- (a) Dimanapun yang dapat diterapkan maka batas harus ditandai dengan cara memberikan sebuah garis putih ataupun sebuah tali yang dibentangkan sepanjang tanah.
- (b) Bila batas ditandai dengan menggunakan sebuah garis putih,
 - (i) bagian dalam pinggir dari garis bisa menjadi bataspinggir.
 - (ii) sebuah bendera, tonggak atau papan yang digunakan semata-mata untuk menegaskan kedudukan dari garis yang ditandai diatas tanah yang haerus ditempatkan diluar dari batas pinggir dan bukan merupakan bagian yang dianggap sebagai batas sebagaimana yang ditetapkan atau tanda batas. Namun demikian, catat, ketentuan-ketentuan dari butir (c) tersebut di bawah.
- (c) Apabila sebuah benda padat yang dipergunakan untuk menandai batas, maka harus memiliki sisi atau lurus sejajar dengan yang merupakan batas pinggir.
 - (i) Untuk seutas tambang, yang termasuk benda apapun yang serupa dari garis yang menyilang terbentang di atas tanah, batas pinggir adalah merupakan garis yang dibentuk oleh titik-titik yang paling dalam dari tali/tambang sepanjang titik-titik tersebut.
 - (ii) Untuk pagar, yang termasuk benda apapun yang serupa yang berhubungan dengan tanah, tapi dengan permukaan yang datar yang dibangun diatas tanah, batas pinggir akan menjadi garis dasar dari pagar.
- (d) Apabila batas pinggir tidak ditetapkan sebagaimana pada butir (b) atau (c) tersebut di atas, maka para wasit dan kapten harus bersepakat, sebelum toss, tentang garis seperti apa yang akan dijadikan sebagai batas pinggir. Dimana tidak terdapat tanda fisik untuk menjadi bagian dari batas, batas pinggir harus merupakan garis lurus imajiner yang menghubungkan dua titik terdekat yang ditandai dari batas pinggir.

- (e) Apabila benda padat yang dipergunakan untuk menandai batas tersebut atas alasan apapun mengganggu selama permainan, maka bila memungkinkan harus dikembalikan ke posisi asalnya segera setelah bola dalam keadaan mati. Apabila hal ini tidak mungkin, maka
 - (i) bila beberapa bagian dari pagar atau penanda yang lain telah ada di dalam lapangan permainan, maka bagian tersebut harus dihilangkan dari lapangan permainan, segera setelah bola dalam keadaan mati.
 - (ii) garis dimana dasar dari pagar atau penanda yang lain dari semula telah berdiri maka bisa ditetapkan sebagai batas pinggir.

3. Skor sebuah batas

- (a) Sebuah batas harus diskor dan ditandai oleh wasit pada bowler terakhir kapan saja, saat bola sedang dalam permainan, menurut pendapatnya (wasit)
 - (i) bola yang bersentuhan dengan batas, atau telah menyentuh tanah diluar batas.
 - (ii) seorang fielder, dengan beberapa bagian dari anggota badannya yang berhubungan dengan bola, bersentuhan dengan batas atau bagian yang menempel pada anggota badannya menyentuh tanah diluar batas.
- (b) Istilah dari 'bersentuhan dengan batas' dan 'menyentuh batas' dapat berarti berhubungan dengan salah satu
 - (i) batas pinggir sebagaimana ditetapkan dalam butir 2 tersebut di atas, atau
 - (ii) orang atau penghalang didalam lapangan permainan yang telah ditunjuk sebagai batas oleh para wasit sebelum toss
- (c) Istilah 'menyentuh tanah diluar batas' bisa berarti berhubungan dengan salah satu apakah
 - (i) bagian dari sebuah garis atau sebuah benda padat yang menandakan batas, kecuali batas pinggir tersebut atau
 - (ii) tanah di luar dari batas pinggir atau
 - (iii) benda yang berhubungan dengan tanah di luar dari batas pinggir.

4. Lari yang diijinkan pada batas

- (a) Sebelum toss, para wasit dapat bersepakat dengan kedua kapten mengenai lari yang dibolehkan pada batas. Dalam memutuskan kelonggaran tersebut, para wasit dan kapten dibimbing oleh kebiasaan yang berlakudari tanah.
- (b) Kecuali apabila disepakati perbedaan berdasarkan butir (a) tersebut diatas, kelonggaran terhadap batas harus menjadi 6 lari bila bola telah strike oleh pukulan pitch melampau batas, akan tetapi bila sebalik 4 lari. Kelonggaran ini masih bisa dilakukan walupun bola sebelumnya telah menyentuh fielder. Perhatikan juga butir (c) tersebut di bawah.
- (c) Bola harus dianggap sebagai pitching yang melampaui batas dan 6 lari harus dicetak bila fielder
 - (i) ada bagian dari anggota yang menempel di badan yang menyentuh batas atau menyentuh tanah diluar batas pada saat dia menangkap bola.
 - (ii) menangkap bola dan selanjutnya bersentuhan dengan batas atau bagian yang menempel di tubuhnya menyentuh tanah di luar batas sambil membawa bola tetapi sebelum menyelesaikan tangkapan. Perhatikan Hukum 32 (Menangkap).

5. Skor lari

Ketika sebuah batas telah di skor

- (a) hukuman karena Tidak ada bola atau Melebar, apabila dijalankan, harus berdampingan bersama-sama dengan hukuman salah satu dari Hukum 18.5 (b) (Dengan sengaja berlari kecil) atau Hukum 42 (Permainan wajar dan tidak wajar) yang diterapkan sebelum batas dicetak.
- (b) pihak pemukul, kecuali pada keadaan butir 6 tersebut di bawah, bisa ditambahkan dengan hadiah yang lebih besar dari
 - (i) kelonggaran untuk batas.
 - (ii) lari diselesaikan oleh batsman, bersama dengan lari yang sedang berlangsung apabila mereka telah menyeberangi saat batas telah dicetak.

(c) Bila lari pada butir (b) (ii) tersebut diatas melebihi batas yang dibolehkan, mereka harus mengganti batas untuk maksud dari Hukum 18.12 (Batsman kembali gawang yang telah ditinggalkannya).

6. Merobohkan atau tindakan sengaja dari fielder

Bila batas yang dihasilkan dari salah satu penggulungan atau dari sengaja bertindak fielder maka lari yang dicetak dapat menjadi

- (i) untuk hukuman Tidak ada bola atau Melebar, bila bisa diterapkan, bersama-sama dengan hukuman yang berdasarkan salah satu dari Hukum 18.5 (b) (Dengan sengaja berlari kecil) atau Hukum 42 (Permainan wajar dan tidak wajar) yang dapat diterapkan sebelum batas dicetak, dan
- (ii) kelonggaran batas, dan
- (iii) lari diselesaikan oleh batsman, bersama dengan lari yang sedang berlangsung apabila mereka telah menyeberangi saat melempar atau bertindak.

Hukum 18.12 (a) (Batsman kembali ke gawang yang telah dia tinggalkan) bisa diterapkan seperti dari saat melemparkan atau bertindak.

HUKUM 20 KEHILANGAN BOLA

1. Fielder berteriak Kehilangan bola

Apabila dalam permainan tidak dapat menemukan atau digantikan, maka fielder dapat meneriakkan Kehilangan bola. Bola selanjutnya bisa dikatakan mati. Lihat Hukum 23.1 (Bola mati). Hukum 18.12 (a) (Batsman kembali ke gawang yang telah dia tinggalkan) bisa diterapkan seperti dari saat meneriakkan.

2. Bola diganti

Para wasit dapat mengganti bola dengan yang baru yang pemakaiannya bisa diperbandingkan dengan bola yang sebelumnya dipergunakan yang sudah hilang atau tidak bisa digantikan. Lihat Hukum 5.5 (Bola hilang atau menjadi tidak pantas untuk dimainkan)

3. Lari dicetak

- (a) untuk hukuman Tidak ada bola atau Melebar, bila bisa diterapkan, bersama-sama dengan hukuman yang berdasarkan salah satu dari Hukum 18.5 (b) (Dengan sengaja berlari kecil) atau Hukum 42 (Permainan wajar dan tidak wajar) yang dapat diterapkan sebelum teriakan Bola hilang.
- (b) Pihak pemukul dapat diberikan hadiah tambahan salah satu dari
 - (i) lari diselesaikan oleh batsman, bersama-sama dengan lari yang sedang berlangsung apabila mereka telah menyeberangi saat panggilan, atau
 - (ii) 6 lari,
mana saja yang lebih besar.

4. Bagaimana caranya skor

Bila terdapat satu hukuman lari karena Tidak ada Bola atau Melebar, hal ini bisa dimasukkan sebagai Tidak ada bola tambahan atau sebagai Melebar yang tepat. Lihat Hukum 24.13 (Lari hasil dari Tidak ada bola – bagaimana skor) dan Hukum 25.6 (Lari hasil dari Melebar – bagaimana skor). Bila ada hukuman yang lainnya yang telah dihadiahkan kepada salah satu pihak, maka harus dimasukkan sebagai hukuman tambahan. Lihat Hukum 42.17 (Hukuman lari).

Lari ke pihak pemukul pada butir 3 (b) tersebut di atas dapat ditambahkan ke striker bila bola telah strike oleh pukulan, akan tetapi sebaliknya mungkin seperti kasus pada total Bye, Leg bye, Tidak ada bola atau Melebar.

HUKUM 21 HASIL

1. Kemenangan – pertandingan dua inning

Pihak yang memiliki skor total lari melebihi dari skor pihak lawan pada dua inning yang diselesaikan lengkap dapat memenangkan pertandingan. Catat juga 6 di bawahnya.

Suatu kehilangan inning adalah dihitung sebagai sebuah inning yang lengkap. Lihat Hukum 14. (Pernyataan dan kehilangan)

2. Kemenangan – pertandingan satu inning

Pihak yang memiliki skor pada satu inning ini total larinya melebihi dari skor yang dimiliki oleh pihak lawan dalam menyelesaikan satu inning lengkap dapat memenangkan pertandingan. Catat juga 6 di bawahnya.

3. Para wasit yang memberi penghargaan pertandingan

- (a) Suatu pertandingan bisa menjadi kalah oleh satu pihak yang apakah
 - (i) tunduk menyerah, atau
 - (ii) menurut pendapat para wasit menolak untuk bermain dan para wasit dapat memberi penghargaan pada pihak yang lain.
- (b) Apabila seorang wasit menganggap bahwa sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pemain atau para pemain dapat merupakan sebuah penolakan oleh salah satu pihak untuk bermain maka wasit bersama-sama dapat mengetahui dengan pasti penyebab tindakan. Bila mereka para wasit lantas memutuskan bersama bahwa tindakan ini bukan merupakan sebuah penolakan untuk bermain oleh pihak yang satu, mereka kemudian bisa memberitahukan kapten dari pihak tersebut. Apabila kapten tetap bertahan atas tindakannya maka para wasit bisa memberikan penghargaan pertandingan yang sesuai dengan butir (a) (ii) di atas.
- (c) Apabila tindakan seperti pada butir (b) tersebut di atas berlangsung setelah permainan dimulai dan bukan merupakan penolakan untuk bermain
 - (i) waktu permainan yang hilang dapat dihitung dari mulai permulaan tindakan sampai permainan diulang kembali, mengacu pada Hukum 15.5 (Merubah waktu yang disepakati untuk waktu-jeda).
 - (ii) waktu untuk penutupan permainan pada hari tersebut bisa diperpanjang dengan panjangnya waktu ini, mengacu ke Hukum 3.9 (Penskorsan permainan atas keadaan-keadaan yang merugikan dari tanah, cuaca atau cahaya penerangan).
 - (iii) apabila bisa diterapkan, tidak ada sisa yang harus dikurangi selama jam terakhir pertandingan dalam laporan waktu ini.

4. Seri / Tie

Hasil pertandingan dapat menjadi seimbang apabila nilai skornya sama saat kesimpulan pertandingan, akan tetapi hanya jika pihak pemukul terakhir telah menyelesaikan inning ini dengan lengkap.

5. Seri / Draw

Sebuah pertandingan telah disimpulkan, sebagaimana ditetapkan dalam Hukum 16.9 (Kesimpulan pertandingan), tanpa melalui penetapan dengan salah satu dari cara-cara yang dinyatakan pada butir 1, 2, 3 atau 4 tersebut di atas, bisa dinyatakan sebagai Seri.

6. Menang telak atau istimewa

- (a) Segera setelah hasil dicapai, sebagaimana ditetapkan dalam butir 1, 2, 3 atau 4 tersebut di atas, pertandingan telah sampai pada akhir. Tidak terjadi apa-apa sesudahnya, kecuali seperti pada Hukum 42.17 (b), bisa dianggap merupakan bagian dari hal ini. Catat juga 9 di bawahnya.
- (b) Pihak pemukul terakhir akan memiliki nilai skor lari yang cukup untuk menang hanya apabila total larinya adalah mencukupi tanpa termasuk semua lari yang diselesaikan sebelum pembubaran striker dengan menyelesaikan tangkapan atau dengan menghalangi tangkapan.
- (c) Apabila suatu batas adalah skor sebelum batsman menyelesaikan lari yang mencukupi untuk memenangkan pertandingan, maka seluruh batas yang diperbolehkan dapat ditambahkan untuk pihak total dan, dalam kasus dipukul oleh bat, untuk nilai skor penyerang.

7. Laporan hasil

Apabila pihak pemukul terakhir memenangkan pertandingan tanpa kehilangan seluruh gawangnya, hasilnya dapat dinyatakan sebagai pemenang dengan jumlah gawang masih belum jatuh.

Bila pihak pemukul terakhir telah kehilangan semua gawang yang dimiliki tapi, sesuai dengan hasil dari hadiah hukuman 5 lari pada akhir pertandingan, memiliki nilai total skor lari melebihi total skor pihak lawan, hasilnya dapat dinyatakan sebagai pemenang kepada pihak tersebut karena Hukuman lari.

Bila pihak fielding terakhir yang memenangkan pertandingan, maka hasilnya dapat dinyatakan sebagai menang oleh lari.

Bila pertandingan diputuskan oleh satu pihak yang takluk menyerah atau menolak untuk bermain, maka hasilnya dapat dinyatakan sebagai Menyerah dalam Pertandingan atau Pertandingan Diahadiahkan sesuai kasus yang ada.

8. Perbaikan atas hasil

Terdapat keputusan untuk memperbaiki atas catatan skor harus menjadi tanggung jawab dari para wasit. Lihat Hukum 3.15 (Perbaikan terhadap skor).

9. Kesalahan dalam skor

Apabila, setelah para wasit dan para pemain telah meninggalkan lapangan dengan keyakinan bahwa pertandingan telah disimpulkan hasilnya, para wasit menemukan bahwa telah terjadi sebuah kesalahan dalam skor yang berpengaruh terhadap hasil, maka, mengacu kepada butir 10 tersebut di bawah, mereka harus menerapkan prosedur berikut.

- (a) Apabila, ketika para pemain meninggalkan lapangan, pihak pemukul terakhir tidak melengkapi inning ini, dan apakah
 - (i) jumlah sisa yang harus dilemparkan pada jam terakhir pertandingan tidak diselesaikan dengan lengkap,
 - (ii) waktu penyelesaian yang disepakati belum tercapai,maka kecuali jika satu pihak menyatakan takluk menyerah para wasit bisa memerintahkan permainan untuk dibuka kembali.

Apabila keadaan mengijikan, maka permainan akan dilanjutkan sampai jumlah yang menentukan dari sisa telah diselesaikan semuanya dan waktu yang tersisa telah berlalu, kecuali jika hasilnya telah tercapai lebu awal. Jumlah dari sisa dan / atau waktu yang tersisa bisa diambil sebagai mana halnya ketika para pemain meninggalkan lapangan; tidak ada perhitungan yang harus dilakukan diantara waktu pada saat itu dan saat permainan dibuka kembali.

- (b) Apabila, pada saat para pemain meninggalkan lapangan permainan, sisa yang harus dilengkapi dan waktu yang dicapai, atau bila pihak pemukul terakhir telah menyelesaikan inning ini, para wasit dapat dengan segera memberitahu kedua kapten atas perbaikan-perbaikan yang perlu terhadap skor dan terhadap hasil.

10. Hasil tidak akan berubah

Bila para wasit telah setuju dengan catatan skor yang telah diperbaiki pada kesimpulan pertandingan – lihat Hukum 3.15 (Perbaikan skor) dan Hukum 4.2 (Perbaikan skor) – hasil tidak bisa dirubah sesudahnya.

HUKUM 22 SISA

1. Jumlah bola

Bola dapat dilempar / digulirkan dari setiap gawang secara bergantian pada sisa-sisa dari 6 bola

2. Memulai suatu sisa

Suatu sisa telah dimulai ketika bowler memulai larinya atau, apabila bowler sudah tidak berlari lagi, tindakan penyaluranya untuk penyalur pertama dari sisa tersebut.

3. Panggilan sisa

Ketika 6 bola telah digulirkan selain dari pada itu yang tidak untuk dihitung pada sisa dan seperti bola mati – lihat Hukum 23 (Bola mati) – wasit harus menyebut Sisa sebelum meninggalkan gawang.

4. Bola-bola tidak dihitung dalam sisa

- (a) Bola harus tidak dihitung sebagai satu dari 6 bola sisa kecuali jika bola ini dilepaskan, walaupun batsman bisa dibebaskan atau ada beberapa kecelakaan yang terjadi sebelum bola dilepaskan.
- (b) Bola yang dilepaskan oleh bowler tidak bisa dihitung sebagai satu dari 6 bola sisa
 - (i) apabila bola ini dikatakan mati, atau dianggap mati, sebelum striker memiliki peluang untuk memainkannya. Lihat Hukum 23 (Bola mati).
 - (ii) apabila ini adalah Tidak ada bola. Lihat Hukum 24 (Tidak ada bola).
 - (iii) apabila ini adalah Melebar. Lihat Hukum 25 (Bola melebar).
 - (iv) apabila ini dikatakan mati pada keadaan dari Hukum 23.3 (b) (vi) (Wasit meneriakan dan menandakan Bola mati).
 - (v) ketika 5 hukum lari dihadiahkan kepada pihak pemukul berdasarkan ketentuan Hukum 2.6 (Pemain kembali tanpa ijin), Hukum 41.2 (Bola fielding), Hukum 42.4 (Dengan sengaja berusaha untuk mengganggu striker) atau Hukum 42.5 (Dengan sengaja mengganggu atau menghalangi batsman).

5. Wasit salah menghitung

Apabila seorang wasit salah menghitung jumlah bola, sisa sebagaimana yang dihitung oleh wasit harus berdiri.

6. Bowler bergantian terakhir

Seorang bowler dapat diperkenankan untuk bergantian terakhir sesering yang dikehendaki, asalkan bahwa dia tidak melempar dua sisa, atau bagian dari sisa, secara berurutan pada inning yang sama.

7. Menyelesaikan suatu sisa

(a) Selain pada akhir dari sebuah inning, seorang bowler harus menyelesaikan suatu sisa yang sedang berlangsung kecuali apabila yang bersangkutan tidak dalam kapasitasnya, atau di skorsing berdasarkan dari Hukum apapun.

(b) Apabila untuk alasan apapun, selain akhir dari sebuah inning, suatu sisa yang dibiarkan tidak selesai pada saat mulai waktu-jeda atau gangguan terhadap permainan, maka harus diselesaikan pada pembukaan kembali permainan.

8. Bowler tidak dalam kapasitasnya atau di skorsing selama sisa

Apabila untuk alasan apapun seorang bowler tidak dalam kapasitasnya sementara itu berlari menuju bowl bola pertama dari suatu sisa, atau tidak dalam kapasitas atau di skorsing selama sisa, maka wasit harus meneriakan dan mengisaratkan Bola mati.

Bowler yang lain harus menyelesaikan sisa dari akhir yang sama, asalkan bahwa dia tidak melempar dua sisa, atau bagian dari sisa, secara berurutan pada satu inning.

HUKUM 23 BOLA MATI

1. Bola sudah mati

- (a) Bola menjadi mati ketika
 - (i) bola diam ditangan penjaga gawang atau bowler (pelempar).
 - (ii) sebuah batas sudah diskor. Lihat Hukum 19.3 (Skor sebuah batas)
 - (iii) seorang batsman dibebaskan.
 - (iv) apakah bola dimainkan atau tidak bola terperangkap diantara alat pemukul dan orang dari batsman atau diantara barang-barang yang dipakainya atau perlengkapannya.

- (v) apakah bola dimainkan atau tidak bola menyangkut dalam pakaian atau perlengkapan dari batsman atau pakaian dari wasit.
 - (vi) bola menyangkut pada helem pelindung yang dipakai oleh anggota dari pihak fielding.
 - (vii) terdapat sebuah pelanggaran apakah terhadap Hukum 41.2 (Bola fielding) atau Hukum 41.3 (Helem pelindung kepunyaan pihak fielding).
 - (viii) ada sebuah hadiah hukuman lari berdasarkan Hukum 2.6 (Pemain kembali tanpa ijin).
 - (ix) Kehilangan bola telah diumumkan. Lihat Hukum 20 (Kehilangan bola).
 - (x) Wasit mengumumkan Sisa atau Waktu.
- (b) Bola bisa dianggap menjadi mati apabila jelas bagi wasit pada bowler terakhir bahwa pihak fielding dan kedua batsman di gawang telah berhenti untuk menganggapnya seperti dalam permainan.

2. Bola akhirnya diam

Apakah bola pada akhirnya diam atau tidak adalah masalah bagi wasit sendiri untuk memutuskan.

3. Wasit mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati

- (a) ketika bola telah menjadi mati berdasarkan butir 1 tersebut diatas, wasit bowler terakhir dapat mengumumkan Bola mati, jika hal ini perlu diberitahukan kepada para pemain.
- (b) Apakah wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati ketika
 - (i) dia campur tangan dalam kasus permainan yang tidak wajar.
 - (ii) terjadi luka serius pada seorang pemain atau wasit.
 - (iii) wasit meninggalkan kedudukannya untuk konsultasi.
 - (iv) satu atau kedua bail jatuh dari gawang striker sebelum dia memiliki kesempatan memainkan bola.
 - (v) wasit yakin bahwa berdasarkan alasan yang memadai striker belum siap untuk mengumpangkan bola dan, apabila bola telah diumpangkan, tidak berusaha untuk memainkannya.

(vi) striker diganggu oleh adanya suara atau gerakan atau dengan cara yang lain ketika dia sedang mempersiapkan untuk menerima atau menerima sebuah umpan. Ini harus dilakukan apakah sumber gangguan berada dalam permainan atau diluar. Namundemikian, catat, ketentuan ketentuan Hukum 42.4 (Dengan sengaja berusaha untuk mengganggu striker).

Bola tidak harus dihitung sebagai satu dari sisa.

(vii) bowler menjatuhkan bola secara tidak sengaja sebelum diumpankan.

(viii) bola tidak lepas dari tangan bowler untuk alasan apapun selain sebuah usaha untuk menghabisi yang bukan striker sebelum memasuki langkah umpannya. Lihat Hukum 42.15 (Bowler berusaha menghabisi yang bukan striker sebelum mengumpan).

(ix) dia (wasit) diperlukan untuk melakukannya berdasarkan Hukum.

4. Bola berhenti sehingga menjadi mati

Bola berhenti sehingga menjadi mati – yaitu, bola masuk permainan – ketika bowler memulai larinya atau, jika dia telah tidak berlari, lemparannya bergerak.

5. Tindakan saat pengumuman Bola mati

(a) Bola tidak diperhitungkan sebagai satu dari sisa apabila menjadi mati atau dianggap mati sebelum striker memiliki kesempatan untuk memainkannya.

(b) Bila bola menjadi mati atau dianggap mati setelah striker memiliki kesempatan untuk memainkan bola, kecuali pada keadaan dari butir 3 (vi) tersebut diatas dan Hukum 42.4 (Dengan sengaja berusaha untuk mengganggu striker), tidak ada umpan tambahan yang diperbolehkan kecuali jika telah diumumkan Tidak ada bola atau Melebar.

HUKUM 24 TIDAK ADA BOLA

1. Model umpan

(a) Wasit harus memastikan apakah bowler ingin melempar dengan tangan kanan atau tangan kiri, keatas atau mengitari gawang, dan harus juga memberitahu striker.

Adalah tidak wajar apabila bowler tidak berhasil untuk memberitahu wasit tentang perubahan medel umpannya. Dalam kasus ini maka wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola.

- (b) Lemparan dibawah lengan tidak boleh diijinkan kecuali karena perjanjian khusus sebelum pertandingan.

2. Umpan yang wajar – lengan

Agar umpan dikatakan wajar dalam menggunakan lengan maka bola harus tidak dilemparkan. Lihat butir 3 tersebut di bawah.

Walaupun hal ini merupakan tanggung jawab utama dari wasit striker terakhir untuk memastikan kewajaran dari sebuah umpan yang dihormati, tidak ada dalam Hukum ini yang bermaksud menghalangi wasit bowler terakhir untuk mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola jika dia (wasit) menganggap bahwa bola telah dilemparkan.

- (a) Apabila, menurut pendapat salah satu wasit, bola telah dilemparkan, maka dia harus
 - (i) mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola.
 - (ii) mengingatkan bowler, saat bola sudah mati. Peringatan ini bisa berlaku sepanjang inning.
 - (iii) memberitahu wasit yang lain, batsman di gawang, kapten pihak fielding dan, secepatnya, kapten dari pihak pemukul mengenai apa yang telah terjadi.
- (b) Jika salah satu wasit menganggapnya setelah peringatan yang demikian umpan berikutnya oleh bowler yang sama pada inning tersebut telah dilemparkan, wasit yang memperhatikan harus mengulangi prosedur yang ditetapkan pada butir (a) di atas, menunjukan pada bowler bahwa ini adalah sebuah peringatan terakhir. Peringatan ini juga harus diberlakukan sepanjang inning.
- (c) Apabila salah satu wasit menganggap bahwa umpan berikutnya oleh bowler yang sama pada inning tersebut telah dilemparkan,
 - (i) wasit yang memperhatikan harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola. Pada saat bola sudah mati maka dia (wasit) harus memberitahu mengenai apa yang terjadi kepada wasit

yang lain, batsman di gawang dan, secepatnya, kapten pihak pemukul.

- (ii) wasit pada bowler terakhir harus mengarahkan kapten dari pihak fielding untuk menyerukan bowler berhenti dengan segera. Sisa harus diselesaikan oleh bowler yang lain, yang telah melempar sebelumnya tidak boleh diijinkan untuk melempar berikutnya.

Bowler yang kemudian berhenti tidak boleh melempar lagi pada inning tersebut.

- (iii) para wasit bersama-sama harus melaporkan kejadian sesegera mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab pada pertandingan, yang harus mengambil tindakan yang dianggapnya tepat terhadap kapten dan bowler yang diperhatikan.

3. Definisi dari umpan yang wajar – lengan

Bola yang secara wajar diumpan melalui lengan yang benar jika, saat lengan bowler telah mencapai sejajar dengan bahu pada saat mengayunkan umpan, tulang sendi siku tidak diluruskan secara terpisah atau secara lengkap dari titik tersebut sampai bola meninggalkan tangan. Definisi ini tidak harus menghalangi bowler dari kelenturan otot dan putaran pergelangan tangan dalam mengayunkan umpan.

4. Bowler melempar kearah striker terakhir sebelum mengumpan

Apabila bowler melakukan lemparan bola kearah striker terakhir sebelum memasuki langkah umpannya, salah satu wasit harus memberitahukan dan mengisaratkan Tidak ada bola. Lihat Hukum 42.16 (Batsman mencuri lari). Walaupun, prosedur menyatakan pada butir 2 tersebut diatas mengenai peringatan, memberitahukan, peringatan terakhir, tindakan terhadap bowler dan melaporkan tidak harus dilakukan.

5. Umpan yang wajar – kaki

Agar umpan dikatakan wajar dalam menggunakan kaki, dalam langkah mengumpan

- (i) kaki belakang bowler harus mendarat tidak lebih dan tidak menyentuh lipatan kembali.

- (ii) kaki depan bowler harus mendarat dengan beberapa bagian dari kaki, apakah menempel tanah ataukah diangkat, dibelakang lipatan popping.

Apabila wasit pada bowler terakhir tidak yakin bahwa dua keadaan ini telah sesuai, maka dia harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola.

6. Bola melambung lebih dari dua kali atau menggelinding sepanjang tanah

Wasit pada bowler terakhir harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola apabila bola yang dianggapnya untuk diumpankan, tanpa menyentuh alat pemukul sebelumnya atau orang dari striker, apakah

- (i) melambung lebih dari dua kali atau
- (ii) bergulir sepanjang ground

sebelum bola tersebut mencapai lipatan popping.

7. Bola datang sampai berhenti di depan gawang dari striker

Apabila bola yang diumpankan oleh bowler masuk sampai didepan garis gawang striker, tanpa disentuh alat pemukul atau orang dari striker, maka wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola dan segera mengumkan Bola mati.

8. Mengumumkan Tidak ada bola atas pelanggaran Hukum-hukum yang lain

Sebagai tambahan terhadap contoh di atas, seorang wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola sesuai Hukum berikut ini.

Hukum 40.3 – Posisi dari penjaga gawang

Hukum 41.5 – Batasan dari on side para fielder

Hukum 41.6 – Para fielder tidak untuk melanggar batas di lapangan/pitch

Hukum 42.6 – Lemparan berbahaya dan tidak wajar

Hukum 42.7 – Lemparan berbahaya dan tidak wajar – tindakan oleh wasit

Hukum 42.8 – Dengan sengaja melempar bola-bola tinggi.

9. Mencabut kembali sebuah pengumuman Tidak ada bola

Seorang wasit harus mencabut kembali pengumuman tentang Tidak ada bola bila bola tidak meninggalkan tangan bowler atas alasan apapun.

10. Tidak ada bola untuk menolak Melebar

Sebuah pengumuman Tidak ada bola bisa menolak pengumuman atas Bola melebar kapan saja. Lihat Hukum 25.1 (Memutuskan/menilai Melebar) dan Hukum 25.3 (Pengumuman dan isyarat Bola melebar).

11. Bola tidak mati

Bola tidak menjadi mati pada pengumuman Tidak ada bola.

12. Hukuman atas Tidak ada bola

Sebuah hukuman satu lari harus diberikan dengan segera pada pengumuman Tidak ada bola. Kecuali jika pengumuman tersebut ditarik kembali, hukuman inិតap berjalan walaupun jika seorang batsman dibebaskan. Ini bisa menjadi tambahan terhadap lari yang lainnya yang dicatat, adanya kelonggaran batas dan hukuman yang lain yang dihadiahkan.

13. Lari diperoleh dari Tidak ada bola – bagaimana skor

Hukuman lari satu terhadap Tidak ada bola bisa menjadi skor sebagai Tidak ada bola tambahan. Bila hukuman lari yang lain telah dihadiahkan kepada salah satu pihak, maka ini bisa menjadi skor sesuai pada Hukum 42.17 (Hukuman lari). Semua lari diselesaikan oleh batsman atau sebuah kelonggaran batas bisa menjadi kredit kepada striker bila bola telah dipukul dengan bat; sebaliknya juga bisa menjadi skor seperti Tidak ada bola tambahan.

Selain dari hadiah hukuman lari 5, semua lari yang dihasilkan dari Tidak ada bola, apakah sebagai Tidak ada bola tambahan atau ditambahkan pada striker, bisa menjadi pengurang terhadap bowler.

14. Tidak ada bola tidak dihitung

Tidak ada bola harus tidak dihitung seperti satu dari sisa. Lihat Hukum 22.4 (Bola-bola tidak untuk dihitung dalam sisa).

15. Keluar dari Tidak ada bola

Ketika Tidak ada bola diumumkan, tidak ada batsman yang bisa keluar menurut Hukum-hukum yang ada kecuali Hukum 33 (Memegang bola), Hukum 34 (Memukul bola dua kali), Hukum 37 (Menghalangi field) atau Hukum 38 (Berakhir).

HUKUM 25 BOLA MELEBAR

1. Memutuskan/menilai suatu Bola melebar

- (a) Apabila bowler melempar bola, tidak menjadi Tidak ada bola, wasit harus memutuskan ini adalah Melebar bila, sesuai dengan definisi pada butir (b) tersebut dibawah, menurut pendapatnya (wasit) bola melewati lebar dari striker dimana dia berdiri dan juga akan melewati lebar dari dia berdiri pada posisi penjagaan normal.
- (b) Bola akan dianggap sebagai melewati lebar dari striker kecuali apabila mencukupi jangkauannya agar dia bisa memukul bola dengan alat pemukulnya/bat dengan cara sebuah pukulan kriket normal.

2. Umpan tidak Melebar

Wasit harus tidak memutuskan sebuah umpan sebagai Melebar

- (a) bila striker, dengan bergerak, apakah
 - (i) menyebabkan bola yang melewatinya melebar, sesuai yang ditetapkan pada butir 1 (b) tersebut di atas, atau
 - (ii) menyebabkan bola secukupnya dalam jangkauannya untuk dapat memukul bola dengan alat pemukulnya/bat dengan cara sebuah pukulan kriket normal.
- (b) apabila bola menyentuh alat pemukul/bat striker atau orang.

3. Pengumuman dan isyarat Bola melebar

- (a) Apabila wasit memutuskan sebuah umpan menjadi sebuah Bola melebar maka dia (wasit) mengumumkan dan mengisyaratkan Bola melebar segera secepat bola melewati gawang striker. Walaupun, ini harus, dianggap telah Melebar dari saat mengumpan, walaupun tidak dapat dikatakan Melebar sampai bola melewati gawang striker.
- (b) Wasit harus menarik kembali pernyataan tentang Bola melebar apabila kemudian terdapat kontak antara bola dan alat pemukul/bat striker atau orang.
- (c) Wasit harus menarik kembali pernyataan tentang Bola melebar apabila umpan adalah dinyatakan Tidak ada bola. Lihat Hukum 24.10 (Tidak ada bola untuk menolak Melebar).

4. Bola tidak mati

Bola tidak menjadi mati pada pernyataan Bola melebar.

5. Hukuman untuk Melebar

Hukuman satu lari harus dihadiahkan secepatnya pada pernyataan Bola melebar. Kecuali apabila pernyataan ini ditarik (lihat butir 3 tersebut di atas), hukuman ini bisa berdiri walaupun jika batsman telah dibebaskan, dan ini bisa menjadi tambahan terhadap lari yang lainnya yang dicatat, adanya kelonggaran batas dan hukuman yang lain yang dihadiahkan.

6. Lari yang dihasilkan dari Melebar – bagaimana skor

Semua lari yang diselesaikan oleh batsman atau sebuah kelonggaran batas, bersama-sama dengan hukuman karena Melebar, bisa menjadi skor sebagai Bola yang melebar. Selain dari hadiah hukuman lari 5, semua lari yang dihasilkan dari Tidak ada bola, apakah sebagai Tidak ada bola tambahan atau ditambahkan pada striker, bisa menjadi pengurang terhadap bowler.

7. Melebar tidak untuk dihitung

Melebar harus tidak dihitung seperti satu dari sisa. Lihat Hukum 22.4 (Bola-bola tidak untuk dihitung dalam sisa).

8. Keluar dari Melebar

Ketika Melebar diumumkan, tidak ada batsman yang bisa keluar menurut Hukum-hukum yang ada kecuali Hukum 33 (Memegang bola), Hukum 35 (Memukul gawang), Hukum 37 (Menghalangi field) atau Hukum 38 (Berakhir) atau Hukum 39 (Stump).

HUKUM 26 BYE DAN LEG BYE

1. Bye

Apabila bola, tidak menjadi Tidak ada bola atau Melebar, melewati striker tanpa menyentuh alat pemukulnya/bat atau orang, semua lari diselesaikan oleh batsman atau sebuah kelonggaran batas bisa ditambahkan sebagai Bye (cuma-cuma) kepada pihak pemukul.

2. Leg bye

(a) Apabila sebuah bola yang diumpangkan oleh bowler pukulan pertama orang dari striker, lari bisa menjadi skor hanya jika wasit merasa yakin bahwa striker telah, apakah

- (i) berusaha untuk memainkan bola dengan alat pemukulnya/bat, atau
- (ii) mencoba untuk menghindari benturan oleh bola.

Apabila wasit yakin bahwa apakah keadaan-keadaan ini telah sesuai, dan bola tidak membuat kontak berikutnya dengan alat pemukul, lari diselesaikan oleh batsman atau kelonggaran batasan ditambahkan ke pihak pemukul sebagaimana dalmbutir (b). Namun demikian, catatan ketentuan-ketentuan dari Hukum 34.3 (Bola secara syah membentur lebih dari sekali) dan Hukum 34.4 (Lari diijinkan dari bola yang secara syah membentur lebih dari sekali).

- (b) Lari pada butir (a) tersebut diatas bisa,
 - (i) jika umpan adalah bukan Tidak ada bola, jadi skor sebagai Leg bye.
 - (ii) jika Tidak ada bola telah diumumkan, jadi skor bersama-sama dengan hukuman untuk Tidak ada bola sebagai Tidak ada bola tambahan.

3. Leg by tidak menjadi hadiah

Apabila dalamkeadaan butir 2 (a) tersebut di atas wasit menganggap bahwa tidak ada keadaan (i) dan (ii) yang sesuai, maka Leg bye tidak akan dhadiahkan. Pihak pemukul tidak akan ditambahkan dengan lari apapun dari umpan tersebut selain dari hukuman satu lari untuk Tidak ada bola apabila bisa dilaksanakan. Lebih jauh lagi, tidak ada hukuman lain yang harus diberikan kepada pihak pemukul ketika bola mati. Lihat Hukum 42.17 (Hukuman lari). Prosedur berikut harus dilakukan.

- (a) Apabila tidak ada lari yang diupayakan tetapi bola menjangkau batas, wasit harus mengumumkan dan mengisyaratkan Bola mati, dan menolak batas.
- (b) Apabila lari diupayakan dan jika
 - (i) tidak ada batsman yang dibebaskan dan bola menjadi mati untuk alasan apapun lainnya, wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati secepatnya setelah lari diselesaikan atau bola mencapai batas. Batsman harus kembali ke tempat akhir semula. Lari atau batas bisa menjadi tidak diperbolehkan.

- (ii) sebelum lari satu diselesaikan atau bola mencapai batas, seorang batsman telah dibebaskan, atau bola menjadi mati untuk alasan apapun lainnya, semua ketentuan-ketentuan dari Hukum akan dilakukan, kecuali bahwa tidak ada lari dan tidak ada hukuman untuk Tidak ada bola apabila bisa dilaksanakan.
-

HUKUM 27 PERMOHONAN

1. Wasit tidak memberikan batsman keluar tanpa sebuah permohonan

Tidak ada wasit yang dapat memberikan seorang batsman keluar, walaupun dia bisa keluar menurut Hukum, kecuali apabila diserukan oleh pihak fielding. Ini tidak bisa menghalangi seorang batsman yang keluar menurut Hukum karena meninggalkan gawangnya tanpa sebuah permohonan yang telah dibuat. Namun demikian, catat, ketentuan-ketentuan dari butir 7 tersebut di bawah.

2. Batsman dibebaskan

Seorang batsman adalah dibebaskan jika, apakah

- (a) dia telah diberikan keluar oleh seorang wasit, atas permohonan
- (b) dia keluar menurut Hukum dan meninggalkan gawangnya sebagaimana pada butir 1 tersebut di atas.

3. Waktu permohonan

Untuk sebuah permohonan bisa berlaku maka harus dilakukan sebelum bowler memulai larinya atau, jika dia sudah tidak lari, tindakan lemparannya untuk mengumpan bola berikutnya, dan sebelum Waktu yang telah dinyatakan.

Pengumuman mengenai Sisa tidak dapat menggagalkan sebuah permohonan yang dibuat sebelum sisa berikut dimulai memberikan Waktu yang telah disebutkan. Lihat Hukum 16.2 (Pengumuman Waktu) dan Hukum 22.2 (Memulai suatu sisa).

4. Permohonan “Bagaimanakah Itu?”

Sebuah permohonan “Bagaimanakah Itu?” mengcover semua cara-cara keluar.

5. Menjawab permohonan

Wasit pada bowler terakhir harus menjawab semua permohonan kecuali yang timbul diluar dari Hukum 35 (Menabrak gawang), Hukum 39 (Stump) atau Hukum 38 (Berakhir) ketika hal ini terjadi pada gawang striker. Suatu

keputusan Tidak keluar oleh satu wasit tidak dapat mencegah wasit yang lain untuk memberi sebuah keputusan, menyatakan bahwa setiap pertimbangan hanyalah masalah yurisdiksinya / kekuasaannya.

Ketika seorang batsman telah diberikan Tidak keluar, salah satu wasit dapat, sesuai kewenangannya, menjawab sebuah permohonan selanjutnya yang menyatakan bahwa hal ini dilakukan menurut butir 3 tersebut diatas.

6. Konsultasi oleh para wasit

Setiap wasit harus menjawab permohonan atas masalah-masalah dalam wilayah kekuasaannya. Apabila seorang wasit ragu mengenai mengenai hal dimana wasit yang lain kemungkinan memiliki posisi yang lebih baik untuk melihat, maka dia harus menanyakan mengenai hal ini dan kemudian memberikan keputusannya. Apabila, setelah berkonsultasi, masih terdapat keraguan yang tersisa maka yang diputuskannya harus Tidak keluar.

7. Batsman meninggalkan gawang karena suatu salah pengertian

Seorang wasit harus mencampuri bila yakin bahwa seorang batsman, yang tidak diberikan keluar, telah meninggalkan gawangnya karena sebuah salah pengertian sehingga dia keluar. Wasit yang mencampurinya harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati untuk mencegah tindakan lebih lanjut oleh pihak fielding dan harus menarik kembali batsman.

8. Menarik suatu permohonan

Kapten dari pihak fielding dapat menarik suatu permohonan yang diajukan hanya atas persetujuan dari wasit yang berada dalam wilayah kekuasaan untuk menjatuhkan permohonannya dan sebelum batsman yang meninggalkan tugasnya meninggalkan lapangan permainan. Apabila persetujuan yang demikian telah diberikan wasit yang memperhatikan bisa, jika bisa dilaksanakan, menarik kembali keputusannya dan memanggil batsman kembali.

9. Keputusan wasit

Seorang wasit dapat merubah keputusan yang ditetapkan tersebut perubahan yang demikian dibuat dengan cepat. Hal ini selain dari, keputusan seorang wasit, pada saat dibuat, adalah yang terakhir berlaku.

HUKUM 28 GAWANG TELAH JATUH

1. Gawang diletakan dibawah

- (a) Gawang telah ditaruh di bawah adalah apabila bail telah secara lengkap terlepas dari bagian atas dari stump, atau suatu stump telah keluar dari tanah oleh
- (i) bola.
 - (ii) alat pemukulnya striker, apakah dia memegangnya atau telah melepaskannya.
 - (iii) orang milik striker atau oleh bagian dari pakaian atau perlengkapan yang terlepas dari orangnya.
 - (iv) seorang fielder, dengan tangannya atau lengan, yang memberikan bola tersebut dipegang dalam satu tangan atau kedua tangan yang digunakan, atau dalam satu tangan dari lengan yang digunakan.
- Gawang adalah juga jatuh apabila stum ditarik/direngut keluar dari tanah dengan cara yang sama.
- (b) gangguan dari bail, apakah sementara atau tidak, tidak boleh mengangkat gawang ini sehingga terlepas sempurna dari bagian atas stump, namun bila bail jatuh terletak antara dua stump mak hal ini dapat dianggap sebagai terlepas sempurna.

2. Satu bail mati

Apabila satu bail mati, yang bisa mencukupi untuk tujuan meletakan gawang kebawah untuk melepaskan bail yang tersisa, atau untuk menabrak atau menarik salah satu dari ketiga stump keluar tanah, dengan cara yang dinyatakan pada butir 1 tersebut di atas.

3. Membuat kembali gawang

Apabila gawang telah rusak atau tergeletak di bawah ketika sedang dalam permainan, wasit tidak boleh membuat-kembali gawang sampai bola mati. Lihat Hukum 23 (Bola mati). Namun demikian, fielder, dapat

- (i) mengganti sebuah atau semua bail pada bagian atas stump.
- (ii) meletakan kembali satu atau lebih stump ke dalam tanah dimana semula gawang berdiri.

4. Mengeluarkan dengan bail

Apabila para wasit telah sepakat untuk mengeluarkan dengan bail, sesuai dengan Hukum 8.5 (Mengeluarkan dengan bail), keputusan yang demikian untuk apakah gawang yang telah diletakkan di bawah adalah satu untuk perhatian wasit untuk memutuskan.

- (a) Setelah sebuah keputusan untuk bermain tanpa bail, gawang ditaruh di bawah apabila wasit yang memperhatikan telah yakin bahwa gawang tersebut telah ditabrak oleh bola, oleh bat-nya striker, orang, atau barang-barang dari pakaiannya atau perlengkapan yang terpisah dari orangnya sebagaimana dijabarkan pada 1(a)(ii) atau 1(a)(iii) tersebut di atas, atau oleh seorang fielder dengan tangan memegang bola atau dengan lengan dari tangan yang memegang bola.
 - (b) Apabila gawang telah menjadi rusak atau jatuh tergeletak, butir (a) tersebut diatas harus dilakukan terhadap stump atau stump-stump yang masih di tanah. Fielder yang ada bisa menggantikan satu atau lebih stump, sesuai menurut butir 3 tersebut diatas, agar memimiliki sebuah peluang meletakkan gawang kebawah.
-

HUKUM 29 BATSMAN BERADA DI LUAR GROUND-NYA

1. Ketika berada diluar ground-nya

Seorang batsman dapat dianggap berada dilaur dari ground-nya kecuali apabila alat pemukulnya atau beberapa bagian dari orang-nya telah diletakkan di belakang lipatan popping di bagian terakhir tersebut.

2. Yang manakah ground milik batsman

- (a) Apabila hanya satu batsman yang berada dalam sebuah ground
 - (i) maka ini adalah ground-nya
 - (ii) tetap menjadi ground-nya walau bila dia kemudian bergabung dengan batsman lain.
- (b) Apabila kedua batsman berada dalam ground yang sama dan salah satu dari mereka secara bergantian meninggalkannya, butir (a)(i) tersebut di atas berlaku.

- (c) Apabila tidak ada batsman pada salah satu ground, maka setiap ground adalah milik dari batsman yang mana saja yang lebih dekat dengannya, atau, apabila batsman setingkat, kepada yang mana saja yang lebih ke ground dengan segera sebelum gambar permukaannya.
- (d) Apabila sebuah ground milik untuk satu batsman maka, kecuali apabila ada seorang striker dengan pelari, ground yang lain milik batsman yang lain tanpa menganggap posisinya
- (e) Ketika seorang batsman dengan seorang pelari adalah striker, ground-nya adalah selalu pada penjaga gawang terakhir. Walaupun, butir (a), (b), (c) dan (d) tersebut diatas akan tetap diterapkan, tapi hanya kepada pelari dan yang bukan striker, sehingga ground tersebut juga akan menjadi milik salah satu yang bukan striker atau pelari, seperti kasus yang bisa terjadi.

3. Posisi dari yang bukan striker

Yang bukan striker, ketika berdiri pada bowler terakhir, harus pada posisi bagian yang berseberangan dengan gawang dimana bola diumpangkan, kecuali apabila ada permintaan untuk melakukannya bila tidak maka diberikan oleh wasit.

HUKUM 30 BOWLED

1. Out Bowled

- (a) Striker adalah out Bowled bila gawangnya terletak di bawah oleh bola yang diumpangkan oleh bowler, tidak menghasilkan Tidak ada bola, walaupun bila sebelumnya menyentuh alat pemukul atau orang.
- (b) Tidak perlu bertahan pada butir (a) tersebut diatas bisa tidak out Bowled apabila sebelum membentur gawang bola telah berhubungan dengan pemain yang lain atau dengan seorang wasit. Namun demikian, dia akan, tunduk pada Hukum 33 (Memegang bola), Hukum 37 (Menghalangi field), Hukum 38 (Berakhir) dan Hukum 39 (Stump).

2. Bowled lebih diutamakan

Striker dikatakan out Bowled apabila gawangnya terletak di bawah seperti pada butir 1 tersebut di atas, walaupun sebuah keputusan yang diberikan kepadanya untuk metode selain pembebasan akan dijadikan pertimbangan.

HUKUM 31 TIME OUT

1. Diluar Time-out

- (a) Kecuali jika Waktu telah diumumkan, batsman yang masuk harus dalam posisi untuk bertahan atau untuk temannya dalam keadaan siap untuk menerima bola berikutnya dalam 3 menit dari gawang jatuh sebelumnya. Apabila syarat ini tidak terpenuhi, maka batsman yang datang akan menjadi diluar, Time out.
- (b) Dalam peristiwa penundaan yang berlarut-larut dimana tidak ada batsman yang datang ke gawang, para wasit harus melaksanakan prosedur dari Hukum 21.3 (Wasit menghadiahkan pertandingan). Untuk maksud Hukum tersebut permulaan tindakan harus dilakukan sampai habis 3 menit mengacu ke atas.

2. Bowler tidak mendapat kredit/tambahan

Bowler tidak mendapatkan tambahan gawang.

HUKUM 32 MENANGKAP

1. Diluar Tangkapan

Striker dikatakan diluar tangkapan apabila bola yang diumpankan oleh bowler, tidak menghasilkan Tidak ada bola, bola menyentuh alat pemukulnya tanpa terlebih dahulu berhubungan dengan anggota dari pihak fielding dan sesudah itu dipegang oleh seorang fielder sebagai seorang penangkap yang wajar sebelum bola menyentuh tanah.

2. Tangkapan lebih diutamakan

Apabila criteria dari butir 1 tersebut di atas sesuai dan striker tidak out-Bowled, maka dia dikatan diluar Tangkapan, walaupun sebuah keputusan terhadap salah satu batsman untuk metode yang lain dari pembubaran menjadi pertimbangan. Lari yang diselesaikan sempurna oleh batsman sebelum penyelesaian dari tangkapan tidak akan di skor. Catat juga Hukum 21.6 (Kemenangan mutlak atau sempurna) dan Hukum 42.17 (b) (Hukuman lari).

3. Sebuah tangkapan wajar

sebuah tangkapan dapat dianggap berlangsung secara wajar dilakukan apabila

- (a) sepanjang tindakan dalam melakukan tangkapan

- (i) fielder yang berhubungan dengan bola adalah berada di dalam lapangan permainan. Lihat butir 4 tersebut di bawah.
- (ii) bola tidak memiliki kesempatan berhubungan dengan benda dibawah / tanah diluar batas.

Gerakan yang dilakukan dalam menangkap harus dimulai dari waktu ketika seorang fielder pertama kali memegang bola dan harus berakhir ketika seorang fielder berhasil mengatur keduanya dengan sempurna baik terhadap bola dan terhadap gerakannya.

- (b) bola dipeluk dalam badan catcher (penangkap) atau secara tidak sengaja menyangkut dfalam pakaiannya atau, dalam kasus penjaga gawang, yaitu dalam bantalannya. Namun demikian, ini bukan merupakan tangkapan yang wajar apabila bola menyangkut pada helem pelindung yang dipakai oleh fielder. Lihat Hukum 23 (Bola mati).
- (c) bola tidak menyentuh tanah, walaupun tangan yang memegangnya juga demikian terpengaruh tangkapan.
- (d) seorang fielder menangkap bola setelah bola dengan sah menyentuh striker lebih dari sekali, tetapi hanya jika bola tidak menyentuh tanah sejak benturan pertama.
- (e) seorang fielder menangkap bola setelah bola menyentuh seorang wasit, fielder yang lain atau batsman lainnya. Namun demikian, ini bukan merupakan tangkapan yang wajar bila bola telah menyentuh helem pelindung yang dipergunakan fielder, meskipun bola masih tetap bermain.
- (f) seorang fielder menangkap bola di udara setelah bola tersebut melintasi batas yang disediakan sehingga
 - (i) tidak ada bagian dari orang-nya yang menyentuh, atau menyentuh tanah melewati, batas kapan saja ketika dia berhubungan dengan bola.
 - (ii) bola belum menyentuh tanah yang melewati batas. Lihat Hukum 19.3 (Skor sebuah batas).

- (g) bola yang ditangkap mati oleh sebuah gangguan dalam batas, menetapkan ini bukan merupakan yang sebelumnya diputuskan untuk menganggap gangguan sebagai sebuah batas.

4. Fielder dalam lapangan permainan

- (a) Serang fielder adalah tidak berada di dalam lapangan permainan bila dia menyentuh batas atau ada bagian dari orang-nya di tanah yang melewati batas. Lihat Hukum 19.3 (Skor sebuah batas)
- (b) lari 6 dapat menjadi skor apabila seorang fielder
 - (i) ada bagian dari orang-nya yang menyentuh, atau d itanah melewati, batas pada saat dia menangkap bola.
 - (ii) menangkap bola dan selanjutnya setelah itu menyentuh batas atau beberapa bagian dari orang-nya ketanah melewati batas sementara membawa bola akan tetapi sebelum menyelesaikan tangkapannya dengan sempurna. Lihat Hukum 19.3 (Skor sebuah batas) dan Hukum 19.4 (Lari yang diijinkan pada batas).

5. Tidak ada lari yang menjadi skor

Apabila striker telah dibebaskan Menangkap, lari dari tempat mengumpan tersebut diselesaikan oleh batsman sebelum penyelesaian atas tangkapan tidak bisa menjadi skor, akan tetapi ada hukuman yang dihadiahkan kepada salah satu pihak ketika bola mati, apabila bisa diterapkan, akan berdiri. Hukum 18.12 (a) (Bastman kembali ke gawang yang telah ditinggalkan) harus dilaksanakan dari saat penangkapan.

HUKUM 33 MEMEGANG BOLA

1. Diluar Pegangan bola

Salah satu dari dua batsman adalah diluar Pegangan bola apabila dia sengaja menyentuh bola ketika dalam permainan dengan satu tangan atau kedua tangan yang tidak memegang alat pemukul kecuali jika dia melakukannya dengan seijin pihak lawan.

2. Tidak diluar Pegangan bola

Tidak harus bertahan pada butir 1 tersebut diatas, seorang batsman tidak akan diluar menurut Hukum ini apabila

- (i) dia memegang bola agar terhindar dari luka
- (ii) dia menggunakan tangan atau kedua tangannya untuk mengembalikan bola kepada anggota pihak fielding tanpa persetujuan dari pihak tersebut. Namun demikian, catat, ketentuan-ketentuan dari Hukum 37.4 (Mengembalikan bola kepada seorang anggota dari pihak fielding).

3. Skor lari

Apabila salah satu dari dua batsman telah dibebaskan menurut Hukum ini, menyelesaikan semua larinya sebelum pelanggaran, bersama-sama dengan hukuman tambahan dan hukuman untuk Tidak ada bola atau Melebar, bila bisa diterapkan, bisa menjadi skor. lihat Hukum 18.10 (Lari di skor ketika seorang batsman telah dibebaskan) dan Hukum 42.17 (Hukuman lari).

4. Bowler tidak mendapat tambahan

Bowler tidak mendapatkan tambahan gawang.

HUKUM 34 MEMUKUL BOLA DUA KALI

1. Diluar Pukulan bola dua kali

- (a) Striker adalah diluar Pukulan bola dua kali apabila, sementara bola sedang dimainkan, bola membentur bagian dari orang-nya atau membentur oleh alat pemukulnya dan, sebelum bola disentuh oleh seorang fielder, dia (striker) dengan sengaja membenturkan kembali dengan alat pemukulnya atau orang, selain dari tangan yang tidak memegang alat pemukul, kecuali semata-mata untuk maksud mempertahankan gawangnya. Lihat butir 3 tersebut dibawah dan Hukum 33 (Memegang bola) dan Hukum 37 (Menghalangi field).
- (b) Untuk maksud dari Hukum ini, 'struck' atau 'strike' bisa termasuk berhubungan dengan orang dari striker.

2. Tidak diluar Pukulan bola dua kali

Tidak perlu bertahan pada butir 1(a) tersebut diatas, striker tidak akan menjadi diluar menurut Hukum ini apabila

- (i) dia (striker) melakukan pukulan sesaat atau sesudahnya untuk mengembalikan kepada anggota pihak fielding. Namun demikian,

catat, ketentuan-ketentuan dari Hukum 37.4 (Mengembalikan bola kepada seorang anggota dari pihak fielding).

- (ii) dia (striker) dengan sengaja memukul bola setelah bola menyentuh seorang fielder. Namun demikian, catat, ketentuan-ketentuan dari Hukum 37.1 (Diluar Gangguan field).

3. Bola sah menurut hukum dipukul lebih dari sekali

Semata-mata untuk mempertahankan gawangnya dan sebelum bola disentuh oleh seorang fielder, striker bisa dengan sengaja memukul bola lebih dari sekali dengan alat pemukulnya atau dengan bagian dari orang-nya selain tangan yang tidak memegang alat pemukul.

Tidak perlu bertahan pada ketentuan ini, striker tidak bisa mencegah bola dari tangkapan dengan melakukan pukulan lebih dari sekali dalam mempertahankan gawangnya. Lihat Hukum 37.3 (Menghalangi sebuah bola dari tangkapan).

4. Lari diperbolehkan dari bola sah menurut hukum dipukul lebih dari sekali

Ketika bola adalah sah dipukul lebih dari sekali, seperti diijinkan pada butir 3 tersebut di atas, hanya pukulan pertama yang dianggap menentukan apakah lari diperbolehkan dan bagaimana menjadi skor.

- (a) Apabila pada pukulan pertama wasit telah yakin bahwa salah satu dari dua pukulan
 - (i) bola pertama membentur alat pemukul, atau
 - (ii) striker berupaya untuk memainkan bola dengan alat pukulnya, atau
 - (iii) striker mencoba mencegah terpukul oleh bolamaka semua hukuman kepada pihak pemukul yang bisa dilaksanakan harus diberlakukan.
- (b) Apabila keadaan pada butir (a) tersebut di atas sesuai maka, apabila hasil mereka dari merobohkan, dan hanya bila hasil mereka dari merobohkan, lari diselesaikan oleh batsman atau sebuah batas akan diperbolehkan sebagai tambahan terhadap semua hukuman yang bisa dilaksanakan. Mereka bisa ditambahkan kepada striker apabila pukulan pertama dilakukan dengan alat pemukul. Bila pukulan pertama pada orang dari

striker mereka bisa di skor sebagai Leg bye atau Tidak ada bola tambahan, selama pantas. Lihat Hukum 26.2 (Leg bye).

- (c) Apabila keadaan dari butir (a) tersebut diatas sesuai dan tidak ada yang dirobohkan sampai setelah batsman mulai lari, tapi sebelum satu lari diselesaikan sempurna,
 - (i) hanya setelah menyelesaikan lari atau sebuah batas dapat diperbolehkan. Lari pertama bisa dihitung sebagai sebuah lari yang lengkap untuk maksud ini hanya bila batsman tidak menyeberang pada saat melemparkan.
 - (ii) bila dalam keadaan ini bola menuju batas dari lemparan maka, tidak perlu bertahan pada ketentuan dari Hukum 19.6 (Merobohkan atau tindakan sengaja dari fielder), hanya batas yang diperbolehkan bisa menjadi skor.
 - (iii) apabila bola menuju batas sebagai akibat dari merobohkan selanjutnya, maka lari diselesaikan oleh batsman setelah lemparan pertama dan sebelum lemparan terakhir ini bisa ditambahkan pada batas yang diperbolehkan. Lari yang sedang berlangsung pada lemparan pertama akan dihitung hanya jika mereka tidak menyeberang pada saat itu; lari yang sedang berlangsung pada lemparan terakhir dapat dihitung hanya jika mereka telah menyeberang pada saat itu. Hukum 18.12 (Batsman kembali ke gawang yang dia tinggalkan) bisa dilaksanakan seperti pada saat lemparan terakhir.
- (d) Apabila, menurut pendapat dari wasit, tidak terdapat keadaan-keadaan pada butir (a) tersebut diatas yang sesuai maka, apakah terdapat sebuah perobihan atau tidak, pihak pemukul tidak bisa ditambahkan dengan semua lari dari umpan tersebut selain dari hukuman untuk Tidak ada bola bila bisa diterapkan. Selanjutnya, tidak ada hukuman yang bisa dihadiahkan kepada pihak pemukul ketika bola mati. Lihat Hukum 42.17 (Hukuman lari).

5. Bola sengaja dipukul lebih dari sekali – tindakan wasit

Apabila tidak ada lari yang diperkenankan, salah satu dari keadaan pada butir 4(d) tersebut di atas, atau karena sudah tidak ada yang dirubuhkan dan

(a) bila tidak ada lari yang diupayakan tetapi bola mencapai batas, wasit harus menyatakan dan mengisaratkan Bola mati dan menolak batas.

(b) apabila batsman lari dan

(i) tidak ada batsman yang dibebaskan dan bola tidak mati untuk alasan apapun, wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati segera setelah satu lari diselesaikan atau bola mencapai batas. Batsman harus kembali ke tempat asalnya yang terakhir. Lari atau batas harus ditolak.

(ii) seorang batsman telah dibebaskan, atau jika untuk alasan yang lain bola menjadi mati sebelum satu lari diselesaikan atau bola mencapai batas, semua ketentuan dari Hukum-hukum akan diterapkan kecuali bahwa hadiah hukuman kepada pihak pemukul harus seperti pada butir 4 (a) atau 4 (d) tersebut diatas yang tepat.

6. Bowler tidak mendapat tambahan

Bowler tidak mendapatkan tambahan untuk gawang.

HUKUM 35 MEMUKUL GAWANG

1. Diluar Memukul gawang

(a) Striker adalah diluar Memukul gawang apabila, setelah bowler memasuki langkah umpannya dan sementara bola dalam permainan, gawangnya telah terletak dibawah salah satunya oleh alat pemukul striker atau oleh orang-nya sebagaimana digambarkan pada Hukum 28.1 (a)(ii) dan (iii) (Gawang terletak dibawah) salah satu

(i) merupakan bagian dari tindakan yang diambil olehnya (striker) dalam melakukan persiapan atau dalam menerima umpan, atau

(ii) dalam pengaturan diam untuk lari pertamanya segera setelah permainan, atau permainan pada, bola, atau

(iii) bila dia (striker) tidak melakukan usaha untuk mempermainkan bola, dalam pengaturan diam untuk lari pertamanya, menyatakan

bahwa menurut pendapat wasit ini adalah segera setelah dia (striker) memiliki peluang memainkan bola, atau

(iv) dalam keadaan sah menurut hukum melakukan pukulan sesaat atau setelahnya untuk tujuan mempertahankan gawangnya menurut ketentuan-ketentuan Hukum 34.3 (Bola sah menurut hukum dipukul lebih dari sekali).

(b) Apabila striker meletakkan gawangnya dibawah dengan cara yang diuraikan pada Hukum 28.1 (a)(ii) dan (iii) (Gawang diletakan dibawah) sebelum bowler memasuki langkah umpannya, salah satu wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati.

2. Tidak diluar Memukul gawang

Tidak perlu bertahan pada butir 1 tersebut diatas, batsman adalah tidak diluar Hukum ini yang gawangnya harus diletakan dibawah dengan cara-cara yang mengacu pada butir 1 tersebut diatas apabila

(a) terjadi setelah dia menyelesaikan semua tindakan untuk menerima umpan, selain dari butir 1 (a) (ii), (iii) atau (iv) tersebut diatas.

(b) terjadi ketika dia dalam melakukan lari, selain dalam pengaturan diam untuk segera melakukan lari pertamanya.

(c) terjadi ketika dia mencoba untuk mencegah berakhir atau stump.

(d) terjadi ketika dia mencoba untuk mencegah sebuah lemparan masuk kapan saja.

(e) bowler, setelah memasuki langkah umpannya, tidak mengumpan bola. Dalam kasus ini salah satu wasit harus segera menyatakan dan mengisaratkan Bola mati. Lihat Hukum 23.3 (Wasit mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati).

(f) umpan adalah Tidak ada bola.

HUKUM 36 KAKI SEBELUM GAWANG (LBW)

1. Diluar LBW

Striker dinyatakan diluar LBW pada keadaan yang diatur di bawah ini.

(a) Bowler mengumpankan sebuah bola, bukan sebagai Tidak ada bola dan

- (b) bola, apabila bola tidak ditangkap full pitch, pitch sejajar diantara gawang dan gawang atau dalam posisi off side dari gawang striker dan
- (c) bola sebelumnya belum disentuh oleh alat pemukulnya striker, striker menangkap bola, salah satu full pitch atau setelah pitching, menggunakan bagian dari orang-nya dan
- (d) titik tumbukan, walaupun jika diatas level dari bail, maka salah satu
 - (i) apakah diantara gawang dan gawang, atau
 - (ii) apakah salah satu gawang dan gawang atau diluar garis dari off stump, apabila striker tidak melakukan usaha sungguh-sungguh untuk memainkan bola dengan alat pemukulnya/bat dan
- (e) tapi bukan untuk menahan, bola yang akan mengenai gawang.

2. Menangkap bola

- (a) Dalam menilai butir-butir (c), (d) dan (e) pada butir 1 tersebut di atas, hanya penangkapan yang pertama yang dipertimbangkan.
- (b) Dalam menilai butir (e) pada 1 tersebut diatas, maka diasumsikan bahwa jalannya bola sebelum penangkapan akan berlanjut setelah menangkap, tanpa menghiraukan apakah bola memiliki pitch sesudahnya atau tidak

3. Off side dari gawang

Off side dari gawang striker bisa ditetapkan oleh cara berdirinya striker pada saat bola masuk kedalam permainan untuk pengumpanan tersebut.

HUKUM 37 MENGHALANGI FIELD

1. Diluar Menghalangi field

Salah satu dari batsmen adalah diluar Menghalangi field apabila dia dengan sengaja menghalangi atau mengganggu pihak lawan dengan kata atau tindakan, dan tanpa persetujuan pihak dari pihak fielding, memukul bola dengan batnya atau orang, selain tangan yang satunya yang tidak memegang bat, setelah bola menyentuh fielder. Lihat butir 4 tersebut di bawah.

2. Kebetulan menghalangi

Hal ini bagi salah satu wasit dalam memutuskan apakah semua halangan atau gangguan disengaja atau tidak. Dia (wasit) harus mendiskusikannya dengan wasit yang lain apabila dia dalam keraguan.

3. Menghalangi bola dari tangkapan

Striker sudah keluar akan dengan sengaja menghalangi atau mengganggu oleh salah satu batsman yang mencegah tangkapan yang dilakukan.

Hal ini harus dilakukan walaupun striker adalah penyebab menghalangi yang dengan sengaja melindungi gawangnya menurut ketentuan dari Hukum 34.3 (Bola dengan sengaja dipukul lebih dari sekali).

4. Mengembalikan bola kepada seorang anggota dari pihak fielding

Salah satu batsman adalah keluar menurut Hukum ini apabila, tanpa mendapat persetujuan dari pihak fielding dan sementara bola sedang dalam permainan, dia (batsman) menggunakan batnya atau orang untuk mengembalikan bola kepada siapa saja anggota dari pihak fielding.

5. Skor lari

Apabila seorang batsman telah dibebaskan menurut Hukum ini, lari yang diselesaikan oleh batsman sebelum pelanggaran bisa menjadi skor, bersama-sama dengan hukuman untuk Tidak ada bola atau Melebar, apabila bisa dilaksanakan. Hukuman yang lainnya yang bisa dihadiahkan kepada salah satu pihak ketika bola mati juga bisa diberikan. Lihat Hukum 42.17 (b) (Hukuman lari).

Namun demikian, apabila, halangan tersebut mencegah tangkapan yang lakukan, lari yang diselesaikan oleh batsman sebelum pelanggaran tidak bisa menjadi skor, tapi hukuman-hukuman yang lain yang dapat dihadiahkan kepada salah satu pihak ketika bola mati dapat diberi. Lihat Hukum 42.17 (b) (Hukuman lari).

6. Bowler tidak mendapatkan tambahan

Bowler tidak mendapatkan tambahan untuk gawang

HUKUM 38 BERAKHIR

1. Diluar Berakhir

- (a) Salah satu batsman adalah diluar Berakhir, kecuali seperti pada butir 2 tersebut dibawah, apabila kapan saja ketika bola sedang dalam permainan
 - (i) dia keluar dari ground-nya dan
 - (ii) gawangnya terletak dibawah secara wajar oleh pihak lawan.

(b) butir (a) tersebut di atas harus dijalankan walaupun Tidak ada bola telah diumumkan dan apakah lari telah diupayakan atau tidak, kecuali dalam keadaan Hukum 39.3 (b) (Tidak diluar Stump)

2. Batsman tidak Berakhir

Tidak perlu bertahan pada butir 1 tersebut di atas, seorang batsman adalah tidak diluar Berakhir apabila

- (a) dia telah berada didalam ground-nya dan kemudian meninggalkan ground untuk mencegah luka, pada saat gawang diletakkan di bawah.
- (b) bola sesudah itu tidak disentuh lagi oleh fielder, setelah bowler memasuki langkah umpannya, sebelum gawang diletakkan di bawah
- (c) bola, telah dimainkan oleh striker, atau telah mati oleh orang-nya, secara langsung memukul helm yang dipakai oleh fielder dan tanpa berhubungan lebih lanjut dengan dia atau fielder lainnya yang menganjal secara langsung menuju gawang. Namun demikian, bola masih tetap dalam permainan dan salah satu batsman bisa Berakhir dalam keadaan dari butir 1 tersebut di atas apabila gawang kemudian diletakkan di bawah.
- (d) dia adalah diluar Stump. Lihat Hukum 39.1 (b) (Diluar Stump).
- (e) dia adalah keluar dari ground-nya, tidak berusaha berlari dan gawangnya diletakan ke bawah secara wajar oleh penjaga gawang tanpa campur tangan dari anggota lainnya dari pihak fielding, apabila Tidak ada bola yang diumumkan. Lihat Hukum 39.3 (b) (Tidak diluar Stump).

3. Batsman man yang keluar

Batsman yang keluar dalam keadaan dari butir 1 tersebut di atas adalah yang ground-nya adalah terakhir dimana gawang diletakan dibawah. Lihat Hukum 2.8 (Pelanggaran Hukum oleh seorang batsman yang menjadi pelari) dan Hukum 29.2 (Yang manakah ground milik batsman).

4. Skor lari

Apabila seorang batsman yang telah dibebaskan Berakhir, pihak pemukul bisa men-skor lari yang telah diselesaikan sebelum pembubaran, bersama-sama dengan hukuman untuk Tidak ada bola atau Melebar, apabila bisa dilaksanakan. Hukuman-hukuman yang lainnya yang bisa dihadiahkan kepada

salah satu pihak ketika bola mati juga bisa diberikan. Lihat Hukum 42.17 (b) (Hukuman lari).

Namun demikian, apabila, seorang striker dengan seorang pelari adalah dirinya sendiri yang dibebaskan Berakhir, lari yang diselesaikan oleh pelari dan batsman yang lain sebelum pembubarantidak dapat di skor. Hukuman Tidak ada bola atau Melebar dan hukuman yang lain kepada salah satu pihak yang bisa dihadiahkan ketika bola mati harus berdiri. Lihat Hukum 2.8 (Pelanggaran Hukum oleh seorang batsman yang menjadi pelari) dan Hukum 42.17 (b) (Hukuman lari).

5. Bowler tidak mendapatkan tambahan

Bowler tidak mendapatkan tambahan untuk gawang.

HUKUM 39 STUMP

1. Diluar Stump

- (a) Striker adalh diluar Stump apabila
 - (i) dia keluar dari ground-nya
 - (ii) dia menerima bola yang bukan Tidak ada bola dan
 - (iii) dia tidak berusaha berlari dan
 - (iv) gawangnya diletakkan dibawah dengan wajar oleh penjaga gawang tanpa ada campur tangan dari anggota yang lain dari pihak fielding. Catat Hukum 40.3 (Posisi dari penjaga gawang).
- (b) Striker adalah diluar Stump apabila semua keadaan-keadaan dari butir (a) tersebut diatas adalah meyakinkan, walaupun keputusan atas Berakhir akan menjadi pertimbangan.

2. Bola memantul dari orang-penjaga gawang

- (a) Apabila gawang terletak dibawah oleh bola, ini akan dianggap sebagai telah diletakan dibawah oleh penjaga gawang apabila bola
 - (i) memantul ke stump dari bagian orang-nya atau perlengkapan, selain helem pelindung, atau
 - (ii) telah ditendang atau dilempar menuju stump oleh penjaga gawang
- (b) Apabila bola menyentuh sebuah helem yang dipakai penjaga gawang, bola masih dalam permainan akan tetapi striker tidak dapat keluar

Stump. Namun demikian, dia kemungkinan besar akan Berakhir dalam keadaan ini apabila terdapat kontak/berhubungan sesudahnya antara bola dan siapa saja anggota dari pihak fielding. Namun demikian, catat, butir 3 tersebut di bawah.

3. Tidak keluar Stump

- (a) Apabila striker adalah tidak keluar Stump, dia kemungkinan besar akan menjadi Berakhir apabila keadaan-keadaan dari Hukum 38 (Berakhir) dilaksanakan, kecuali seperti yang diatur pada butir (b) di bawah.
- (b) Striker tidak akan menjadi keluar Berakhir apabila dia diluar dari ground-nya, tidak berusaha lari, dan gawangnya diletakkan dibawah secara wajar oleh penjaga gawang tanpa campur tangan dari anggota lain dari pihak fielding, apabila Tidak ada bola telah diumumkan.

HUKUM 40 PENJAGA GAWANG

1. Perlengkapan perlindungan

Penjaga gawang adalah merupakan anggota dari pihak fielding yang hanya boleh untuk memakai glove (sarung tangan) dan pelindung kaki eksternal. Apabila dia demikian maka, ini dianggap sebagai bagian dari orang-nya menurut maksud dari Hukum 41.2 (Bola fielding). Apabila oleh tindakan-tindakannya dan posisi nya terlihat jelas oleh wasit sehingga dia tidak akan dapat melepaskan tugasnya sebagai seorang penjaga gawang, dia akan kehilangan hak ini dan juga hak untuk dikenal sebagai penjaga gawang menurut maksud dari Hukum 32.3 (Sebuah tangkapan wajar), Hukum 39 (Stump), Hukum 41.1 (Perlengkapan Perlindungan), Hukum 41.5 (Batasan adari sisi fielder) dan 41.6 (Fielder tidak untuk melanggar batas pada pitch).

2. Glove/Sarung tangan

Apabila, sebagaimana diperkenankan menurut butir 1 tersebut diatas, penjaga gawang menggunakan sepasang glove / sarung tangan, yang tidak memiliki anyaman diantara jari-jari kecuali gabungan jari telunjuk dan ibu jari, dimana anyaman dapat disisipkan sebagai suatu cara menunjang. Apabila dipergunakan, anyaman bisa menjadi

- (a) sepotong bahan yang tidak melonggar yang, mampu menghadapi barang yang menempel, harus tidak memiliki penguat atau kerutan/lipatan.
- (b) sedemikian sehingga bagian ujung atasnya dari anyaman
 - (i) tidak menonjol keluar melebihi garis lurus yang menghubungkan bagian atas telunjuk ke bagian atas ibu jari.
 - (ii) yang rapi ketika sebuah tangan menggunakan sarung tangan memiliki bagian ibu jari yang meluas.

Lihat Lampiran C

3. Posisi penjaga gawang

Penjaga gawang sama sekali harus tetap dibelakang gawang pada striker terakhir dari mulai saat bola masuk kedalam permainan sampai

- (a) sebuah bola diumpankan oleh bowler, salah satu apakah
 - (i) menyentuh alat pemukul/bat atau orang dari striker, atau
 - (ii) melewati gawang pada striker terakhir, atau
- (b) striker berusaha lari

Dalam kejadian dimana penjaga gawang melanggar Hukum, wasit pada striker terakhir harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola secepat mungkin setelah mengumpan bola.

4. Pergerakan oleh penjaga gawang

Adalah tidak wajar apabila penjaga gawang yang berdiri dibelakang melakukan sebuah gerakan yang berarti kearah gawang setelah bola masuk kedalam permainan dan sebelum bola tersebut mencapai striker. Pada peristiwa pergerakan demikian yang tidak wajar yang dilakukan oleh penjaga gawang, salah satu wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati. Ini tidak akan dianggap sebuah gerakan yang berarti apabila penjaga gawang bergerak melangkah sedikit kedepan untuk sebuah umpan yang lebih lambat.

5. Gerakan-gerakan penjaga gawang yang dilarang

Apabila, menurut pendapat salah satu wasit, penjaga gawang mengganggu hak striker untuk memainkan bola dan untuk menjaga gawangnya, Hukum 23.3(b)(vi) (Wasit mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati) harus dilaksanakan.

Namun demikian, apabila, wasit yang memperhatikan atas gangguan tersebut oleh penjaga gawang yang telah dengan sengaja, maka Hukum 42.4 (Dengan sengaja berusaha untuk mengganggu striker) harus dilaksanakan.

6. Gangguan dengan penjaga gawang oleh striker.

Apabila, dalam permainan pada bola atau dalam dalam pertahanan yang sah terhadap gawangnya, gangguan striker dengan penjaga gawang, dia tidak harus keluar, kecuali sebagaimana dinyatakan menurut Hukum 37.3 (Menghalangi bola dari tangkapan).

HUKUM 41 FIELDER

1. Perlengkapan pelindung

Tidak ada anggota dari pihak fielding selain penjaga gawang yang harus mendapatkan ijin untuk menggunakan sarung tangan/glove atau pelindung kaki eksternal. Sebagai tambahan, perlindungan terhadap tangan atau jari-jari bisa dipakai hanya dengan persetujuan dari para wasit.

2. Fielding bola (menangkap dan mengembalikan)

Seorang fielder dapat menangkap dan mengembalikan bola dengan bagian dari orang-nya namun apabila, ketika bola dalam permainan dia dengan sengaja menangkap dan mengembalikan bola selain,

(a) bola bisa menjadi mati dan hukuman lari 5 harus dihadiahkan kepada pihak pemukul. Lihat Hukum 42.17 (Hukuman lari)

Bola tidak bisa dihitung sebagai satu dari yang berakhir.

(b) wasit harus memberitahukan secepatnya wasit yang lainnya, kapten dari pihak fielding, batsman dan kapten dari pihak pemukul mengenai apa yang telah terjadi.

(c) para wasit bersama-sama harus melaporkan kejadian secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan yang harus mengambil tindakan yang dianggapnya tepat terhadap kapten dan pemain yang diperhatikan.

3. Helem pelindung milik dari pihak fielding

Helem pelindung, pada saat tidak sedang dipergunakan oleh fielder, hanya bisa ditempatkan, apabila diatas permukaan, diatas tanah dibelakang penjaga gawang dan sejajar dengan kedua set stump. Bila sebuah helem milik dari pihak fielding berada diatas tanah didalam lapangan permainan, dan bola sementara dalam permainan terpukul helem, maka bola bisa menjadi mati. Hukuman lari 5 kemudian harus dihadiahkan kepada pihak pemukul. Lihat Hukum 18.11 (Skor lari ketika bola menjadi mati) dan Hukum 42.17 (Hukuman lari).

4. Hukuman lari tidak jadi dihadiahkan

Tidak perlu bertahan pada butir 2 dan 3 tersebut diatas, apabila dari umpan oleh bowler bola pertama kali membentur orang dari striker dan apabila, menurut pendapat wasit, striker tidak ada

- (i) yang berusaha untuk memainkan bola dengan batnya, tidak juga
- (ii) yang mencoba mencegah tertabrak oleh bola,

maka tidak ada hadiah hukuman lari 5 yang harus diberikan dan tidak ada lari yang lain atau hukuman bisa ditambahkan kepada pihak pemukul kecuali hukuman untuk Tidak ada bola apabila bisa dilaksanakan. Lihat Hukum 26.3 (Leg by tidak menjadi hadiah)

5. Batasan dari on side fielder

Pada saat terdapat umpan dari bowler tidak boleh terdapat lebih dari dua fielder, selain penjaga gawang, dibelakang popping crease pada wilayah on side. Seorang fielderakan dianggap menjadi dibelakang popping crease kecuali jika seluruh dari orang-nya, apakah tanah atau udara, adalah berada depan garis ini.

Dalam peristiwa terjadi pelanggaran terhadap Hukum ini oleh pihak fielding, wasit pada striker terakhir harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola

6. Fielder tidak melanggar batas pada pitch

Kertika bola sedang dalam permainan dan sampai bola melakukan hubungan dengan alat pemukul/bat atau orang dari striker, atau telah melewati bat dari

striker, tidak ada fielder, selain bowler, bagian dari orang-nya yang boleh ketanah pada atau memperpanjang pitch.

Dalam peristiwa terjadi pelanggaran terhadap Hukum ini oleh fielder yang selain penjaga gawang, wasit pada striker terakhir harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola secepat mungkin setelah mengumpan bola. Namun demikian, catat Hukum 40.3 (Posisi dari penjaga gawang).

7. Pergerakan oleh fielder

Semua pergerakan yang berarti yang dilakukan oleh fielder setelah bola masuk lapangan permainan sebelum bola mencapai striker adalah tidak wajar. Dalam peristiwa pergerakan demikian yang tidak wajar, salah satu wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati. Catat juga ketentuan-ketentuan dari Hukum 42.4 (Dengan sengaja berusaha untuk mengganggu striker).

8. Definisi dari pergerakan yang berarti

- (a) Untuk mendekati para fielder selain dari pengaturan kecil terhadap cara berdiri atau posisi yang berhubungan terhadap striker adalah berarti.
- (b) Diluar lapangan, fielder diperbolehkan untuk bergerak kearah striker atau gawangnya striker, yang menyatakan bahwa butir 5 tersebut diatas adalah tidak dilanggar. Semua gerakan selain dari gerakan kecil/sedikit memasuki garis atau menjauh dari striker adalah dianggap berarti.
- (c) Untuk larangan terhadap pergerakan oleh penjaga gawang lihat Hukum 40.4 (Pergerakan oleh penjaga gawang).

HUKUM 42 PERMAINAN WAJAR DAN TIDAK WAJAR

1. Permainan wajar dan tidak wajar – tanggung jawab dari para kapten

Tanggung jawab para kapten untuk memastikan bahwa permainan adalah dilaksanakan dalam semangat dan tradisi-tradisi dari permainan, sebagaimana digambarkan dalam Pembukaan – Semangat Kriket, sebgik mungkin sesuai dengan Hukum-hukum.

2. Permainan wajar dan tidak wajar – tanggung jawab dari para wasit

Para wasit harus menjadi satu-satunya hakim/juri dari permainan yang wajar dan tidak wajar. Apabila salah satu wasit menganggap sebuah tindakan, yang

tidak ada Hukumnya, menjadi tidak wajar, maka dia harus mencampurinya tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu dan, apabila bola dalam permainan, harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati dan menerapkan prosedur sebagaimana diatur dalam butir 18 tersebut dibawah. Sebailiknya para wasit tidak harus mencampuri dengan emnghentikan permainan, kecuali memang diharuskan untuk melakukan demikian oleh Hukum.

3. Bola yang sesuai– merubah keadaannya

- (a) Semua fielder boleh
 - (i) menggosok bola yang menyatakan bahwa tidak ada bahan tiruan yang dipergunakan dan penggosokan tersebut tidak membuang waktu.
 - (ii) menghilangkan debu dari bola dibawah pengawasan wasit.
 - (iii) mengeringkan bola yang basah dengan handuk.
- (b) Adalah tidak wajar bagi siapapun untuk mengosok-gosokan bola ketanah atas alasan apapun, mencampur apapun dengan yang terlihat atau permukaan dari bola, menggunakan peralatan apapun, atau melakukan tindakan lainnya yang sangat mungkin akan merubah keadaan bola tersenut, kecuali diijinkan seperti pada butir (a) tersebut diatas.
- (c) Para wasit harus sering malakukan pemeriksaan tidak teratur terhadap bola.
- (d) Dalam peristiwa dimana fielder mengganti keadaan dari bola secara tidak wajar, seperti diatur pada butir (b) tersebut diatas, para wasit setelah berkonsultasi harus
 - (i) mengganti bola dengan segera. Ini harus menjadi keputusan para wasit dalam pergantia bola, yang menurut pendapatnya, adalah sebanding dengan bola yang sebelumnya yang telah diterima sebelum pelanggaran.
 - (ii) memberitahukan batsman bahwa bola telah diganti.
 - (iii) menghadiahkan hukuman lari 5 kepada pihak pemukul. Lihat butir 17 tersebut di bawah.

- (iv) memberitahukan kepada kapten dari pihak fielding mengenai alasan tindakan yang telah dilakukan terhadap gangguan yang tidak wajar terhadap bola.
 - (v) memberitahu kapten pihak pemukul mengenai apa yang telah terjadi secepat yang bisa dilakukan.
 - (vi) melaporkan kejadian secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan team yang diperhatikan.
- (e) Apabila terdapat contoh yang lainnya mengenai perubahan keadaan secara tidak wajar atas bola pada inning tersebut, wasit setelah berkonsultasi akan
- (i) mengulangi prosedur pada butir (d)(i), (ii) dan (iii) tersebut diatas.
 - (ii) memberitahukan kapten dari pihak fielding mengenai alasan tindakan yang dilakukan dan mengarahkannya untuk segera meninggalkan bowler yang segera mengumpankan bola yang terdahulu. Bowler lantas meninggalkan tidak diperkenankan kembali untuk melempar bola lagi pada inning tersebut.
 - (iii) memberitahukan kapten dari pihak pemukul mengenai apa yang telah terjadi secepat yang bisa dilakukan.
 - (iv) melaporkan lebih lanjut kejadian ini secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan team yang diperhatikan.

4. Dengan sengaja berusaha untuk mengganggu striker.

Ini adalah tidak wajar bagi semua anggota dari pihak fielding yang secara sengaja untuk berusaha mengganggu striker ketika dia sedang melakukan persiapan untuk menerima atau sedang menerima sebuah umpan.

- (a) Apabila salah satu wasit menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh seorang anggota dari pihak fielding adalah sebuah usaha yang demikian, pada saat pertama dia harus
 - (i) segera mengumumkan dan mengisarakan Bola mati
 - (ii) memperingati kapten pihak fielding bahwa tindakannya tidak wajar dan menunjukkan bahwa ini adalah peringatan pertama dan yang terakhir.
 - (iii) memberitahukan wasit yang lain dan batsman mengenai apa yang telah terjadi.

Tidak ada batsman yang harus dibebaskan dari umpan tersebut dan bola tidak bisa dihitung sebagai satu dari berakhir.

- (b) Apabila selanjutnya terdapat usaha demikian yang disengaja dalam inning tersebut, oleh salah satu anggota dari pihak fielding, prosedur-prosedur, selain dari peringatan, seperti yang diatur dalam butir (a) tersebut diatas harus dilaksanakan. Sebagai tambahan, wasit pada bowler terakhir boleh
 - (i) menghadiahkan 5 hukuman lari pada pihak pemukul. Lihat butir 17 tersebut dibawah.
 - (ii) memberitahu kapten dari pihak fielding mengenai alasan tindakan ini dan, secepat yang bisa dilakukan, memberitahu kapten dari pihak pemukul.
 - (iii) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan pemain atau pera pemain yang diperhatikan.

5. Dengan sengaja mengganggu atau menghalangi batsman

sebagai tambahan terhadap butir 4 tersebut diatas, adalah tidak wajar apabila ada anggota dari pihak fielding, dengan kata atau tindakan, dengan sengaja untuk berusaha untuk menghalangi atau mengganggu salah satu batsman setelah striker menerima bola.

- (a) Hal ini bagi salah satu wasit untuk memutuskan apakah ada halangan atau gangguan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak.
- (b) Apabila salah satu wasit menganggap bahwa seorang anggota dari pihak fielding telah dengan sengaja menyebabkan atau berusaha untuk menyebabkan halangan atau gangguan yang demikian maka dia (wasit) bisa melakukan
 - (i) dengan segera menumumkan dan mengisartkan Bola mati.
 - (ii) memberitahukan kapten dari pihak fielding dan wasit yang lain mengenai alasan untuk mengumumkan.

Tambahan,

- (iii) tidak ada batsman yang dibebaskan dari umpan tersebut.
- (iv) hukuman 5 lari bisa dihadiahkan kepada pihak pemukul. lihat butir 17 tersebut dibawah. Dalam kesempatan ini, lari yang berlangsung bisa menjadi skor, apakah batsman menyeberang pada saat pengumuman atau tidak lihat Hukum 18.11 (Skor lari ketika bola menjadi mati)
- (v) wasit pada bowler terakhir harus memberitahukan kapten dari pihak fielding mengenai alasan tindakannya dan, secepat yang bisa dilakukan, memberitahu kapten dari pihak pemukul.
- (vi) bola tidak boleh dihitung sebagai satu dari terakhir
- (vii) batsman pada gawang harus memutuskan yang mana dari mereka yang akan menghadapi umpan selanjutnya.
- (viii) para wasit harus melaporkan kejadian secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan pemain atau para pemain yang diperhatikan.

6. Lemparan yang tidak wajar dan berbahaya

- (a) **Lemparan dari pitch bola-bola pendek dan cepat**
 - (i) Lemparan dari pitch bola-bola pendek dan cepat adalah berbahaya dan tidak wajar apabila wasit pada bowler terakhir mempertimbangkan bahwa dengan pengulangan yang dilakukan

dan memperhitungkan panjang, tinggi dan arah yang sangat berpeluang menimbulkan luka fisik pada striker, tanpa memandang perlengkapan perlindungan yang bisa dipergunakannya. Keahlian striker harus juga dipertimbangkan.

- (ii) Semua umpan yang, setelah pitching, melewati atau akan melewati tinggi kepala dari striker yang berdiri tegak pada crease/lipatan, walaupun tidak mengancam luka fisik, bisa termasuk dengan lemparan menurut (i) keduanya ketika wasit menganggap apakah lemparan pitch bola-bola pendek dan cepat menjadi berbahaya dan tidak wajar dan setelah dia memutuskan demikian. Wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola untuk setiap umpan yang demikian.

(b) Lemparan bola-bola tinggi full-pitch

- (i) Semua umpan, selain dari sebuah lemparan yang melangkah pelan, yang melewati atau akan melewati benar-benar diatas tinggi pinggang dari striker yang berdiri tegak pada crease/lipatan adalah harus dianggap berbahaya dan tidak wajar, baik apakah bisa menimbulkan luka fisik pada striker atau tidak.
- (ii) Sebuah umpan yang pelan yang melewati atau akan melewati benar-benar diatas tinggi bahu dari striker yang berdiri tegak pada crease / lipatan adalah dapat dianggap berbahaya dan tidak wajar, baik apakah bisa menimbulkan luka fisik pada striker.

7. Lemparan berbahaya dan tidak wajar – tindakan oleh wasit

- (a) Segera setelah wasit pada bowler terakhir memutuskan berdasarkan butir 6(a) tersebut diatas bahwa lemparan bola-bola pitch pendek dan cepat berbahaya dan tidak wajar, atau, kecuali pada butir 8 tersebut dibawah, terdapat sebuah contoh dari lemparan berbahaya dan tidak wajar seperti pada butir 6(b) tersebut diatas, wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola dan, ketika bola sudah mati, memperingatkan bowler, memberitahu wasit yang lain, kapten dari pihak fielding dan batsman tentang apa yang telah terjadi. Peringatan ini terus berlaku sepanjang inning.

- (b) Apabila terdapat lemparan yang membahayakan dan tidak wajar lebih lanjut oleh bowler yang sama pada inning yang sama, maka wasit pada bowler terakhir harus mengulangi prosedur diatas dan memberitahu bowler bahwa ini adalah peringatan terakhir.

Kedua peringatan tersebut diatas dan peringatan terakhir harus terus dilaksanakan walaupun bowler bisa diganti pada akhirnya.

- (c) Bisa terdapat pengulangan selanjutnya oleh bowler yang sama pada inning tersebut, wasit dapat

- (i) mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola
- (ii) mengarahkan kapten, ketika bola sudah mati, untuk mengistirahatkan bowler dengan segera. Sisanya harus diselesaikan oleh bowler yang lain, yang belum melempar sebelumnya maupun diperbolehkannya untuk melempar pada giliran berikutnya.

Bowler yang diusir tidak diperkenankan untuk melempar lagi pada inning tersebut.

- (iii) melaporkan kejadian pada wasit yang lain, batsman dan, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pihak pemukul
- (iv) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit yang lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan bowler yang diperhatikan.

8. Dengan sengaja melempar bola-bola tinggi full-pitch

Apabila wasit mempertimbangkan bahwa sebuah lemparan bola tinggi full-pitch dianggap berbahaya dan tidak wajar, sebagaimana pada butir 6(b) tersebut diatas, telah dilemparkan dengan sengaja, maka perhatian dan peringatan yang ditentukan pada butir 7 tersebut diatas bisa diberikan. Wasit harus

- (a) mengumumkan dan mengisaratkan Tidak ada bola
- (b) mengarahkan kapten, ketika bola telah mati, untuk mengistirahatkan bowler segera.

- (c) menjalankan sisa dari prosedur sebagaimana dijabarkan pada butir 7(c) tersebut diatas.

9. Waktu dibuang-buang oleh pihak fielding

Adalah tidak wajar bagi anggota dari pihak fielding untuk membuang-buang waktu.

- (a) Apabila kapten dari pihak fielding membuang-buang waktu, atau membiarkan anggota dari pihaknya untuk membuang-buang waktu, atau apabila perkembangan dari suatu sisa adalah tidak ada gunanya lambat, pada contoh yung pertama wasit bisa mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati bila diperlukan dan
 - (i) memperingatkan kapten, dan memberitahukannya bahwa ini adalah peringatan yang pertama dan terakhir.
 - (ii) memberitahukan wasit yang lain dan batsman tentang apa yang terjadi.
- (b) Apabila selanjutnya masih terdapat waktu yang dibuang-buang pada inning tersebut, oleh siapa saja anggota dari pihak fielding, maka wasit harus melakukan salah satu dari
 - (i) apabila waktu yang dibuang tidak selama jalannya suatu sisa, hadiah hukuman lari 5 kepada pihak pemukul. Lihat butir 17 tersebut dibawah, atau,
 - (i) apabila waktu yang dibuang-buang adalah selama jalannya suatu sisa, ketika bola mati, mengarahkan kapten untuk mengistirahatkan bowler segera. Apabila bisa dilakukan, sisa permainan bisa diselesaikan oleh bowler yang lain, yang belum melempar sebelumnya maupun diperbolehkan untuk melempar pada giliran berikutnya.
Bowler yang diusir tidak diperkenankan untuk melempar lagi pada inning tersebut.
 - (iii) melaporkan kejadian pada wasit yang lain, batsman dan, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pihak pemukul.
 - (iv) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit yang lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan

Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan bowler yang diperhatikan.

10. Batsman membuang-buang waktu

adalah tidak wajar bagi seorang batsman yang membuang-buang waktu. Dalam keadaan normal striker harus selalu siap untuk melakukan pukulan pada saat bowler sudah siap untuk memulai larinya.

- (a) Salah satu batsman harus membuang-buang waktu oleh kekurangannya untuk memenuhi persyaratan ini, atau dengan cara yang lain, prosedur berikut harus dilaksanakan. Pada contoh yang pertama, salah satu apakah sebelum bowler mulai lari atau pada saat bola mati, sepanjang pantas, wasit harus
 - (i) memperingatkan batsman dan memberitahunya bahwa ini adalah peringatan yang pertama dan terakhir. Peringatan bisa terus berlaku sepanjang inning. Wasit harus juga memberitahukan setiap batsman yang masuk.
 - (ii) memberitahukan wasit yang lain, batsman yang lain dan kapten dari pihak fielding mengenai apa yang telah terjadi.
 - (iii) memberitahu kapten dari pihak pemukul secepat yang bisa dilakukan.
- (b) Apabila ada waktu yang dibuang-buang lebih lanjut oleh batsman yang ada pada inning tersebut, wasit harus, pada waktu yang tepat ketika bola telah mati
 - (i) menghadihkan hukuman lari 5 kepada pihak fielding. Lihat butir 17 tersebut dibawah.
 - (ii) memberitahukan wasit yang lain, batsman yang lain, kapten dari pihak fielding dan, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pemukul mengenai apa yang telah terjadi.
 - (iii) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit yang lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya

pantas terhadap kapten dan pemain atau para pemain yang diperhatikan.

11. Merusak pitch – tempat yang harus dilindungi

- (a) Ini adalah kewajiban bagi semua pemain untuk mencegah kerusakan yang tidak berguna pada pitch. Adalah tidak wajar bagi siapa saja pemain yang dengan sengaja menyebabkan kerusakan pada pitch.
- (b) Sebuah tempat dari pitch, yang dijadikan untuk sebagai ‘tempat yang dilindungi’, adalah yang ditetapkan sebagai tempat yang didalamnya mengandung sebuah keliling persegi empat pada yang masing-masing diakhiri oleh garis-garis imajiner parallel menuju popping crease dan 5 ft /1.52 m didepan masing-masing dan pada bagian samping oleh garis-garis imajiner, setiap satu bagian dari garis imajiner menghubungkan pusat dari dua stump menengah, masing-masing parallel terhadapnya dan 1 ft / 30.48 cm jaraknya dari stump.

12. Bowler berlari diatas area yang dilindungi setelah mengumpan bola

- (a) Apabila bowler, setelah mengumpan bola, berlari diatas bagian yang dilindungi sebagaimana ditetapkan pada butir 11(b) tersebut diatas, wasit bisa pada contoh pertama, dan ketika bola sudah mati,
 - (i) memperingatkan bowler. Peringatan ini bisa terus berjalan sepanjang inning.
 - (ii) memberitahu wasit yang lain, kapten dari pihak fielding dan batsman mengenai apa yang telah terjadi.
- (b) Apabila, dalam inning tersebut, bowler yang sama berlari diatas area yang dilindungi lagi setelah mengumpan bola, wasit harus mengulangi prosedur diatas, memberitahukan bahwa ini adalah peringatan terakhir.
- (c) Apabila, dalam inning tersebut, bowler yang sama berlari diatas area yang dilindungi untuk yang ketiga kalinya setelah mengumpan bola, pada saat bola sudah mati wasit harus
 - (i) mengarahkan kapten dari pihak fielding untuk mengistirahatkan bowler segera. Apabila bisa dilakukan, Sisanya harus diselesaikan oleh bowler yang lain, yang belum melempar sebelumnya maupun diperbolehkannya untuk melempar pada giliran berikutnya.

Bowler yang diistirahatkan tidak diperkenankan untuk melempar lagi pada inning tersebut.

- (ii) melaporkan kejadian pada wasit yang lain, batsman dan, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pihak pemukul mengenai apa yang terjadi.
- (iii) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit yang lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan bowler yang diperhatikan.

13. Fielder merusak pitch

- (a) Apabila fielder siapa saja yang menyebabkan kerusakan yang tidak bisa dielakkan, selain dari pada butir 12(a) tersebut diatas, pada contoh yang pertama ketika bola sudah mati, wasit harus,
 - (i) memperingatkan kapten dari pihak fielding, memberitahukan bahwa ini adalah peringatan pertama dan terakhir. Peringatan ini dapat terus berlaku sepanjang inning.
 - (ii) memberitahu wasit yang lain dan batsman mengenai apa yang terjadi.
- (b) Apabila tidak terdapat kerusakan lebih lanjut yang tidak bisa dihindarkan terhadap pitch oleh fielder yang ada pada inning tersebut, wasit pada saat bola sudah mati harus,
 - (i) menghadiahkan hukuman lari 5 kepada pihak fielding. Lihat butir 17 tersebut dibawah.
 - (ii) memberitahukan wasit yang lain, batsman yang lain, kapten dari pihak fielding dan, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pemukul mengenai apa yang telah terjadi.
 - (iii) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit yang lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya

pantas terhadap kapten dan pemain atau para pemain yang diperhatikan.

14. Batsman merusak pitch

- (a) Apabila salah satu batsman menyebabkan kerusakan yang tidak bisa dielakkan, pada contoh yang pertama ketika bola sudah mati, wasit harus,
 - (i) memperingatkan batsman. Peringatan ini bisa terus berlaku sepanjang inning. Wasit harus juga memberitahu setiap batsman yang masuk.
 - (ii) memberitahu wasit yang lain, batsman yang lain, kapten dari pihak fielding, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pihak pemukul.
- (b) Apabila terdapat contoh yang kedua mengenai kerusakan yang tidak bisa dielakkan terhadap pitch oleh batsman yang ada pada inning tersebut
 - (i) wasit harus mengulangi prosedur diatas, memberitahu bahwa ini adalah peringatan terakhir.
 - (ii) sebagai tambahan dia (wasit) harus menolak semua lari kepada pihak pemukul dari umpan tersebut selain hukuman Tidak ada bola atau bola Melebar, apabila bisa dilakukan. Batsman harus kembali ketempat akhir asalnya.
- (c) Apabila terdapat kerusakan lebih lanjut yang tidak bisa dihindarkan terhadap pitch oleh batsman yang ada pada inning tersebut, ketika bola mati, wasit harus,
 - (i) menolak semua lari kepada pihak pemukul dari umpan tersebut selain hukuman Tidak ada bola atau bola Melebar, apabila bisa dilakukan. Batsman harus kembali ketempat akhir asalnya.
 - (ii) sebagai tambahan menghadiahkan hukuman lari 5 kepada pihak fielding. Lihat butir 17 tersebut dibawah.
 - (iii) memberitahukan wasit yang lain, batsman yang lain, kapten dari pihak fielding dan, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pemukul mengenai apa yang telah terjadi.
 - (iv) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit yang lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan,

yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan pemain atau para pemain yang diperhatikan.

15. Bowler berusaha untuk menghabisi yang bukan striker sebelum mengumpan

Bowler diijinkan, sebelum memasukan langkah umpannya, untuk berusaha menghabisi yang bukan striker. Bola tidak boleh dihitung pada sisa ini.

Wasit harus mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati secepat mungkin apabila bowler gagal dalam usaha untuk menghabisi yang bukan striker.

16. Batsman mencuri lari

Ini adalah tidak wajar bagi batsman untuk berusaha mencuri lari selama bowler berlari. Kecuali jika bowler berusaha untuk menghabisi salah satu batsman – lihat butir 15 tersebut diatas dan Hukum 24.4 (Bowler melempar kearah akhir striker sebelum mengumpan) – wasit harus

- (i) mengumumkan dan mengisaratkan Bola mati secepat batsman melintasi dalam usaha yang demikian.
- (ii) mengembalikan batsman ke tempat asalnya
- (iii) menghadiahkan hukuman lari 5 kepada pihak fielding. Lihat butir 17 tersebut dibawah.
- (iv) memberitahukan wasit yang lain, batsman yang lain, kapten dari pihak fielding dan, secepat yang bisa dilakukan, kapten dari pemukul mengenai mengenai alasan atas tindakannya.
- (v) melaporkan kejadian, bersama-sama dengan wasit yang lain, secepat mungkin kepada pejabat Eksekutif dari pihak fielding dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan, yang harus memberikan tindakan yang menurut pertimbangannya pantas terhadap kapten dan pemain atau para pemain yang diperhatikan.

17. Hukuman lari

- (a) Ketika hukuman lari dihadiahkan kepada salah satu pihak, pada saat bola mati maka wasit harus memberikan tanda isyarat hukuman kepada

pencatat skor sebagaimana dijabarkan dalam Hukum 3.14 (Tanda-tanda isyarat)

- (b) Tidak perlu bertahan pada ketentuan dari Hukum 21.6 tentang (Menang telak atau sempurna) hukuman lari harus dihadiahkan pada setiap kasus dimana Hukum memerlukan penghargaan. Catat, namun demikian, bahwa larangan dalam menghadiahkan hukuman lari pada Hukum 26.3 (Leg bye tidak jadi dihadiahkan), Hukum 34.4 (Lari diperbolehkan dari bola yang dipukul dengan sengaja lebih dari sekali) dan Hukum 41.4 (Hukuman lari tidak jadi dihadiahkan) akan dilaksanakan.
- (c) Ketika hukuman lari 5 yang dihadiahkan kepada pihak pemukul, berdasarkan salah satu Hukum 2.6 (Pemain kembali tanpa ijin) atau Hukum 41 (Fielder) atau berdasarkan butir 3, 4, 5, 9 atau 13 tersebut diatas, maka
 - (i) bisa menjadi di skor sebagai hukuman tambahan dan bisa ditambahkan pada hukuman yang alinnya.
 - (ii) tidak bisa dianggap sebagai skor lari dari salah satu apakah segera mendahului umpan atau umpan berikut, dan bisa ditambahkan kepada lari dari umpan-umpan tersebut.
 - (iii) batsman tidak bisa merubah akhir semata-mata karena alasan dari hukuman lari 5.
- (d) Ketika hukuman lari 5 dihadiahkan kepada pihak fielding, berdasarkan Hukum 18.5 (b) (Dengan sengaja berlari kecil), atau menurut butir 10, 14 atau 16 tersebut diatas, bisa ditambahkan sebagai hukluman tambahan kepada pihak tersebut total dari lari pada hamper semua inning yang diselesaikan saat itu. Bila pihak fielding tidak menyelesaikan sebuah inning, hukuman tambahan 5 lari bisa ditambahkan pada inning berikutnya.

18. Perilaku para pemain

Apabila terdapat pelanggaran apapun terhadap Semangat Permainan oleh seorang pemain yang gagal untuk mematuhi perintah-perintah yang diberikan dari seorang wasit, atau mengkritik keputusannya dengan kata atau tindakan, atau menunjukkan penolakan, atau secara umum berperilaku dengan cara yang

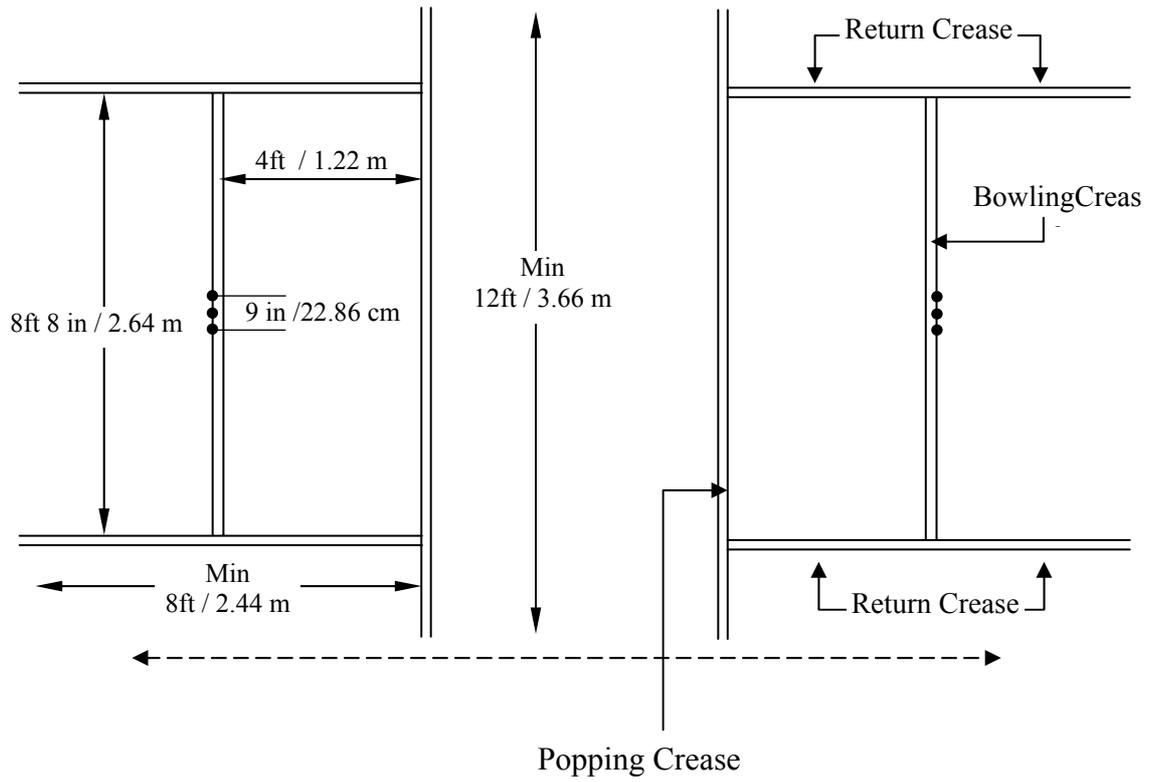
dapat mengakibatkan permainan tersebut menjadi tercela, maka masalah keprihatinan wasit tersebut harus segera dilaporkan kepada wasit yang lain.

Para wasit bersama-sama harus

- (i) memberitahukan kepada kapten pemain mengenai peristiwa yang terjadi, dan memerintahkannya untuk kemudian melakukan tindakan.
- (ii) memperingatkan yang bersangkutan mengenai keadaan atas penyerangan yang gawat, dan katakana kepadanya bahwa halini akan dilaporkan kepada pejabat yang berwenang yang lebih tinggi.
- (iii) laporkan kejadian tersebut sesegera mungkin kepada pejabat Eksekutif dari team pemain dan Badan Pelaksana yang bertanggung jawab terhadap pertandingan tersebut, yang harus melakukan tindakan yang dianggapnya tepat terhadap kapten dan pemain atau para pemain, dan, bila dirasa perlu, team yang memprihatikan.

LAMPIRAN B

Hukum 7 (pitch) dan Hukum 9 (bowling, popping, return crease)



LAMPIRAN C

Diagram-diagram ini menunjukkan apakah maksudnya :



- Tidak terdapat anyaman diantara jari-jari
- Sepotong bahan yang tidak dapat melonggar antara telunjuk dan ibu jari yang bertujuan sebagai penunjang.
- Dan, ketika satu tangan menggunakan sarung tangan yang ibu jarinya bergerak penuh, maka ujung bagian atas menjadi tegang dan tidak menonjol keluar melampaui garis lurus yang menggabungkan bagian atas dari jari telunjuk ke bagian atas dari ibu jari.



LAMPIRAN D

DEFINISI DAN PENJELASAN MENGENAI KATA-KATA ATAU UNGKAPAN YANG TIDAK DIBERIKAN DEFINISINYA DALAM TEKS.

Toss adalah lemparan untuk memilih giliran/inning

Sebelum toss adalah waktu kapan saja dimana sebelum toss pada hari dimana pertandingan diharapkan bisa mulai atau, dalam kasus satu hari pertandingan, pada hari pertandingan tersebut berlangsung.

Sebelum pertandingan adalah waktu sebelum toss, tidak ada larangan pada hari dimana toss dilakukan.

Selama pertandingan adalah waktu setelah toss sampai pada waktu pertandingan berakhir, baik apakah permainan sedang berlangsung atau tidak.

Pelaksanaan pertandingan termasuk semua tindakan yang berhubungan dengan pertandingan setiap saat pada hari pertandingan.

Peralatan permainan adalah bat, bola, stump dan bail.

Lapangan permainan adalah tempat yang terdiri atas pingiran pembatas.

Kotak persegi empat adalah suatu tempat yang secara khusus dipersiapkan pada lapangan dalam permainan dimana keadaannya adalah pertemuan pitch.

Dipinggir dalam adalah pada sisi yang sama yang paling dekat dengan gawang.

Dibelakang dalam kaitannya dengan stump dan kekusutan, adalah pada bagian selanjutnya dari stump dan kekusutan pada bagian akhir yang lain dari pitch. Sebaliknya, dibagian depan adalah bagian terdekat dengan stump kekusutan pada bagian akhir yang lain dari pitch.

Landasan batsman – pada setiap akhir dari pitch, maka seluruh area lapangan permainan dibelakan kekusutan popping adalah merupakan landasan tempat berakhir bagi batsman.

Didepan garis gawang penyerang adalah dalam area lapangan pertandingan didepan garis imajiner yang menghubungkan bagian depan stump pada bagian akhir yang satunya; garis ini dianggap memanjang dalam dua arah menuju pembatas.

Dibelakang gawang adalah beradxa dalam area lapangan permainan dibelakang garis imajiner yang menghubungkan bagian belakang stump pada bagian akhir yang satunya; garis ini dianggap memanjang dalam dua arah menuju pembatas.

mencakup tidak hanya pada bowler dan penjaga-gawang berdua akan tetapi juga terhadap penggantinya yang sah dari pada seorang pemain yang diangkat. Tidak termasuk pemain yang diangkat tapi tidak dapat hadir dilapangan permainan, atau telah absent dari lapangan permainan dan yang tidak diijinkan oleh wasit untuk kembali.

Seorang pemain secara singkat keluar dari pembatas yang merupakan bagian dari pembebasan tugasnya sebagai fielder adalah bukan merupakan absent dari lapangan permainan juga bukan, untuk tujuan dari Hukum 2.5 tentang (Fielder mangkir atau meninggalkan lapangan), dia dianggap telah meninggalkan lapangan permainan.

Lemparan swing adalah gerakan dari lengan bowler yang secara normal melepaskan bola untuk melakukan sebuah lemparan.

Langkah stride adalah langkah selama lemparan swing dilakukan, baik apakah bola dilepaskan atau tidak. Langkah ini dimulai ketika kaki belakang bowler mendarat untuk langkah stride tersebut dan berakhir ketika kaki depan mendarat pada langkah stride yang sama.

Bola strike kecuali apabila ditetapkan secara khusus bila tidak, maka berarti 'bola strike oleh alat pemukul/bat'.

Langsung Rebound/langsung strike dan istilah istilah yang sama tanpa ada kontak dengan fielder akan tetapi tidak termasuk kontak dengan tanah/ground.

Perlengkapan pelindung eksternal adalah semua hal mengenai pakaian yang dipakai yang dapat terlihat dan berfungsi sebagai perlindungan terhadap benturan dari luar.

Bagi seorang batsman, barang-barang yang diijinkan adalah helmet, pelindung kaki eksternal (bantalan pemukul), sarung tangan pemukul dan, apabila tampak, pelindung tangan bagian depan.

Bagi fielder, hanya helmet yang diijinkan, kecuali dalam kasus pada seorang penjaga gawang, baginya bantalan gawang dan sarung tangan juga diperbolehkan.

Pakaian – segala sesuatu yang dipakai oleh seorang pemain yang tidak dikelompokkan sebagai peralatan pelindung eksternal, yang mencakup barang-barang demikian seperti kacamata atau perhiasan, adalah diklasifikasikan sebagai pakaian, walaupun mungkin yang bersangkutan menggunakan beberapa barang

pakaian, yang tidak terlihat, untuk perlindungan. Bat atau alat pemukul yang dibawa oleh batsman tidak termasuk dalam definisi dari pakaian ini.

Alat pemukul/bat – berikut adalah yang dianggap sebagai bagian dari bat

- seluruh bat itu sendiri
- sarung tangan secara keseluruhan yang dipakai pada satu tangan ataupun kedua tangan yang memegang bat.
- tangan (kedua tangan) yang memegang bat, apabila batsman tidak menggunakan sebuah sarung satu atau kedua tangannya.

Perlengkapan – perlengkapan seorang batsman adalah bat tersebut sebagai mana ditetapkan diatas, berikut dengan perlengkapan perlindungan eksternal yang dipergunakannya.

Perlengkapan seorang fielder adalah semua perlengkapan pelindung eksternal yang dipergunakannya.

Orang – seorang pemain adalah orang tersebut secara fisik (daging dan darah) berikut dengan semua pakaian atau perlengkapan pelindung eksternal yang sah yang dipergunakannya kecuali, pada kasus seorang batsman, adalah bat-nya.

Tangan, baik apakah dengan sarung tangan ataupun tidak, yang tidak memegang bat adalah merupakan bagian dari seorang batsman.

Tidak ada barang pakaian ataupun perlengkapan yang merupakan bagian dari seorang pemain kecuali apabila melekatpadanya.

Bagi seorang batsman, sebuah sarung tangan menjadi pemegang tetapi tidak dipergunakan adalah merupakan bagian dari orang tersebut.

Bagi seorang fielder, barang pakaian atau perlengkapan yang dipegang oleh tangannya atau kedua tangannya adalah bukan merupakan bagian dari orang tersebut.

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Waktu dibuang-buang			Tidak dalam kapasitas atau		
oleh	42	88-89	di skorsing selama sisa.....	22	52
Pelanggaran Hukum oleh			Model umpan	24	54
seorang batsman yang			Berlari diatas tempat yang		
menjadi pelari	2	11-12	dilindungi setelah		
Membuang-buang waktu	42	88-89	mengumpan bola	42	89-90
Yang mana ground-nya ..	29	64-65	Lari percobaan	17	38
Batas-batas	19	43-46	Tidak dapat untuk		
Persetujuan dari	3	13-14	menyelesaikan sisa		
.....	19	43	selama pertandingan jam		
Persetujuan untuk	3	13	terakhir	16	37
.....	19	45	Bowling crease	9	23
Definisi dari	19	43-44	Bye (cuma-cuma)	26	60
Menandai	19	43-44	Isyarat	13	17
Merobohkan atau			Para Kapten		
tindakan sengaja dari			Persetujuan dengn	3	13
fielder	19	46	Keputusan untuk memukul		
Skor lari untuk	18	41	atau field (melempar dan		
.....	19	45-46	menangkap bola)	12	28-29
Isyarat	3	17	Wakil	1	8
Bowled	30	65	Permainan wajar dan tidak		
Lebih diutamakan	30	65	wajar tanggung jawab		
Bowler / pengumpan			dari	42	81-82
Berusaha untuk menghabisi			Tanggung jawab dariPembukaan	6	
yang bukan striker			1	8
sebelum mengumpan	42	92	Pergantian tidak untuk		
Merubah akhir	22	51	bertindak sebagai kapten	2	9
Menutupi tempat lari	11	27	Wasit untuk		
Langkah mengumpanLam D	100		memberitahukan	3	13
Ayunan umpan	Lam D	100	Menangkap	32	66-68
			Tamgkapan wajar	32	66-67

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Tidak ada lari yang di skor .	32	68	Memberitahukan dan		
Lebih diutamakan	32	66	mengisaratkan	23	53-54
Penghentian permainan ...	16	34	Skor lari ketika bola		
Pemberitahuan Waktu	16	34	menjadi mati	18	42
Jam terakhir pertandingan ..	16	35-37	Isyarat / tanda	3	17
Melepaskan bail	16	34	Ketika mati	23	52-53
Kesimpulan pertandingan	16	37	Pernyataan	14	29-30
dan Hasil	21	47-48	Waktu yang tidak memadai		
Menutup pitch/lapangan ..	11	27	untuk melengkapai putaran	10	25
Sebelum pertandingan	11	27	Tidak ada kelonggaran		
Bowler lari	11	27	untuk waktu jeda diantara		
Selama pertandingan	11	27	inning	15	31
Melepas penutup	11	27	Pemberitahuan	14	30
Crease / Lipatan			Waktu	14	29
Bowling	9	23	Dibebaskan		
Diagram / Sketsa	Lam B	96	Definisi dari	27	61
Tanda	9	23	Mengganggu striker	42	83-84
Popping	9	23	Pertandingan seri	21	48
Menandakan kembali	10	26	Waktu jeda minum	15	33-34
Kembali	9	24	Persetujuan tentang	3	13
Para wasit memeriksa	3	13	Perjanjian untuk tidak jadi ..	15	34
Merusak pitch/lapangan			Tidak dilakukan selama		
Tempat yang dilindungi	42	89	pertandingan jam terakhir ..	15	30-31
Batsman / pemukul	42	91-92	Bola kering	42	82
Fielder	42	90-91	Permainan wajar dan tidak		
Bola mati	23	52-54	wajar	42	81-93
Tindakan saat pengumuman			Pembukaan 6 Dan para		
.....	23	54	kapten	1	8
Bola berhenti sehingga			42	81-82
menjadi mati	23	54	Para wasit satu-satunya		
Bola akhirnya diam	23	53	hakim dari	3	14

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Umpan yang wajar			Memelihara	10	26
Lengan	24	54-56	Kehilangan	14	30
Kaki	24	56	Waktu yang tidak memadai untuk menyelesaikan		
Lapangan permainan	Lam D	98	putaran	14	30
Batas dari	19	43	Full pitch		
Fielder	41	79-81	Lemparan tinggi	42	86
Mangkir atau meninggalkan lapangan	2	9-10	Dengan sengaja melempar tinggi	42	87
Merusak pitch	42	90-91	Tanah		
Definisi dari	Lam D	99-100	Kemampuan dari	3	14
Perlengkapan pelindung eksternal	Lam D	100	Penskorsan permainan atas keadaan yang merugikan dari	3	14-16
Menangkap dan mengembalikan bola	41	79-80	Memegang bola	33	68-69
Batasan dari on side fielded	41	80-81	Bowler tidak mendapat tambahan	33	69
Pergerakan oleh	41	81	Tidak diluar pegangan bola	33	68
Tidak melanggar batas	41	81	Pitch benar-benar tinggi		
Jumlah dari para pemain	1	8	Melempar	42	86
Orang dari	Lam D	101	Dengan sengaja melempar	42	87
Perlengkapan pelindung	41	79	Memukul bola dua kali	34	69-72
Helem pelindung	41	80	Bola sah menurut hukum dipukul lebih dari sekali ..	34	69-72
Kembali tanpa ijin	2	10	Bowler tidak mendapat tambahan	34	72
Tindakan sengaja dari	19	46	Tidak diluar Pukulan bola dua kali	34	69
Didalam lapangan permainan	32	68	Lari diijinkan dari bola yang sah menurut hukum dipukul lebih dari sekali ..	34	70-71
Melanjutkan	13	29			
Waktu yang memadai untuk menyelesaikan putaran ...	10	25			
Tumpuan					
Mengamankan	10	26			
Foothole					

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Menabrak gawang	35	72-73	Skor untuk diberitahukan	15	34
Tidak diluar Menabrak gawang	35	72-73	Kriket junior		
Peraltan-peralatan			Sketsa dari gawang	Lam A	95
permainan	Lam D	98	Ukuran dari gawang	8	22
Inning / giliran	12	28-29	Stump	8	23
Pengganti	12	28	Berat dan ukuran dari bola ..	5	20
Pembukaan dari batsman	2	12	Jam terakhir dari		
Diselesaikan	12	28	pertandingan		
Jeda antara	15	31	Bowler tidak dapat untuk		
Jam terakhir pertandingan –			menyelesaikan sisa	16	37
jeda antara	16	36-37	Jeda diantara inning	16	36-37
Tidak ada kelonggaran			Gangguan-gangguan		
untuk jeda diantara	15	31	permainan	16	35-36
Jumlah dari	12	28	Jumlah dari sisa-sisa	16	35
Pembukaan kembali dari			Isyarat untuk pembukaan		
batsman	2	12	dari	3	17
Toss untuk memilih	12	28	Kaki sebelum gawang	36	73-74
Waktu jeda	15	30-34	Leg bye	26	60-61
Persetujuan tentang	3	13	Tidak jadi dihadiahkan	26	60-61
Persetujuan tentang	15	30-31	Isyarat	3	17
Persetujuan untuk tidak jadi	15	34	Cahaya penerangan		
Merubah waktu yang			Kemampuan dari	3	14
disepakati untuk	15	31-33	Penskrosan permainan atas		
Definisi dari	15	30	keadaan yang merugikan		
Minum	15	33-34	dari	3	14-16
Lamanya	15	31	Kehilangan bola	5	19-20
Jam terakhir pertandingan –			Kehilangan bola	20	46-47
jeda diantara inning	16	36	Skor lari untuk	18	41
Tidak ada kelonggaran			Waktu jeda makan siang		
diantara inning	15	31	Waktu yang disepakati		
			(Lihat makanan)	15	30

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Perubahan	10	26	Untuk menolak melebar	24	57
Memotong rumput	10	25-26	Bukan-striker		
Tanggung jawab untuk	10	26	Bowler berusaha untuk		
Diluar lapangan	10	25-26	menghabisi yang bukan		
Pitch	10	25	striker sebelum mengumpan	42	92
Waktu untuk	10	26	Posisi dari	29	65
Tidak ada bola	24	54-58	Bukan pitch berumput	7	21
Bola memantul lebih dari			Bukan pitch berumput	10	27
dua kali atau menggelinding			Tidak keluar		
sepanjang tanah	24	56	Batsman mengundurkan diri		
Bola datang sampai berhenti			– tidak keluar	2	12
didepan gawang striker	24	56	Panggilan	3	17
Bola tidak mati	24	57	Menghalangi field	37	74-75
Bola tidak dihitung pada			Kebetulan	37	74
sisa	24	58	Bowler tidak memperoleh		
Bowler melempar kearah			tambahan	37	75
akhir striker sebelum			Mengganggu bola dari		
mengumpan	24	56	tangkapan	37	74
Pengumuman untuk			Mengembalikan bola pada		
pelanggaran atas Hukum-			seorang anggota dari pihak		
hukum yang lain	24	57	fielding	37	74
Umpan wajar – lengan	24	54-55	Menghalangi batsman		
Umpan wajar – kaki	24	56	Dengan sengaja	42	84-85
Model umpan	24	54	On side		
Tidak dihitung	24	58	Sketsa	Lam D	99
Hukuman untuk	24	57	Batasan dari fielder	41	80-81
Menarik kembali sebuah			Keluar		
pemberitahuan	24	57	Tanda	3	17
Menghasilkan lari –			Luar lapangan		
bagaimana skor	24	57	Memotong rumput pada	10	25-26
Isyarat	3	17	Sisa	22	50-52

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Bola-bola tidak dihitung	22	51	Isyarat	3	17
Bowler mengganti akhir	22	51	Orang	Lam D	101
Bowler tidak dalam kapasitas atau di skorsing selama sebuah sisa	22	51	Pitch	7	21
Bowler tidak dapat untuk menyelesaikan sebuah sisa selama jam terakhir dari pertandingan	16	37	Tempat yang harus dilindungi	42	89
Pengumuman	22	51	Batsman merusak	42	91-92
Penyelesaian dari sebuah sisa pertandingan	16	37	Pergantian	7	21
Menyelesaikan sebuah sisa . Jam terakhir dari pertandingan – jumlah dari sisa	22	52	Menutup	11	27
Tidak ada bola tidak dihitung	24	58	Defisi dari	7	21
Jumlah bola	22	50	Fielder merusak	42	90-91
Mulai sebuah sisa	22	51	Fielder tidak melanggar batas	41	81
Memulai sebuah sisa yang baru	16	34	Kemampuan untuk main	7	21
Waktu dari permohonan	27	61	Pemeliharaan	10	26
Wasit salah hitung	22	51	Guna dan	7	21
Melebar tidak dihitung	22	59	Memotong rumput	10	25-26
Merubuhkan	19	46	Tidak berumput	7	21
Hukuman lari	2	10	Tidak berumput	10	27
Hukuman lari	18	40-41	Praktek dilapangan	17	38
Hukuman lari	41	79-80	Berputar	10	24-25
Hukuman lari	42	83-93	Pemilihan dan persiapan	7	21
Bagaimana skor	42	93	Mengelap	10	25
			Membasahi	10	26
			Bermain: Pengumuman	16	34
			Para pemain	1	8
			Peraturan pembukaan		6
			Melaksanakan	42	93-94
			Pengangkatan	1	8
			Jumlah	1	8
			Kembali tanpa ijin	2	10
			Menggosok bola	42	82

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Praktek dilapangan	17	38	Bowler berusaha untuk		
Tempat yang dilindungi			menghabisi non-striker		
Merusak area pitch yang			sebelum mengumpan	42	92
dilindungi	42	89	Bowler tidak mendapat		
Bowler lari diatas area yang			tambahan	38	76
dilindungi setelah			Skor lari	38	76
mengumpan bola	42	89-90	Batsman yang mana telah		
Hasil	21	47-50	keluar	38	76
Perbaikan atas	21	49	Pelari	2	9-11
Seri	21	48	Keadaan yang harus		
Kesalahan dalam skor	21	49-50	diperiksa	2	11
Tidak untuk diganti	21	50	Pelanggaran hukum oleh		
Menolak untuk bermain	21	48	batsman yang pelari	2	11-12
Pernyataan atas	21	49	Ketika diijinkan	2	9
Seri / seimbang	21	48	Lari	18	39-43
Wasit menghadiahkan			Kelonggaran untuk batas	19	45
sebuah pertandingan	21	48	Dengan sengaja singkat	18	40-41
Menang – pertandingan dua			Ditolak	18	39
inning	21	47	Hukuman	42	92-93
Kembali crease	9	24	Skor untuk batas-batas	18	41
Potaran	10	24-25	Skor untuk Kehilangan bola	18	41
Setelah menunda start	10	24	Skor untuk hukuman	18	41
Memilih berputar	10	24	Skor ketika batsman		
Frequensi dan durasi dari	10	24	dibebaskan	18	41-42
Waktu yang tidak			Skor ketika bola menjadi		
mencukupi untuk			mati	18	42
menyelesaikan	10	25	Singkat	18	39
Waktu diijinkan	10	24-25	Tidak disengaja singkat	18	39-40
Berakhir	38	75-76	Pencatat skor	4	18
Bastman tidak berakhir	38	75-76	Menjawab isyarat-isyarat	3,4	18
			Mengangkatan atas	4	18

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Perbaikan skor	4	18	Sketsa	Lam A	95
Kesalahan dalam skor	21	49-50	Didepan dari	Lam D	98
Para wasit untuk memberitahukan	3	13	Kriket junior	8	23
.....	15	34	Ukuran dari	8	22-23
Pitch bola-bola pendek			Ukuran dari	Lam A	95
Lemparan cepat	42	85-86	Lebar dan pitching	8	22
Berlari kecil	18	39	Pergantian	2	9
Sengaja	18	40-41	Seorang pemain untuk yang digantikan telah berlaga	2	9
Isyarat	3	18	Keberatan pada	2	9
Tidak disengaja	18	39-40	Larangan-larangan dalam peranannya	2	9
Penutup samping			Ketika diperbolehkan	2	9
Tidak ada bagian yang berada didalam lapangan permainan	19	43	Penskorsan permainan untuk keadaan yang merugikan dari tanah, cuaca atau cahaya penerangan	3	14-16
Isyarat-isyarat	3	17-18	Membersihkan	10	25
Pengakuan oleh pencatat skor	3,4	18	Jeda minum the 9 gawang jatuh	15	33
Semangat kriket pembukaan	6-7		waktu yang disetujui	15	30
Mulai permainan	16	34	merubah waktu yang disepakati	15	32-33
Pengumuman permainan	16	34	Pertandingan seri	21	48
Latihan sebelum mulai permainan	17	38	Waktu : pemberitahuan tentang	16	34
Mencuri lari			Waktu terbang Batsman membuang-buang waktu	42	88-89
Batsman mencuri lari	42	92	Oleh pihak fielding	42	87-88
Stump	39	76-77	Time out	31	66
Bola memantul dari orang- nya penjaga gawang	39	77			
Tidak diluar stump	39	77			
Stump	8	22-23			
Dibelakang	Lam D	98			

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Bowler tidak mendapatkan tambahan	31	36	dan peralatan-peralatan dan perlengkapan	3	14
Toss	12	28	salah menghitung	22	51
Tos	Lam D	98	Posisi dari	3	16
Percobaan lari	17	38	Isyarat-isyarat	3	17-18
Para wasit	3	12-18	Satu-satunya hakim atas permainan yang wajar atau tidak wajar	Pembukaan 6	
Para wasit	Lam D	99	3	14
Persetujuan dengan para kapten	3	13	dan Penskorsan permainan untuk keadaan-keadaan atas tanah, cuaca atau penerangan cahaya yang tidak menguntungkan	3	14-16
dan Permohonan	27	61-63	Untuk memberitahukan kapten dan pencatat skor	3	13
pengangkatan dan kehadiran dan Persetujuan dan control terhadap bola	3	12	Untuk mencampuri	Pembukaan 6	
Hadiah sebuah pertandingan Mengganti	21	48	Untuk mencampuri	42	82
Mengganti akhir	3	16	Bersama-sama setuju	Lam D	99
Melaksanakan permainan ...	3	14	dan Gawang, crease dan batas-batas	3	13-14
Konsultasi antara	3	17	Permainan tidak wajar ... Pembukaan 6		
dan perbaikan atas skor	3	18	Permainan tidak wajar	3	14
dan lemparan berbahaya dan tidak wajar	42	85-87	Permainan tidak wajar	42	81-94
dan Keadaan luar biasa	3	16	Batsman merusak pitch	42	91-92
Permainan wajar dan tidak wajar	3	14	Batsman membuang-buang waktu	42	88-89
Permainan wajar dan tidak wajar	42	82	Batsman mencuri lari	42	92
dan kemampuan dari tanah, cuaca atau cahaya penerangan	3	14	Bowler berusaha untuk menghabisi non-striker sebelum mengumpan	42	92
dan kemampuan dari pitch untuk main	7	12			

	Hukum	Hal		Hukum	Hal
Bowler berlari diatas area yang dilindungi setelah mengumpan bola	42	89-90	Menskors permainan karena keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan dari	3	14-16
Merubah model mengumpan	24	54	Gawang jatuh	28	63-64
Merusak areal pitch yang dilindungi	42	89	Penjaga gawang	40	78-79
Lemparan tidak wajar dan berbahaya	42	85-87	Dibelakang	Lam D	99
Lemparan tidak wajar dan berbahaya – tindakan wasit	42	86-87	Sarung tangan	40	78
Berusaha dengan sengaja untuk mengganggu striker ..	42	83-84	Sarung tangan	Lam C	97
Berusaha melepar bola-bola high full pitch	42	87	Mengganggu dengan penjaga gawang oleh striker	40	79
Fielder merusak pitch	42	90-91	Pergerakan oleh	40	79
Pergerakan oleh fielder	41	81	Posisi dari	40	78-79
Pergerakan oleh penjaga gawang	40	79	Perlengkapan perlindungan	40	78
Tingkah laku pemain	42	93-94	Larangan terhadap tindakan-tindakan atas pergantian tidak untuk berperan sebagai penjaga gawang	2	9
Tanggung jawab dari paraka kapten	42	81-82	Dan stumping	39	76-77
Tanggung jawab dari para wasit	42	82	Gawang	8	22-23
Bola pertandingan – merubah keadaannya	42	82-83	Wasit memeriksa	3	13
Waktu terbang oleh pihak fielding	42	87-88	Lebar dan pitching	8	22
Membasahi	10	26	Bola melebar	25	58-59
Cuaca	3	14-16	Bola tidak mati	25	59
Kemampuan dari	3	14	Memberitahukan dan mengisaratkan	25	59
			Umpan bukan Melebar	25	58
			Memutuskan Melebar	25	58
			Tidak ada bola untuk ditolak	24	57
			Tidak untuk dihitung	25	59
			Diluar dari Melebar	25	59

	Hukum	Hal
Hukuman untuk	25	59
Tanda	3	17
Menang	21	47-48
Pertandingan satu inning	21	48
Pertandingan dua inning	21	47
Kriket Wanita		
Berat dan ukuran dari bola .	5	20

